

# **TEORI PEMEROLEHAN BAHASA**

**Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak**

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau

Seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

#### Sanksi Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf c, Huruf d, Huruf f, dan/atau Huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 Ayat (1) Huruf a, Huruf b, Huruf e, dan/atau Huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# **TEORI PEMEROLEHAN BAHASA**

**Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak**

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

# **TEORI PEMEROLEHAN BAHASA**

## **Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak**

Penulis : Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.  
Penyunting : Dr. Mintarsih Arbarini, M.Pd.  
Tata letak : M. Imam  
Desain kover : Dani

**Cetakan I Juni 2020**

**Anggota IKAPI: 110/DIY**

Diterbitkan oleh

**CV. MAHATA (Magna Raharja Tama)**

Beran RT 07, No. 56, Ds. IX, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta

Telp: 0823-2755-0400/ 0821-3540-1919

Email: [penerbit.mahata@gmail.com](mailto:penerbit.mahata@gmail.com)

ISBN: 978-623-92545-7-5

# PRAKATA

Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, pemerolehan bahasa pada anak perlu dikaji. Namun, buku terkait dengan pemerolehan bahasa yang berbahasa Indonesia masih sulit ditemukan di pasaran.

Buku ini disusun setidaknya bisa sebagai literatur alternatif untuk memahami teori pemerolehan bahasa pada kanak-kanak, yang meliputi 10 topik pembahasan, yaitu: sejarah dan metode pemerolehan bahasa; landasan biologis pada bahasa; kaitan otak dengan kemampuan berbahasa; hemisfer otak dan hipotesis umur kritis; pengasuhan berbahasa; memori, pikiran, dan bahasa; universalitas bahasa; penyimpanan dan retrieval kata; pemerolehan kemampuan membaca; serta pemerolehan kemampuan menulis. Kesepuluh topik bahasan tersebut bukan hanya kajian teoretik saja, namun pada topik keenam dan kesepuluh ditulis dari hasil penelitian.

Hadirnya buku ini tidak bisa terlepas dari interaksi akademik dengan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ini mengucapkan terima kasih kepada para mahasiswa S1 Program Studi Sastra Indonesia FBS UNNES penempuh matakuliah Pemerolehan Bahasa Anak, yang memberi peluang untuk mewujudkan buku ini akibat terbatasnya referensi untuk bahasan matakuliah tersebut. Terima kasih tidak terhingga juga disampaikan kepada para kolega dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNNES, yang selalu menjaga hangatnya silaturahmi akademik sehingga menyemangati untuk mewujudkan buku ini. Tidak kalah penting adalah suasana kebatinan keluarga yang memberi andil besar terwujudnya ketenangan untuk menata ide menulis buku ini. Lebih penting dari itu semua, buku ini hadir dari komitmen untuk selalu bisa memberi hadiah bagi ulang tahun penulis ini. Seolah sudah menjadi tradisi untuk mewujudkan setidaknya satu buku setiap merayakan ulang tahun.

Semoga dengan buku ini dapat memberikan sedikit pemahaman tentang bagaimana seluk beluk pemerolehan bahasa pada kanak-kanak, yang sekaligus dapat mendorong para peneliti pemerolehan bahasa untuk meneliti topik-topik pemerolehan bahasa yang penulis ini rasakan masih seperti hutan belantara.

Semarang, Juni 2020

Penulis,  
Subyantoro



# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I SEJARAH DAN METODE PEMEROLEHAN BAHASA</b>	<b>1</b>
A. Pengantar	1
B. Sejarah Pemerolehan Bahasa	2
C. Periode Pemerolehan Bahasa	5
D. Metode Pemerolehan Bahasa	6
E. Cakupan dan Tahapan Pemerolehan Bahasa pada Anak	9
F. Penutup	11
<b>BAB II LANDASAN BIOLOGIS BERBAHASA</b>	<b>13</b>
A. Pengantar	13
B. Perkembangan Alat Ujaran	13
C. Struktur Mulut Manusia vs Binatang	14
D. Sistem Komunikasi Hewan	16
E. Kaitan Biologi dengan Bahasa	18
F. Penutup	20
<b>BAB III KAITAN OTAK DENGAN KEMAMPUAN BERBAHASA</b>	<b>21</b>
A. Pengantar	21
B. Evolusi Otak Manusia	21
C. Struktur Otak Manusia	23
D. Kaitan Otak dengan Bahasa	26
E. Penutup	28
<b>BAB IV HEMISFER OTAK DAN HIPOTESIS UMUR KRITIS</b>	<b>29</b>
A. Pengantar	29
B. Hemisfer Otak	29
C. Peranan Hemisfer dalam Fungsi Kebahasaan	30
D. Spesialisasi Hemisfer & Fungsi Hemisfer Kanan & Kiri	32
E. Gangguan Berbahasa karena Kelainan pada Hemisfer	33
F. Hipotesis Umur Kritis	33
G. Penutup	35

<b>BAB V</b>	<b>PENGASUHAN BERBAHASA</b>	<b>37</b>
A.	Konsep Gagasan Orang Tua	37
B.	Tipe-tipe Gagasan Orang Tua	39
C.	Keluarga dan Pengasuhan Anak	41
D.	Startegi Pengasuhan Orang Tua	45
E.	Peranan Ibu dalam Pengasuhan Anak	47
F.	Ibu Bekerja dan Pengaruhnya terhadap Pengasuhan Anak	51
G.	Pengaruh Pengasuh Pengganti terhadap Pengasuhan Anak	53
H.	Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Anak	55
I.	Penutup	58
<b>BAB VI</b>	<b>MEMORI, PIKIRAN, DAN BAHASA</b>	<b>61</b>
A.	Pengantar	61
B.	Sejarah Kajian Memori	61
C.	Hakikat Memori, Pikiran, dan Bahasa	62
D.	Penerapan Memori, Pikiran, dan Bahasa	66
E.	Penutup	69
<b>BAB VII</b>	<b>UNIVERSALITAS PEMEROLEHAN BAHASA DAN PROSES PEMEROLEHAN BAHASA</b>	<b>71</b>
A.	Pengantar	71
B.	Pemerolehan Bahasa	71
C.	Universalitas Bahasa	72
D.	Universalitas Pemerolehan Bahasa	73
E.	Proses Pemerolehan Bahasa	78
F.	Penutup	82
<b>BAB VIII</b>	<b>PENYIMPANAN DAN RETRIVAL KATA</b>	<b>83</b>
A.	Pengantar	83
B.	Leksikon Mental	84
C.	Penyimpanan Kata	89
D.	Faktor Pengaruh Penyimpanan dan Retrieval Kata	90
E.	Model Penyimpanan dan Retrieval Kata	90
F.	Pengetahuan tentang Kata	91
G.	Makna Suatu Kata	92
H.	Organisasi Konsep	93
I.	Penutup	94

<b>BAB IX</b>	<b>PEMEROLEHAN KEMAMPUAN MEMBACA</b>	<b>95</b>
	A. Proses Pemerolehan Bahasa	95
	B. Proses Membaca	97
	C. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini	99
	D. Tahap Perkembangan Membaca	100
	E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini	108
	F. Penutup	109
<b>BAB X</b>	<b>PEMEROLEHAN KEMAMPUAN MENULIS</b>	<b>111</b>
	A. Kemampuan Menulis Anak Usia Dini	111
	B. Pemerolehan Bahasa Tulis Produktif	112
	C. Perkembangan Kemampuan Menulis Anak	119
	D. Kemampuan Anak Usia 2-4 Tahun dalam Membuat Garis Lurus dan Garis Lengkung	121
	E. Penutup	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		<b>127</b>
<b>INDEKS</b>		<b>139</b>
<b>GLOSARIUM</b>		<b>143</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS</b>		<b>147</b>



# BAB I

## SEJARAH DAN METODE PEMEROLEHAN BAHASA

### A. Pengantar

---

Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang. Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi sosial yang harus dikuasai seseorang sejak dini. Penguasaan bahasa yang baik sejak dini akan menunjang kualitas hidup manusia, terutama dalam aspek interaksi sosial. Mengingat pentingnya penguasaan bahasa sejak dini, pemerolehan bahasa pada anak perlu dikaji.

Pentingnya kajian tentang pemerolehan bahasa dikarenakan bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi pasti ada komunikasi dan dalam komunikasi itu pasti ada bahasa.

Secara umum bahasa yang digunakan manusia di belahan dunia manapun adalah sama karena bahasa itu universal. Perbedaan terletak pada variasi bahasanya, misalnya orang di negara Inggris untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, orang di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia, orang di Perancis menggunakan bahasa Perancis, dan sebagainya.

Pada Bab I ini dikaji tentang sejarah pemerolehan bahasa, metode pemerolehan bahasa pada manusia, dan cakupan serta tahapan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa tersebut merupakan proses bawah sadar, atau proses mental yang mengarah pada kompetensi berbahasa dan penguasaan tata bahasa (Richard, 2002:284). Kajian terhadap pemerolehan bahasa pada hakikatnya terdiri atas dua aspek, yaitu (1) bahasa apakah yang diperoleh anak, dan (2) bagaimana anak memperoleh bahasa (Taylor, 2003:151). Bahasa yang diperoleh tentu saja berupa bahasa ibu anak tersebut. Cara memperolehnya dapat dilihat dari aspek teoretis (beberapa aspek teori), maupun dari tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pada anak.

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (*learning*), yakni proses yang dilakukan dalam tataran

yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2010).

Sekait dengan hal tersebut, Meilan (2014) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua, setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa yang pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Terkait dengan pemerolehan bahasa dikuatkan oleh Chaer (2015) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa kedua. Umumnya manusia dapat mempersepsi dan kemudian memahami ujaran orang lain merupakan unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa.

Manusia hanya dapat memproduksi ujaran apabila dia mengetahui aturan-aturan yang harus diikuti yang dia peroleh sejak kecil. Pemerolehan bahasa pada umur dewasa memunculkan wujud bahasa yang berbeda daripada pemerolehan bahasa sejak anak masih kecil berkaitan erat dengan struktur serta organisasi otak manusia.

## **B. Sejarah Pemerolehan Bahasa**

Pada abad ke tujuh SM konon raja Mesir, Psammetichus I ingin mengetahui bahasa yang ke luar dari anak-anaknya dengan cara mengisolasinya. Pada 1877 Charles Darwin mencatat perkembangan bahasa anak lelakinya dengan catatan buku harian. Selanjutnya Ingram (1991) membagi perkembangan studi tentang pemerolehan bahasa menjadi tiga tahap yakni periode buku harian (1876-1926), periode sampel besar (1926-1987), dan periode kajian longitudinal (1957).

Raja Mesir, Psammetichus melaksanakan teori isolasinya bahwa apabila seorang anak dipisahkan dari bahasa manusia, kata pertama yang akan diucapkan adalah kata yang berasal dari bahasa makhluk tertua di dunia. Ia berharap makhluk yang tertua itu ialah orang Mesir. Tak ada seorang pun yang mengakui teori Psammetichus itu.

Sekarang, khususnya karena ada kenyataan bahwa apabila anak itu dipisahkan secara total dari tuturan manusia maka anak itu sama sekali tidak akan mampu berbahasa (Chaer, 2015).

Kajian saintifik dalam bidang pemerolehan bahasa telah diawali sejak awal abad ke-18 (Zulkifley, 1990:326-331). Kajian ini dimulai oleh Tiedemann, seorang ahli biologi berbangsa Jerman pada tahun 1787. Charles Darwin, penggagas teori evolusi turut menjalankan kajian dalam bidang pemerolehan bahasa pada tahun 1877. Kajian-kajian yang seterusnya telah dilakukan oleh Preyer pada tahun 1882 dan kajian Sally pada tahun 1885. Selepas kajian-kajian perintis ini terdapat banyak kajian lain lagi yang mengkaji bahan-bahan dan subjek-subjek yang berbeda untuk melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan pemerolehan sistem-sistem bahasa.

Kajian-kajian terkini meliputi aspek kajian perbandingan pemerolehan bahasa antara bahasa yang berbeda, misalnya perbandingan antara bahasa Inggriss dengan bahasa Itali yang dilakukan oleh Antonella Devescovi, dkk., pada tahun 2003 (*A Cross-Linguistic Study of the Relationship between Grammar & Lexical Development: On-line*).

Pemerolehan bahasa merupakan satu proses perkembangan bahasa manusia. Lazimnya pemerolehan bahasa pertama dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak-anak manakala pemerolehan bahasa kedua bertumpu kepada perkembangan bahasa orang dewasa (*Language Acquisition: On-line*). Perkembangan bahasa anak dimaksud pula sebagai pemerolehan bahasa ibu oleh anak-anak. Namun, terdapat juga pandangan lain yang mengatakan bahawa terdapat dua proses yang terlibat dalam pemerolehan bahasa dalam kalangan anak-anak yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.

Dua faktor utama yang sering dikaitkan dengan pemerolehan bahasa ialah faktor *nurture* dan faktor *nature*. Namun, para pengkaji bahasa dan linguistik tidak menolak kepentingan tentang pengaruh faktor-faktor seperti biologi dan lingkungan. Kajian-kajian telah dijalankan untuk melihat bahwa manusia memang sudah dilengkapi dengan alat biologi untuk kemampuan berbahasa seperti yang dikatakan oleh ahli linguistik Noam Chomsky dan Lenneberg, ataupun kemampuan berbahasa ialah hasil kemampuan kognisi umum dan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Woozley (2014) dalam jurnal internasional yang berjudul *Second Language Acquisition and the Communicative Approach* menyatakan bahwa, “*learning a language was seen as a process of habit formation resulting from input and positive reinforcement of correct habits, negative reinforcement of mistakes. The learner was a blank canvas who learned a language as a set of habits through imitation. Mistakes were seen as unwanted interference from the habits acquired with the learner’s first language.*”

Artinya bahwa belajar bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari input dan kebiasaan penguatan positif dari yang benar dan penguatan negatif dari kesalahan. Anak adalah sebuah kanvas kosong dalam belajar bahasa sebagai seperangkat kebiasaan melalui tiruan. Kesalahan dipandang sebagai gangguan yang tidak diinginkan dari kebiasaan yang ada dalam bahasa pertama anak.

*Early in life children spontaneously acquire language, barring exceptional circumstances. For most people, then, any languages they learn after early childhood are second languages—languages acquired over and above the prior acquisition of a first language. For children who are born severely or profoundly deaf, the timing of first-language acquisition can be radically off-schedule. Unlike normally hearing children, many deaf children have only limited access to language during early childhood in either spoken or signed forms (Mayberry, 2013:1264).*

Yang artinya di awal kehidupan, anak-anak secara spontan menguasai bahasa, kecuali keadaan luar biasa. Bagi kebanyakan orang, bahasa apa pun yang mereka pelajari setelah masa anak-anak adalah bahasa kedua-bahasa yang diperoleh melebihi dan di atas sebelum penguasaan bahasa pertama. Untuk anak-anak yang terlahir dengan tuli berat atau sangat tuli, waktu penguasaan bahasa pertama bisa sangat tidak sesuai jadwal. Tidak seperti anak-anak yang biasanya mendengar, banyak anak tuli hanya memiliki akses terbatas ke bahasa selama masa anak-anak baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mayberry, 2013).

Ini berarti bahwa penguasaan bahasa isyarat oleh beberapa (tetapi tidak semua) orang tuli adalah contoh dari penguasaan bahasa pertama yang dimulai terlambat. Keadaan yang tidak biasa dari penguasaan bahasa isyarat memaksa kami untuk bertanya apakah hasil jangka panjang dari penguasaan bahasa yang dimulai setelah masa anak-anak adalah sama terlepas dari apakah itu merupakan kasus yang pertama dibandingkan dengan penguasaan bahasa kedua.

*Early multilingualism. Research in this area focuses on language development when children are exposed to three languages from a very early age. It follows the research methodology of studies on early bilingualism but includes an additional language. It reports on the development of different aspects of communicative competence in different languages and the interaction between the languages. An interesting aspect of research in early multilingualism is the relative proportion of language mixing in the child's production. Most parents and researchers report that children tend to mix their languages at the onset of speech production but that there is separation of the language systems afterwards (Cenoz, 2008:222).*

Terjemahan bebasnya Multibahasa awal. Penelitian di bidang ini berfokus pada pengembangan bahasa ketika anak-anak terpapar tiga bahasa sejak usia sangat

dini. Ini mengikuti metodologi penelitian studi tentang bilingualisme awal tetapi termasuk bahasa tambahan. Ini melaporkan perkembangan berbagai aspek kompetensi komunikatif dalam berbagai bahasa dan interaksi antarbahasa. Aspek yang menarik dari penelitian dalam multi bahasa awal adalah proporsi relatif dari pencampuran bahasa dalam produksi anak. Sebagian besar orang tua dan peneliti melaporkan bahwa anak-anak cenderung untuk mencampur bahasa mereka pada permulaan produksi suara tetapi ada pemisahan sistem bahasa setelahnya.

Charles Darwin pada 1877 mencatat bahwa perkembangan bahasa anak lelakinya (Gleason dan Ratner, 1998:349). Catatan harian yang ada pada zaman modern berkembang menjadi data-data elektronik sesuai dengan perkembangan zaman mendorong lebih kuat kajian mengenai bagaimana anak memperoleh bahasa. (Dardjowidjojo, 2000).

Penelitian dilakukan oleh Charles Darwin (1877) Menurut Gleason dan Ratner seperti yang dikutip oleh Dardjowidjojo (2010) merupakan penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa. Darwin melakukan penelitian perkembangan bahasa dengan menggunakan anak lelakinya sebagai sampel.

### **C. Periode Pemerolehan Bahasa**

Beberapa ragam penelitian pemerolehan bahasa terus dilakukan, salah satunya yaitu Ingram (1991) yang mengklasifikasikan pemerolehan bahasa melalui tiga tahap antara lain sebagai berikut.

#### **1. Periode Buku Harian**

Kajian yang dilakukan dalam rentang tahun 1876 sampai dengan tahun 1926. Kajian dilakukan dengan mencatat apa saja ujaran yang diucapkan anak dalam satu buku harian. Setelah dikumpulkan, setiap data yang dikumpulkan lalu dianalisis dan disimpulkan. "On the Acquisition of Language by Children" tulisan H. Taine (1876) adalah tulisan pertama mengenai pemerolehan bahasa anak.

Keakraban antara anak dengan orang tua dapat memberikan jaminan kelengkapan data dan munculnya data yang otentik (Dardjowidjojo, 2000:12). Namun, kekurangan dalam periode ini adalah semua hasil data bukan hasil ujaran anak melainkan hanya sebuah catatan tulis.

#### **2. Periode Sampel Besar**

Ingram (1991) seperti yang dikutip oleh Dardjowidjojo menyatakan periode kedua disebut periode sampel besar yang dimulai tahun 1926 sampai tahun 1957. Periode ini berkaitan dengan munculnya aliran baru dalam ilmu jiwa yang bernama

behaviorisme. Ilmu ini menekankan pada peran lingkungan dalam pemerolehan pengetahuan termasuk bahasa.

Metode ini bisa dilakukan dengan mengedepankan nilai kuantitatif. Maksudnya adalah perlu sampel yang banyak untuk mendapat hasil yang tepat. Templin (1957) mengatakan bahwa ada peneliti yang memakai sampai 480 anak. Diharapkan dengan sampel yang besar ini generalitas, hipotesis, atau hukum yang ditemukan akan lebih sah (Dardjowijoyo, 2010).

### 3. Periode Kajian Longitudinal

Periode ini dimulai dari munculnya buku Chomsky yang berjudul *Syntactic Structures* pada tahun 1957. Periode ini juga menjadi titik awal dari munculnya aliran nativisme yang berlawanan dengan aliran behaviorisme. Aliran ini merupakan aliran yang menjelaskan adanya bekal kodrati anak sejak ia dilahirkan.

Ciri utama dari periode longitudinal adalah diperlukannya waktu yang lama untuk melakukan penelitian dikarenakan penelitian tersebut mengkaji perkembangan yang terjadi dari waktu ke waktu. Contohnya pemerolehan bahasa anak dari dia mulai bisa berbicara sampai lancar berbicara. Peneliti yang melakukan penelitian longitudinal antara lain Weir (1962), Dromi (1987), Tomasello (1992), dan Dardjowidjojo (2000).

## **D. Metode Pemerolehan Bahasa**

Subyantoro (2018:186-188) menyatakan Kebanyakan penelitian penguasaan bahasa dilakukan secara longitudinal. Tiga pendekatan umum yang dapat dijelaskan yaitu:

1. *Teori-driven/* Kendali Teori. Peneliti mengadopsi kerangka teori, kemudian mencari dukungan melalui data mereka. Pendekatan ini sangat digemari oleh mereka yang berdasarkan pada teori Chomsky, dan yang (misalnya) untuk mencari tahu proses bagaimana bayi menguasai bahasa target. Anak-anak mungkin akan diminta untuk membuat penilaian ketatabahasaan, menunjukkan apakah anak menganggap suatu kalimat dapat diterima secara gramatikal atau tidak. Pengamatan, menganalisis data tanpa asumsi sebelumnya.
2. Studi sebelumnya telah membuktikan bahwa pendekatan ini cukup informatif, meskipun kelemahannya adalah bahwa mereka tidak memiliki rekaman ucapan yang sebenarnya. Video dan kaset rekaman telah banyak digunakan. Rekaman diperoleh selama pertemuan rutin antara peneliti dan bayi, atau dengan menggunakan timer.
3. Eksperimental. Hal ini jelas sulit untuk melibatkan subjek anak-anak dalam tugas-tugas eksperimental. Dua jenis metode yang telah terbukti berguna yaitu:

- a. Prosedur penyerapan amplitudo tinggi. Proses pengisapan seorang bayi pada dot menunjukkan adanya irama yang teratur jika hanya ada sedikit gangguan di sekitarnya, tapi akan dipercepat jika ada sesuatu yang menyita perhatiannya. Fenomena ini dapat digunakan untuk menetapkan sejauh mana bayi membedakan antara fitur linguistik yang sama, perubahan tingkat mengisap yang menunjukkan bahwa mereka telah mengidentifikasi suara atau irama yang berbeda dari sebelumnya).
- b. Prosedur tolehan kepala, bayi dilatih untuk mengubah arah kepalanya ketika bertemu dengan stimulus baru. Seorang pengamat independen mencatat saat bayi bergerak, kepalanya melalui setidaknya, dan ini menunjukkan bahwa bayi telah melihat perubahan dalam sinyal. Variannya disebut Prosedur Pilihan Arah Tolehan, rangsangan yang berbeda yang dimainkan dari sisi yang berbeda (misalnya ucapan dalam bahasa ambien di sebelah kiri diikuti dengan ucapan dalam bahasa lain di sebelah kanan). Tolehan kepala bayi dimonitor dan ditentukan suara mana yang lebih menarik bagi bayi.

Untuk bayi yang lebih tua, tugas ‘mendengarkan dan mengulangi’ telah digunakan untuk menyelidiki bidang-bidang seperti memori fonologis dan segmentasi leksikal. Selain itu, banyak peneliti (terutama yang meneliti akuisisi morfologi) telah menggunakan tes berbasis gambar sederhana. Peneliti mungkin, misalnya, menunjukkan bayi dengan gambar dari sebuah objek, kemudian menunjukkan bayi pada dua gambar dan menunggu tanggapan. Peneliti akuisisi bahasa mendapatkan manfaat dari arsip yang kaya dalam Sistem Pertukaran Data pada Bahasa Anak (*Child Language Data Exchange System/CHILDES*) yang diteliti oleh Brian MacWhinney dan Catherine Salju, yang menyatukan data dari hampir seratus proyek penelitian dalam berbagai bahasa.

Di samping buku catatan harian, metode penelitian yang dipakai juga dapat berupa observasi. Dengan kemajuan teknologi, data diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar, baik secara visual maupun auditori. Data yang kemudian ditranskripsikan dan diamati bentuk visualnya akhirnya diolah untuk ditemukan simpulannya. Cara inilah yang telah dilakukan oleh orang-orang seperti Brown (1973) untuk meneliti perkembangan tiga anak, Adam, Eve, dan Sarah untuk mengetahui bagaimana sistem gramatikal mereka berkembang. Untuk bahasa Indonesia Dardjiwidjojo telah mengikuti perkembangan cucunya dari lahir sampai umur lima tahun (Dardjowidjojo, 2000). Khusus dalam bidang fonologi juga telah melakukan kajian bagaimana anak memperoleh fonologi bahasa Indonesia dari umur 1;0- 2;6.

Data rekaman untuk berbagai bahasa di dunia telah dikumpulkan pada tahun 1985 dalam koleksi yang dikenal dengan nama CHILDES (*Child Language Exchange Data System*). Siapapun dapat mengakses bahasa yang ada dalam CHILDES ini untuk keperluan penelitian. Kelompok peneliti dari Max Planck Institute for Evolutionary Anthropology, Leipzig, Jerman di bawah pimpinan David Gill dan Uri Tadmor, sejak tahun 1998 telah mengumpulkan data rekaman video mengenai bahasa anak Indonesia di Jakarta. Lebih dari selusin anak telah direkam dan sampai dengan bulan September 2002 telah terkumpul 1.500.000 kata.

Metode yang lain adalah metode wawancara. Metode ini berguna untuk mengecek atau mengecek ulang sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti. Kadang-kadang peneliti terkejut karena anak tidak menjawab apa yang ditanyakan sehingga kita menjadi bertanya-tanya apa yang terjadi pada pikiran anak itu? Brown dan Bellugi (1964), misalnya, bertanya pada Adam mana yang lebih baik –*some water atau a water*. Jawaban Adam jauh menyimpang –*Pop go weasel*. Begitu juga waktu Dardjowodjojo (2000) ingin tahu apa artinya *padahal* yang sering dipakai oleh Echa, cucunya, dia menjawab yang aneh pula: Tuhan!

Metode ketiga yang dipakai adalah eksperimen. Metode ini dipakai kalau peneliti ingin jawaban terhadap suatu masalah. Dalam hal ini peneliti memilih topik yang akan diteliti (misalnya, apakah ujaran ibu pada anak berbeda dengan ujaran ayah pada anak), lalu dibuat eksperimen untuk mendapatkan jawabannya.

Desain penelitian dapat *longitudinal* atau *cross-sectional*. Mengenai penelitian longitudinal telah kita bicarakan sebelumnya sehingga tidak akan dibicarakan lagi. Penelitian *cross-sectional* waktu pelaksanaannya adalah suatu titik waktu tertentu. Subjek biasanya lebih dari satu orang, dan topiknya telah ditentukan terlebih dahulu. Topik yang dipilih bukanlah topik yang menyangkut perkembangan misalnya, bagaimana anak umur 2 dan 3 tahun memakai bentuk pasif).

Baik studi *longitudinal* maupun *cross-sectional* bisa bersifat observasional ataupun eksperimental. Pada tipe yang observasional dan natural, peneliti tidak mengadakan interferensi apapun. Anak dibiarkan berbahasa secara natural di tempat yang tidak khusus disediakan. Penelitian mengenai Echa, misalnya, adalah studi longitudinal yang observasional dan natural. Echa kadang-kadang direkam waktu mandi, waktu diajak belanja ke mal, waktu lihat gambar-gambar di buku, waktu makan, atau waktu kapan saja.

Pada tipe observasional terkontrol, tempat penelitian seperti di kamar main dalam laboratorium sudah diatur terlebih dahulu oleh peneliti. Begitu juga barang-barang

mainan yang disediakan sesuai dengan tujuan penelitian. Data dari cara ini dipakai, misalnya, untuk meneliti apakah bahasa yang dipakai oleh ibu terhadap anak sama dengan bahasa yang dipakai oleh ayah.

Berbeda dengan tipe observasional, tipe eksperimental mengadakan interferensi untuk mengetahui apakah suatu keadaan tertentu akan memunculkan hasil yang diramalkan. Dalam tipe ini ada dua kelompok, yakni kelompok eksperimental dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimental adalah kelompok yang sedang diteliti, karena itu kelompok ini mendapatkan perlakuan khusus. Kelompok kontrol adalah kelompok yang dipakai sebagai pembanding. Seandainya kita ingin tahu apakah latihan akan membedakan anak menguasai fungsi kata *yang* dalam kalimat relative (*Orang yang cari saya versus orang yang saya cari ...*), maka kita bagi anak-anak menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## **E. Cakupan dan Tahapan Pemerolehan Bahasa pada Anak**

Cakupan dan tahapan pemerolehan bahasa pada anak saat memperoleh bahasa melalui tahapan-tahapan yang berlaku universal. Tahapan awal dimulai ketika anak lahir sebagai bayi hingga mencapai usia 11 tahun dimana usia tersebut merupakan usia matang dalam berbahasa. Berikut ini dipaparkan tahapan-tahapan pemerolehan bahasa pada anak yang berasal dari ramuan beberapa referensi.

Ketika lahir, bayi akan menangis (kecuali yang menderita tunawicara sejak lahir). Tangisan bayi dipandang sebagai tahapan awal dalam pemerolehan bahasa pada anak karena memiliki makna komunikasi instingtif yang berfungsi sebagai pemberitahuan. Tahap selanjutnya adalah mendengkur yang rata-rata muncul pada usia 6 minggu. Para ahli berpendapat bahwa mendengkur berfungsi melatih alat ucap bayi. Pada akhir bulan kedua, bayi mulai dapat membuat bunyi lembut berupa tanggapan [o..o..]. Bayi mulai menanggapi orang tua yang mengajaknya berbicara. Bayi juga mulai bisa tertawa dan mendekut. Pada usia 3 bulan, bayi mulai dapat membedakan suara ibunya dengan suara orang lain. Pada tahap ini bayi dipersiapkan mulai membedakan percakapan dari suara lain.

Pada usia 5-12 bulan, bayi masuk tahapan *babbling*. Bayi pada usia 5-6 bulan mulai memasuki tahap *babbling* atau mengoceh. Ocehan anak dimulai dengan pengucapan bunyi vokoid, lalu paduan kontoid dan vokoid secara serentak. Pada umumnya, anak mulai mengoceh dengan vokal tengah dan konsonan bilabial terlebih dahulu. Di sisi lain, meskipun sangat jarang, konsonan glotal juga diucapkan pada tahap ini. Frekuensi ocehan akan meningkat hingga rentang usia 9-12 bulan. Pada usia 10 bulan, anak sudah mulai memahami perintah yang disertai gesture dan intonasi yang jelas. Pertanyaan

“Sayang, giginya mana?” akan direspon anak dengan menunjukkan gigi susunya pada penanya.

Anak mulai menghasilkan kata-kata pertama ketika memasuki usia 1 tahun hingga 1;4 tahun. Jumlah ocehan mulai menurun. Anak mulai “menemukan” bahwa kata-kata merujuk pada sesuatu. Anak mulai melakukan serangkaian proses kognitif untuk menghubungkan bunyi ujaran ibunya dengan objek yang dilihatnya. Anak mulai melakukan serangkaian uji coba, ada kalanya berhasil dan ada kalanya gagal. Jika berhasil, anak akan mengakuisisi kata tersebut. Sebaliknya, anak akan mengalami berbagai kasus kesalahan pemaknaan jika gagal. Pada usia 1;6 hingga 2;0 anak telah dapat mengakuisisi sekitar 50 kata. Anak-anak pada usia ini mulai menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana berbentuk Nomina+verba atau Nomina+Adjektiva, misalnya “maem loti”, “Echa nyanyi”. Ujaran tersebut disebut kalimat telegrafik karena berbentuk mirip telegram, bagian yang ditonjolkan hanya kata-kata yang penting saja.

Setelah usia 2 tahun, anak mulai dapat menyusun kalimat sederhana. Anak-anak mulai menggunakan kata-kata dalam bentuk teratur untuk membuat kalimat. Anak-anak penutur bahasa Inggris mulai dapat menyusun kalimat “I going school” sebelum dapat membuat kalimat yang benar “I am going to school”. Penelitian tahun 2006 menunjukkan bahwa anak-anak Spanyol usia 2:11 mampu menguasai kalimat sederhana dengan akurasi 98% (Bowles, 2009:201).

Anak sudah mulai menggunakan kalimat kompleks pada usia tiga tahun. Pada usia ini, anak sudah menggunakan kalimat majemuk setara dengan konjungsi dan serta kalimat majemuk bertingkat. Contoh bentuk kalimat tersebut, yaitu “Boni main bola dan tongkat”, “Echa minum susu biar sehat”. Kemahiran penggunaan kalimat tersebut seiring dengan semakin banyaknya anak mengakuisisi kata.

Pada usia 3:6 anak mulai membentuk konstruksi gramatikal secara lebih jelas bahkan bagi orang yang baru dikenal. Konstruksi kalimat masih belum bervariasi. Meskipun demikian, anak sudah mampu berbicara secara baik untuk beberapa topik. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah menguasai secara tuntas semua bunyi yang esensial bagi perkembangan bahasanya. Pada rentang usia tersebut, anak tidak hanya menerima inventaris fonetik dan sistem fonologi tetapi juga mengembangkan kemampuan menentukan bunyi mana yang dipakai untuk membedakan makna.

Anak sudah mahir menggunakan kalimat kompleks pada usia 5 tahun. Mereka mulai dapat membuat berbagai kalimat dengan menggunakan kata-kata deiktik seperti aku-kamu, sana-sini, kanan-kiri. Anak mulai dapat menyusun kalimat yang rumit dengan benar, dan makin sering intensitas penggunaannya. Akan tetapi, pemahaman

anak sering kali mengalami kekeliruan penafsiran kalimat yang memerlukan perhatian.

*The rabbit is very nice to eat.* “

Kelinci itu enak untuk dimakan.”

*The rabbit is eager to eat.* “

Kelinci itu bernafsu untuk makan.”

Tuturan yang diujicobakan Chomsky pada sekelompok anak usia 5-8 tahun tersebut akan ditafsirkan sama oleh subjek. Hal itu membuktikan bahwa anak masih mengalami kesulitan memahami makna kalimat rumit orang dewasa.

Anak mencapai perkembangan bahasa yang matang setelah usia 11 tahun. Pada usia tersebut, anak mampu menghasilkan tuturan yang setara dengan tuturan orang dewasa. Salah 79 satunya berupa kemampuan mengucapkan kalimat perintah yang dianggap sopan, sebagaimana contoh berikut.

“Mari...silakan masuk, Pak!”

*“May I help you?”*

“Bolehkan saya menolong Saudara?”

## **F. Penutup**

Penelitian tentang pemerolehan bahasa sudah dilakukan pada kurun waktu yang lama. Penelitian dilakukan oleh Charles Darwin (1877) Menurut Gleason dan Ratner seperti yang dikutip oleh Dardjowodjojo (2010) merupakan penelitian selanjutnya mengenai pemerolehan bahasa. Darwin melakukan penelitian perkembangan bahasa dengan menggunakan anak lelakimya sebagai sampel.

Beberapa ragam penelitian pemerolehan bahasa terus dilakukan, salah satunya yaitu Ingram (1991) yang mengklasifikasikan pemerolehan bahasa melalui tiga tahap antara lain: periode buku harian, periode sampel besar, dan periode kajian longitudinal. Metode lain juga digunakan yakni metode observasi, wawancara, dan eksperimen.

Pemerolehan bahasa pada anak dimulai sejak lahir yang ditandai dengan tangisan hingga usia 11 tahun. Kemampuan berbahasa anak juga berbanding lurus dengan kemampuannya mengakuisisi jumlah kata. Pada usia 11 tahun, anak sudah mulai matang kemampuan berbahasanya.



# BAB II

## LANDASAN BIOLOGIS BERBAHASA

### A. Pengantar

---

Manusia umumnya tidak merasakan bahwa menggunakan bahasa merupakan suatu keterampilan yang luar biasa rumitnya. Pemakaian bahasa terasa lumrah dan biasa karena memang tanpa diajari oleh siapapun seorang bayi akan tumbuh bersamaan dengan pertumbuhan bahasanya. Dari umur satu sampai dengan dua tahun seorang bayi mulai mengeluarkan bentuk-bentuk bahasa yang dapat kita identifikasikan sebagai kata. Ujaran satu kata ini tumbuh menjadi ujaran dua kata dan akhirnya menjadi kalimat yang kompleks menjelang umur empat atau lima tahun anak-anak mengeluarkan bunyi-bunyi yang disebut bahasa. Namun, kalau direnungkan secara mendalam akan dirasakan bahwa pemakaian bahasa merupakan cerminan dari kemampuan yang hanya manusialah yang dapat melakukannya.

Salah satu bekal utama yang dimiliki oleh manusia yang membedakannya dari binatang adalah bahwa manusia dapat berbahasa sedangkan binatang tidak. Usaha yang telah dilakukan oleh orang-orang seperti Hayes, Kellogs, Gardner, dan Premack untuk mendidik simpanse berbahasa tidak ada yang berhasil. Kegagalan para ahli ini bukan karena metodologi mereka keliru, bahan ajarnya kurang baik, atau waktu yang tidak cukup, tetapi karena bahan bakunya memang tidak mungkin untuk diajar berbahasa. Bahan baku ini ada dua macam, yakni, bahan baku biologis dan bahan baku neurologis.

### B. Perkembangan Alat Ujaran

---

Perkembangan alat ujaran (*speech organs*) dari zaman purba akan tampak bahwa manusia memang memiliki pertumbuhan yang paling belakang dan sempurna. Penelitian para ahli purbakala menunjukkan bahwa kehidupan di dunia dimulai 3.000 juta tahun yang lalu (Wind, 1989 dalam Dardjowidjojo, 2010:189) dalam bentuk organisme yang uniseluler. Tiga ratus lima puluh juta tahun kemudian berkembanglah makhluk semacam ikan, yakni agnatha, yang tak berahang. Lima puluh tahun kemudian muncul makhluk pemula dari amfibi yang tidak harus selamanya tinggal di air. Makhluk ini mempunyai paru-paru. Adanya paru-paru dan laring ini menunjukkan telah mulainya tumbuh jalur ujaran (*vocal tracks*) meskipun bunyi yang keluar barulah desah pernafasan saja. Perkembangan pada amfibi seperti katak telah memunculkan

tulang-tulang *arytenoid* dan *crecoid* tetapi jalur *trachea*-nya masih pendek. Begitu pula lidahnya telah mulai lebih mudah digerakkan.

Ketergantungan pada air menjadi lebih kecil dengan tumbuhnya reptil. Ada pertumbuhan yang mencolok pada reptil, yakni rongga rusuk dada terlibat sangat aktif untuk pernafasan. Satu hal yang masih misterius adalah bahwa reptil (misalnya buaya) kurang banyak mengeluarkan suara daripada makhluk amfibi (misalnya katak). Pada reptil organ mengontrol modulasi suara terutama otot dan alat-alat di laring.

Pada sekitar 70 juta tahun lalu muncul makhluk mamalia yang pertama. Pertumbuhan biologis lainnya mulai muncul. Bentuk awal dari epiglottis telah mulai tampak, meskipun letaknya masih sangat dekat dengan mulut dan di bagian atas tenggorokan. Tulang-tulang *arytenoid* dan *cricoid* mulai lebih berfungsi. Evolusi lain yang penting adalah mulai adanya tulang *thyroid* dan bentuk pertama dari selaput suara, maka getaran selaput ini dapat mulai dikontrol. Alat pendengaran pun mulai berkembang. Alat ujar yang sudah ada seperti ini membuat mamalia (monyet, kambing, dsb) dapat mengeluarkan bunyi.

Perkembangan biologis lainnya yang terkait adalah perubahan perkembangan otot-otot pada muka, tumbuhnya gigi, dan makin naiknya letak laring yang memungkinkan makhluk untuk bernafas sambil makan dan minum.

Perkembangan terakhir adalah pada primat manusia. Alat-alat penyuar seperti paru-paru, laring, faring, dan mulut pada dasarnya sama dengan yang ada pada mamalia lainnya, hanya saja pada manusia alat-alat ini telah lebih berkembang. Laring pada manusia, misalnya, agak lebih besar daripada laring pada primat lain. Struktur mulut maupun macam lidahnya juga berbeda, akan tetapi perbedaan lain yang lebih penting antara manusia dengan binatang adalah struktur dan organisasi otaknya (Dardjowidjojo, 2010:189-191).

### **C. Struktur Mulut Manusia vs Binatang**

---

Primata yang paling dekat dengan manusia adalah sebangsa gorila dan simpanse. Kelompok manusia yang dinamakan homonids atau nidae, itu sendiri juga berevolusi. Konon yang tertua (*Australopithecus Ramidus*) ditemukan di Afrika dan hidup pada 4,5 juta tahun yang lalu. Sementara itu, muncul kelompok manusia (*Homo Sapiens*) sekitar 175.000 tahun yang lalu. Pertumbuhan bahasa diperkirakan sekitar 100.000 tahun yang lalu (Aitchison, 1996:52-53). Meskipun ada kemiripan-kemiripan tertentu antara manusia dengan simpanse, tetap saja kedua makhluk ini berbeda dan yang membedakan keduanya adalah kemampuan mereka berkomunikasi dengan bahasa.

Perbedaan kemampuan ini sifatnya genetik. Artinya, manusia dapat berbahasa sedangkan primata lain tidak karena komposisi genetik antara kedua kelompok primata ini berbeda. Hal ini sangat tampak pada struktur biologis alat suaranya.

Pada primata nonmanusia contohnya simpanse mempunyai lidah yang tipis dan panjang tetapi semuanya ada dalam rongga mulut. Berbeda dengan manusia, laring pada binatang seperti simpanse terletak dekat dengan jalur udara ke hidung sehingga waktu bernafas laring tadi terdorong ke atas dan menutup lubang udara ke hidung. Secara proporsional rongga mulut manusia adalah kecil. Ukuran ini membuat manusia dapat lebih mudah mengaturnya. Lidah manusia yang secara proporsional lebih tebal daripada lidah binatang dan menjorok sedikit ke tenggorokan memungkinkan untuk digerakkan secara fleksibel sehingga bisa dinaikkan, diturunkan, dimajukan, dimundurkan, atau diratakan di tengah. Posisi yang bermacam-macam ini menghasilkan bunyi vokal yang bermacam-macam pula, dari yang paling depan tinggi /i/ sampai ke yang paling tinggi /u/, dan dari yang paling rendah depan /æ/ ke yang paling rendah belakang /a/. Belum lagi kontak antara lidah dengan titik artikulasi tertentu akan menghasilkan pula bunyi konsonan yang berbeda-beda, dari yang paling depan /p/-/b/ sampai ke yang paling belakang /k/-/g/.

Karena adanya perluasan rongga otak dalam pertumbuhan manusia maka letak laring maupun epiglotis manusia semacam “terdorong” ke bawah sehingga letaknya jauh dari mulut (Ciani dan Chiarelli, 1992:51-65). Epiglotis yang letaknya jauh dari mulut dan velum membuat manusia dapat menghembuskan udara melewati mulut maupun hidung. Velum dapat digerakkan secara terpisah untuk menempel pada dinding tenggorokan sehingga udara akan tergencyet ke luar melalui hidung dan terciptalah bunyi oral. Sebaliknya, bila bunyi yang kita kehendaki adalah bunyi nasal, velum ini tidak akan bersentuhan dengan dinding tenggorokan sehingga udara dengan bebas dapat ke luar melalui hidung.

Gigi manusia yang jaraknya rapat, tingginya rata, dan tidak miring kedepan membuat udara yang keluar dari mulut lebih dapat diatur. Begitu pula bibir manusia lebih dapat digerakkan dengan fleksibel. Bibir atas yang bertemu dengan bibir bawah akan menghasilkan bunyi tetentu, /m/, /p/, /b/, tetapi bila bibir bawah agar tertarik ke belakang dan menempel pada ujung gigi atas akan terciptalah bunyi lain, /f/ dan /v/.

#### **D. Sistem Komunikasi Hewan**

Pada binatang, terutama pada manusia, kerja saraf yang bertingkat tinggi adalah sumber berbagai reaksi yang berbentuk kelakuan, dan kerja saraf itu erat sekali tergantung dari berita-berita (*message*).

Denyutan syaraf yang berasal dari pancaindra menggiatkan pusat; sesampai di pusat denyutan syaraf itu menimbulkan jawaban-jawaban refleksi; jawaban-jawaban itu diselaraskan dengan berita-berita yang telah membangkitkannya. Diantara reaksi-reaksi ada yang alamai, artinya binatang serta merta mewujudkan, tanpa dididik, berkat sifat-sifat system syarafnya; sebaliknya ada reaksi binatang yang tidak begitu saja timbul dari kemampuan kodratnya: reaks-reaksi itu dapat timbul berkat didikan dan kemahiran yang diperoleh dari pengalaman, usaha dan kekeliruan dalam lingkungan hidup yang selalu sama; dapat juga didikan dan kemahiran itu tergantung campur tangan (intervensi) aktif oleh individu-individu lain dari jenis yang sama, seperti ayah induknya, atau dari jenis lain umpamanya manusia.

Binatang yang terkuasai oleh nalurinya tidak memandang secara menyeluruh akan situasinya; ia mengadakan reaksi yang selaras dengan rangsang yang diterima pada waktu itu ia tidak ambil pusing pada rangsang lain yang diserap oleh pancaindra. Dalam alam binatang ada banyak cara berkomunikasi sebagai pengganti bahasa. Gerak-geriknya cukup mempunyai arti dan dapat membuat keperluan-keperluan yang sederhana diketahui oleh mereka yang tidak kenal bahasanya. Misalnya: burung, lebah, ikan lumba-lumba, dan simpanse (Pateda, 1990:15-17). Diantara contohnya adalah:

### 1. Bahasa Tari Lebah

Peranan pembangkit rangsang yang bernilai informatif dan merupakan suatu bahasa, terdapat dalam dua hal: yang pertama ialah tari-tarian yang informatif dari lebah; hal ini diketemukan oleh von Frisch dari penyelidikan-penyelidikannya yang diteliti telah dapat menentukan bahwa seekor lebah dapat memberitahukan sesuatu kepada seekor lebah lain umpama tentang adanya makanan pada tempat yang sedemikian, jarak yang sedemikian dan arah yang sedemikian; kedua hal terakhir ini diberitahukan dengan bahasa tari. Lebah akan mempertunjukan tarian dalam bentuk angka delapan (Pateda, 1990:15-17).

### 2. Sistem Komunikasi Burung

Bunyi-bunyi tiruan dari burung-burung (beo, kakaktua) yang dapat dikatakan “dapat berbicara” itu, tidak ada persamaannya sama sekali dengan bahasa manusia, tetapi bunyi-bunyi dan “nyanyian-nyanyian” burung lain ada yang memiliki fungsi komunikatif, dan ini yang mirip dengan bahasa manusia, karena ada “dialek-dialek” dalam jenis burung yang sama, dan juga karena ada tahap-tahap perolehan dalam nyanyian burung.

Dalam “bunyi burung” ada panggilan (*bird call*) dan ada nyanyian (*bird song*). Panggilan burung itu terdiri atas satu atau lebih nada pendek, yang isi pesannya sudah ditentukan sejak lahir. Isi/pesan ini ada hubungannya dengan unsur-

unsur seperti: bahaya, makanan, bersarang, dan berkelompok. Panggilan burung itu ada maknanya, jadi boleh dikatakan bahwa sudah merupakan suatu bentuk komunikasi yang agak maju. Akan tetapi, makna-makna ini merupakan respons pada rangsangan yang terbatas pada sekarang dan di sini. Tidak ada panggilan atau bahasa burung yang menunjukkan kreativitas seperti bahasa manusia. (Subyakto dan Nababan, 1992:103-104).

### 3. Sistem Komunikasi Ikan Lumba-Lumba

Ikan lumba-lumba berkomunikasi dengan menggunakan bunyi vokal. Bunyi ini seperti bunyi “ceklekan” (*clicking sound*). Hal yang menarik adalah bahwa bunyi-bunyi itu tidak digunakan untuk berkomunikasi dengan ikan lumba-lumba lainnya, tetapi untuk mengetahui dengan tepat lokasi objek-objek yang ada kemungkinan menghalangi perjalanannya di dalam laut. Bunyi tersebut bunyi deteksi sonar yang sama dengan fungsi bunyi yang dikeluarkan oleh kelelawar. Di samping bunyi tersebut, ikan lumba lumba juga mengeluarkan bunyi-bunyi seperti bersiul atau berkusk. Menurut para ahli biologi laut, bunyi-bunyi itu erat kaitannya dengan situasi emosi lumba-lumba itu. Umpamanya, bunyi siulan yang nadanya tinggi lalu turun ke rendah menunjukkan ikan minta tolong karena dalam keadaan gawat dan sebagainya (Subyakto dan Nababan, 1992:108).

### 4. Sistem Komunikasi Simpanse

Dalam habitat alami mereka sendiri, simpanse berkomunikasi dengan menggunakan sistem yang termasuk tanda-tanda visual melalui pendengaran, penciumana, dan perabaan. Pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda tersebut berkaitan dengan keadaan lingkungan hewan itu atau keadaan afektifnya (umpamanya: makanan, menguasai daerah kekuasaan, tanda bahasa, gairah biologis. Semua bunyi dan isyarat yang digunakan simpanse itu bersifat “tidak bervariasi” (*stereotype*) dan terbatas pada pesan-pesan yang disampaikan pada situasi waktu itu juga. Sistem komunikasi simpanse tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan senang atau marah yang dialami pada waktu lampau atau pada waktu yang akan datang (Subyakto dan Nababan, 1992:110).

## **E. Kaitan Biologi dengan Bahasa**

Studi tentang bahasa isyarat dapat berfungsi sebagai kendaraan unik tidak hanya untuk mengungkap prinsip dasar spesialisasi hemisfer, tetapi juga untuk menyelidiki sifat struktur anatomi dalam hemisfer kiri yang memediasi bahasa. Bahasa isyarat menggunakan saluran untuk pengiriman dan penerimaan yang berbeda secara radikal dari bahasa lisan, dan struktur anatomi yang penting untuk bahasa telah berkembang

setidaknya sebagian sehubungan dengan saluran bicara. Dua struktur saraf perantara bahasa utama, area Broca dan area Wernicke, saling terkait ke saluran bicara. Area Broca adalah bagian dari pemikiran korteks motorik untuk memprogram pergerakan vokal. Lebih penting lagi, Wernicke area adalah bagian dari korteks asosiasi pendengaran. Meskipun jelas lesi itu di sebelah kiri tetapi tidak di belahan kanan menghasilkan afasia bahasa isyarat, daerah yang berbeda dalam belahan otak kiri dapat memediasi bahasa di keduanya mode. Ada peningkatan laporan lesi ke lobus parietal belahan otak kiri yang menghasilkan afasia untuk bahasa isyarat yang tidak akan terjadi diprediksi untuk individu pendengaran dengan lesi itu (Poizner, *et.al.*, 1987, Chiarello, *et.al.*, 1982).

Dalam jurnal penelitian Howard Poizner tersebut yang berjudul “Biological Foundations of Language: Clues from Sign Language” dijelaskan bahwa otak kita terdiri atas hemisfer kiri dan kanan, yang masing-masing memiliki fungsi dan peran yang berbeda. Dalam otak terdapat struktur syaraf yang penting sebagai perantara bahasa utama yaitu area Broca dan area Wernicke. Keduanya merupakan unsur penting bagi seseorang dalam berbahasa. Komponen biologi bahasa mencakup otak dan alat ucap itu sendiri.

Komponen biologis tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menentukan kemampuan bahasa. Karena kemampuan bahasa ini tidak bergantung pada intelegensi dan besarnya otak melainkan bergantung pada bentuk ‘jadi manusia’.

Manusia memperoleh bahasa secara bertahap dimulai dari lahir hingga anak-anak. Antara umur 6 sampai 8 minggu, anak mulai mendekati (*cooing*) yakni, mereka mengeluarkan bunyi-bunyi yang menyerupai bunyi vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi ini belum dapat diidentifikasi sebagai bunyi apa, tapi sudah merupakan bunyi. Pada sekitar umur 6 bulan mulailah anak dengan celoteh (*babbling*) yakni, mengeluarkan bunyi yang berupa suku kata. Pada umur sekitar 1 tahun, anak mulai mengeluarkan bunyi yang dapat diidentifikasi sebagai kata. Untuk bahasa yang kebanyakan monomorfemik (bersuku kata satu) maka suku itu, atau sebagian dari suku, mulai diujarkan untuk bahasa yang kebanyakan polimorfemik, maka suku akhirlah yang diucapkan. Itu pun belum tentu lengkap. Untuk kata ikan, misalnya, anak akan mengatakan /tan/ (lihat Dardjowidjojo 2000). Kemudian anak akan mulai berujar dengan ujaran satu kata (*one word utterance*), lalu menjelang umur 2 tahun mulailah dengan ujaran dua kata (*two word utterance*). Akhirnya, sekitar umur 4-5 tahun anak akan telah dapat berkomunikasi dengan lancar.

Patokan minggu, bulan, dan tahun seperti diberikan di atas haruslah dianggap relatif karena faktor biologi manusia itu tidak semuanya sama.

Sejak kira-kira satu abad yang lalu, sudah ada asumsi dasar bahwa ada kaitan langsung antara bahasa dan otak. Seorang ahli bernama Dr. Paul Broca mengatakan dengan mantap bahwa kemampuan berbicara kita berpusat pada otak sebelah kiri. Broca mengatakan bahwa luka atau sakit pada bagian depan (anterior) otak sebelah kiri manusia akan mengakibatkan artikulasi kata yang kurang terang, bunyi-bunyi ujar yang kurang baik lafalnya, kalimat-kalimat yang tidak gramatikal, dan ketidaklancaran dalam berbicara. Penyakit ini disebut Broca's aphasia atau lupa bahasa Broca. Lupa bahasa merupakan penyakit yang menyebabkan penderitanya melakukan kesalahan bahasa secara sintaksis dan semantik, berbicara dengan keraguan, bunyi-bunyi ujaran yang terputus-putus, namun masih dapat dipahami maksudnya oleh orang lain.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat erat kaitannya dengan organ-organ biologis, khususnya alat ujaran. Bahasa dapat dikatakan fenomena biologis, khususnya fenomena biologi perkembangan. Orang tidak dapat mempercepat atau memperlambat munculnya suatu elemen bahasa. Faktor lingkungan memang penting, tetapi faktor itu hanya memicu apa yang sudah ada pada biologi manusia. Echa, subjek penelitian Dardjowidjojo pada 2000 beberapa kali dipancing mengeluarkan bunyi /j/ dan /r/ dalam bahasa Indonesia, tetapi tetap belum bisa mengatakan bunyi tersebut sampai keadaan biologisnya berkembang sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh Petitto (2000), ditulis pada artikel dengan judul "On the Biological Foundations of Human Language" dijelaskan bahwa pemerolehan bahasa tidak lepas dari faktor biologis itu sendiri dan faktor lingkungan. Ketika bayi lahir mereka sudah memiliki potensi untuk dapat berbahasa dan potensi tersebut bisa dilakukan dengan beragam cara. Sehingga dengan demikian memang ada kaitan antara faktor biologis dan faktor lingkungan memengaruhi pemerolehan bahasa seseorang anak.

*The present findings suggest that the brain at birth cannot be working under rigid genetic instruction to produce and receive language via the auditory-speech modality. If this were the case, then both the maturational time course and the nature of signed and spoken language acquisition should be different. By contrast, using a wide variety of techniques and subject populations, I and others have discovered that the acquisition of signed and spoken language is fundamentally similar. What the present findings do suggest is that the neural substrates that support the brain's capacity for language can be potentiated in multiple ways in the face of varying environmental pressures. (Petitto, 2000:256).*

Temuan ini menunjukkan bahwa otak saat lahir tidak dapat bekerja di bawah genetik yang kaku instruksi untuk menghasilkan dan menerima bahasa melalui *modality auditory-speech*. Jika ini masalahnya, maka baik kursus waktu jatuh tempo

dan sifat akuisisi bahasa yang dituliskan dan diucapkan harus berbeda. Sebaliknya, dengan menggunakan beragam teknik dan populasi subjek, saya dan yang lainnya memilikinya menemukan bahwa perolehan bahasa yang dituliskan dan diucapkan pada dasarnya serupa. Apa yang disarankan oleh temuan ini adalah substrat saraf yang mendukung otak kapasitas untuk bahasa dapat ditingkatkan dengan berbagai cara dalam menghadapi lingkungan yang berbeda-beda tekanan (Petitto, 2000).

## **F. Penutup**

Berdasarkan analisis dalam pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Perkembangan alat ujaran berawal dari berkembangnya makhluk semacam ikan, yakni agatha, yang tak berahang memiliki mulut, faring, dan insang untuk bernafas. Kemudian tumbuh paru-paru. Adanya paru-paru dan laring menunjukkan telah mulai tumbuh jalur ujaran. Perkembangan berlanjut hingga otot-otot pada muka, tumbuhnya gigi, dan letak laring yang semakin naik yang memungkinkan makhluk untuk bernafas sambil makan dan minum.

Struktur mulut manusia dan binatang pastinya berbeda. Dapat dilihat pada salah satu bukti bahwa laring binatang terletak dekat dengan jalur udara ke hidung sehingga waktu bernafas laring terdorong ke atas dan menutup lubang udara ke hidung. Manusia letak laring maupun epiglotis manusia semacam terdorong ke bawah dikarenakan perluasan rongga otak manusia sehingga letaknya jauh dari mulut.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan organ-organ biologis, khususnya alat ujaran. Bahasa dapat dikatakan fenomena biologis, khususnya fenomena biologi perkembangan. Orang tidak dapat mempercepat atau memperlambat munculnya suatu elemen bahasa. Faktor lingkungan memang penting, tetapi faktor itu hanya memicu apa yang sudah ada pada biologi manusia.

# BAB III

## KAITAN OTAK DENGAN KEMAMPUAN BERBAHASA

### A. Pengantar

Manusia adalah makhluk yang diciptakan paling sempurna diantara makhluk lainnya. Salah satu hal sempurna yang dimiliki manusia adalah otak. Perkembangan otak manusia dibagi menjadi beberapa bagian. Perkembangan otak dimulai sejak zaman manusia purba, pada saat itu bermula dari *homo erectus* sedangkan perubahan reorganisasi otak terjadi pada masa *praaustrolophthecus* ke *Austrolophthecus*. Munculnya dua hemisfir yang asimetris juga merupakan perubahan otak manusia dari *Homo erectus* ke *Homo sapiens*.

Otak manusia terbagi menjadi ribuan sel yang mempunyai fungsi dan peranannya masing-masing. Awalnya otak mulai pada saat manusia masih berada di kandungan pada saat trimester ketiga, kemudian terus berkembang saat lahir sampai berusia dua tahun. Semakin bertambah usia manusia, semakin bertambah jumlah sel yang ada dan diikuti perkembangan sel saraf yang kemudian membentuk hubungan antarsel.

Salah satu hal penting yang membutuhkan kemampuan otak adalah kemampuan berbahasa, terdapat bagian sel yang berfungsi sebagai sistem kerja penghasil maupun penyimpan memori bahasa. Dalam bab ini, dibahas mengenai evolusi otak, struktur, dan kaitan otak dengan bahasa pada manusia.

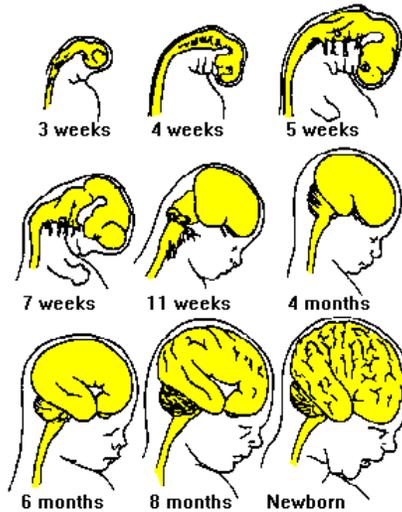
### B. Evolusi Otak Manusia

Otak merupakan salah satu organ yang dimiliki oleh manusia yang perkembangannya sangat penting, dalam proses perkembangannya mengikuti usia manusia itu sendiri. Bobot otak rata-rata pada waktu perkembangan berbeda:

**Tabel Evolusi Otak Manusia**

Usia	Laki-laki	Wanita
Baru lahir	380	360
1 tahun	970	940

2 tahun	1120	1040
3 tahun	1270	1090
12-10 tahun	1440	1260
21-19 tahun	1450	1310
60-56 tahun	1370	1250
85-81 tahun	1320	1170



5. Proses pertumbuhan otak mempunyai beberapa tahapan:

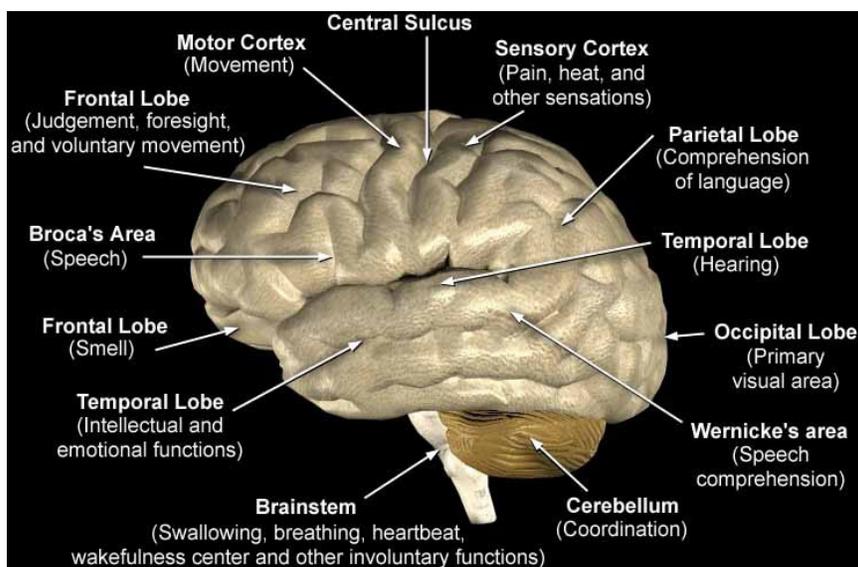
- a. Pertumbuhan pesat (Poliferasi)  
 Proses ini terjadi pada saat masa kehamilan, dimana sel saraf memecah belah dan menjadi banyak. Proses poliferasi juga disebut sebagai proses penambahan sel-sel otak.
- b. Perpindahan (Migrasi)  
 Migrasi atau perpindahan sel saraf. Neuron yang tumbuh kemudian bergerak menempati bagian-bagian otak. Sel tersebut mampu menempatkan dirinya dengan baik, hanya saja proses perpindahan tersebut dipengaruhi oleh kesehatan perkembangan otak. Semakin baik perkembangannya, sel tersebut akan cepat memindahkan dirinya dan menempati tempat yang benar.
- c. Pembedaan (Diferensiasi)  
 Sel yang berhasil menempatkan dirinya kemudian berkembang membentuk cabang-cabang sel dan berubah menjadi sel penunjang. Sel penunjang ini berfungsi sebagai manajemen diri seseorang dalam menjalani hidupnya. Perubahan sel biasanya terjadi pada bulan keenam kehamilan.

- d. Pertemuan antara dua sel (Sinaps)  
Setelah semua sel berkembang, maka akan terjadi jalinan. Sel saraf yang sudah terjalin akan mengalami proses pematangan.
- e. Milelinisasi  
Proses ini juga disebut sebagai proses pembentukan selubung saraf. Proses akhir yang dapat menunjukkan kualitas otak. Pada dasarnya, perkembangan otak manusia harus diberikan perhatian khusus, karena sangat mempengaruhi kualitas hasil akhirnya. Proses ini biasanya terlihat pada usia satu tahun.

### C. Struktur Otak Manusia

Otak manusia merupakan organ yang memiliki banyak sel, maka dari itu terdapat banyak bagian yang membentuk struktur otak dan mempunyai fungsi yang berbeda-beda, berikut adalah gambar struktur otak beserta fungsinya.

#### 1. Struktur Otak dan Fungsinya



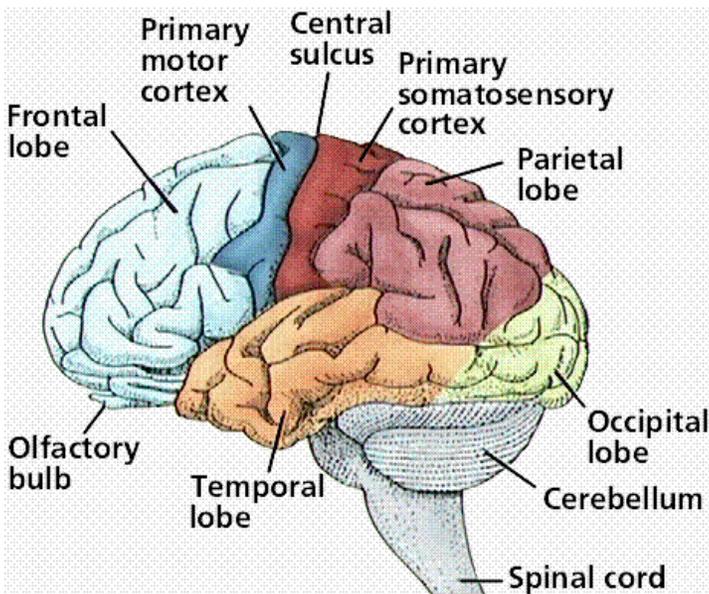
Otak adalah organ paling kompleks dalam tubuh vertebrata. Pada manusia, korteks serebral mengandung sekitar 15-33 miliar neuron, masing-masing terhubung oleh sinapsis ke beberapa ribu neuron lainnya. Neuron-neuron ini berkomunikasi satu dengan lain melalui serat-serat protoplasma panjang yang disebut akson, yang membawa kereta pulsa sinyal yang disebut potensial aksi ke bagian-bagian jauh otak atau tubuh yang menargetkan sel-sel penerima tertentu. Secara fisiologis, fungsi otak adalah untuk melakukan kontrol terpusat atas organ tubuh lainnya. Otak bertindak pada seluruh tubuh baik dengan menghasilkan

pola aktivitas otot dan dengan mendorong sekresi bahan kimia yang disebut hormon.

Dalam ilmu saraf modern memperlakukan otak sebagai komputer biologis, sangat berbeda dalam mekanisme dari komputer elektronik, tetapi serupa dalam arti bahwa ia memperoleh informasi dari dunia sekitarnya, menyimpannya, dan memprosesnya dalam berbagai cara.

Paul Broca adalah seorang dokter berkebangsaan Perancis. Pada tahun 1861 dia mempresentasikan sebuah makalah di depan Anthropological Society of Paris. Dalam makalah ini dia membahas seorang pasien bernama Leborgane yang selama sepuluh tahun hanya bisa mengucapkan sebuah kata yaitu "Tan". Walaupun demikian, dia bisa mengerti kalimat-kalimat orang lain yang ditujukan kepadanya dan dapat merespon dengan sesuai. Pada umur 57 tahun Leborgane meninggal dunia dan menderita infeksi. Setelah mengotopsi otak Leborgane, Broca menemukan bahwa ada hubungan antara luka di otak dengan tiga fase penyakit yang dialaminya. Secara singkat, masalah bahasa dihubungkan dengan luka pada third frontal gyrus. Secara spesifik, Broca berhipotesis bahwa bagian otak ini berperan dalam produksi bahasa lisan. Setelah presentasi ini, girus frontalis ketiga menjadi terkenal dengan nama Broca's area.

2. Lobus-Lobus Otak



- a. Lobus frontal (di depan, dahi): berfungsi untuk kegiatan berpikir, perencanaan, penyusunan konsep, dan perilaku sosial.
- b. Lobus temporal (di seputaran telinga): berfungsi untuk bertanggungjawab

terhadap persepsi suara dan bunyi.

- c. Lobus parietal (di puncak kepala): berfungsi untuk bertanggung jawab atas kegiatan berpikir, terutama pengaturan memori.
- d. Lobus occipital (di belakang): berfungsi untuk bertanggungjawab mengatur fungsi penglihatan.

### 3. Bagian-Bagian Otak

Secara garis besar, otak dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu otak besar (*cerebrum*), otak kecil (*cerebellum*), dan batang otak (*brainstem*).

#### a. Otak Bagian Belakang

Biasa disebut *hindbrain* memiliki tempat di tengkorak kepala bagian belakang dan berada di bagian bawah.

- Medula (*medulla*) mengatur beragam reflek penting, seperti bernafas, laju denyut jantung, pengeluaran saliva, batuk, bersin (Kalat, 2010), dan juga berbagai reflek yang memungkinkan seseorang mempertahankan postur tegak (King, 2010).
- Pons terlibat dalam mengendalikan kegiatan di antaranya, tidur, terjaga, dan bermimpi (Wade & Tavriss, 2007).
- Serebelum (*cerebellum*) atau sering disebut "otak kecil" yang menjadi pusat keseimbangan. Struktur ini terlibat dalam proses mengingat sejumlah keterampilan sederhana dan reflek-reflek yang dipelajari (Daum & Schugens, Krupa *et al.*, dalam Wade & Tavriss, 2007).

#### b. Otak Bagian Tengah

Kemampuan untuk memperhatikan suatu objek secara visual, misalnya dikaitkan dengan satu ikat neuron di dalam otak tengah (King, 2010).

#### c. Otak Bagian Depan

Otak bagian depan (*forebrain*) adalah paling terlihat, terdiri dari dua belahan, satu di kanan dan satu di kiri, merupakan tingkat tertinggi otak manusia (Kalat, 2010; King, 2010). Struktur otak depan yang terpenting adalah sistem limbik, talamus, ganglia basalis, hipotalamus, dan korteks serebrum (King, 2010).

- Sistem limbik (*limbic system*), struktur-struktur ini membentuk semacam batas antara bagian otak yang lebih tinggi dan yang lebih rendah).
- Talamus (*thalamus*), talamus akan mengarahkan pesan-pesan yang masuk ke otak, ke area yang lebih tinggi. Sebagai contoh, pemandangan matahari terbenam akan mengirimkan sinyal sehingga talamus mengarahkannya ke area penglihatan (Wade & Tavriss, 2007).

- Ganglia basalis (*basal ganglia*), terdapat tiga struktur pada basal ganglia, yaitu: nukleus kaudat, putamen, dan globus palidus. Basal ganglia memiliki banyak bagian yang saling bertukar informasi dengan bagian korteks serebrum yang berbeda. Hubungan tersebut paling banyak ditemukan pada bagian frontal korteks serebrum, sebuah bagian yang bertanggung jawab atas perencanaan rangkaian perilaku dan untuk beberapa aspek ekspresi memori dan emosional (Graybiel, *et.al.*, dalam Kalat, 2010).
- Hipotalamus, hipotalamus berkaitan dengan dorongan-dorongan kelangsungan hidup individu maupun spesies, misalnya lapar, haus, emosi, seks, dan reproduksi. Hipotalamus mengatur suhu tubuh dengan cara memicu timbulnya keringat atau menggigil. Di samping itu, hipotalamus juga mengontrol tugas yang kompleks dari sistem saraf otonomik (Wade & Tavris, 2007).
- Korteks serebral (*cerebral cortex*), korteks mengandung hampir tiga perempat dari seluruh sel otak yang ada. Korteks memiliki sejumlah celah dan kerutan, sehingga dapat menampung miliaran saraf.

#### **D. Kaitan Otak dengan Bahasa**

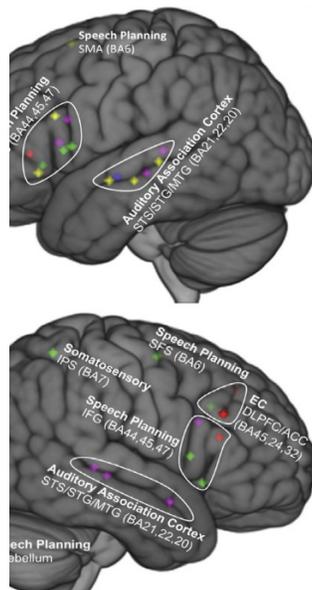
Bahasa adalah alat verbal yang digunakan untuk berkomunikasi (Chaer, 2003). Bahasa adalah satu sistem kognitif manusia (yang diatur oleh rumus-rumus) yang unik yang dapat dimanipulasi oleh manusia untuk menghasilkan (menerbitkan) sejumlah kalimat bahasa linguistik yang tidak terbatas jumlahnya berdasarkan unsur-unsur yang terbatas untuk dipakai oleh manusia sebagai alat berkomunikasi dan mengakumulasi ilmu pengetahuan.

Mengurangi pose akurasi masalah ketika menafsirkan aktivitas otak yang berhubungan dengan tugas, karena tidak mungkin dipastikan apakah aktivitas otak yang ditimbulkan mencerminkan gangguan kinerja, atau apakah penurunan kinerja disebabkan oleh defisit saraf yang mendasari (Price & Friston dalam Roxbury, 2019).

Menurut Whitaker, dalam (Cahyono dan Yudi, 1995: 258) penentuan daerah-daerah tertentu dalam otak dalam hubungannya dengan bahasa itu didasarkan pada tiga bukti utama. Bukti pertama ialah unsur-unsur keterampilan berbahasa tidak menempati bagian yang sama dalam otak. Keterampilan bahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dan struktur linguistik (ciri sintaksis dan semantik, bentuk leksikal dan gramatikal) memiliki daerah khas dalam otak bukti kedua ialah bahwa bahasa semua orang menempati daerah yang sama dalam otak. Bukti ketiga ialah terdapat hubungan antara kemampuan bahasa dengan belahan otak.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa otak bukanlah satu gumpalan jaringan saraf memiliki tugas yang sama dalam semua bagian otak yang mendukung semua tindakan manusia. Daerah yang berbeda dalam otak memiliki struktur yang berbeda dan setiap struktur memberikan sumbangan tersendiri untuk setiap perilaku yang dilakukan manusia. Untuk lebih terperinci akan dijelaskan bahwa otak memegang peran yang sangat penting dalam bahasa.

Bagian otak yang paling penting dalam kegiatan berbahasa adalah otak besar. Bagian pada otak besar yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah korteks serebral. Korteks selebral adalah bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian terbesar dalam sistem otak manusia. Bagian ini mengatur atau mengelola proses kognitif pada manusia, dan salah satunya tentu saja adalah bahasa. Korteks serebral terdiri atas dua bagian, yakni belahan otak kiri (hemisfer kiri) dan belahan otak kanan (hemisfer kanan). Hemisfer kanan mengontrol pemrosesan informasi spasial dan visual (melihat, memperkirakan, atau memahami ruang atau benda secara tiga dimensi). Sementara hemisfer kiri mengontrol kegiatan berbahasa disamping, tentu saja, proses kognitif yang lain. Koordinasi diantara keduanya dimungkinkan karena adanya struktur yang menyatukan kedua belah hemisfer ini, yakni korpus kalosum. Struktur yang berbentuk mirip tulang rawan ini berperan dalam menyampaikan informasi diantara kedua hemisfer.



Terdapat tiga jaringan yang terdapat pada otak, (i) jaringan yang terkait dengan persepsi ucapan, terutama dengan pemrosesan prosodi; (ii) tiga domain-umum Jaringan EC terkait dengan upaya kognitif dan deteksi arti-penting; dan (iii) jaringan

yang terhubung dengan sistem imbalan dan mungkin terkait dengan perbedaan dalam pemrosesan dalam-kelompok versus keluar-kelompok (Hernandez, 2019).

Broca mengajukan tiga rumusan mengenai hubungan otak dengan bahasa: 1) artikulasi bahasa diproses di konvolusi depan ke tiga hemisfer kiri otak, 2) terdapat dominasi hemisfer kiri dalam artikulasi bahasa, dan 3) memahami bahasa merupakan tugas kognitif yang berlainan dari memproduksi bahasa (Simanjuntak dalam Harianja, 2009).

---

## **E. Penutup**

Kemampuan perkembangan setiap manusia berbeda-beeda, termasuk perkembangan otak. Manusia dapat mengupayakan untuk mendapatkan otak dengan kualitas baik. Sejak dalam kandungan, otak yang tumbuh diberi stimulasi dan asupan gizi yang baik. Usaha lain yang dapat dilakukan dari luar tubuh adalah dengan melakukan pendekatan antara ibu yang mengandung dengan lingkungan sekitar. Salah satu hal penting yang dapat dikenalkan sejak dalam kandungan adalah bahasa, untuk dapat mempengaruhi kemampuan manusia dalam mengenal maupun berbicara menggunakan bahasa dapat dilakukan sejak manusia itu masih berada dalam kandungan. Agar fungsi otak bagian pengolahan bahasa dapat terbiasa digunakan dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Bahasa tidak bersifat standar saat lahir atau bahkan di awal perkembangan bahasa, bahasa akan berkembang menjadi bersifat standar atau umum dengan seiring bertambahnya usia dan diferensiasi saraf (Greenfield, 1991).

# BAB IV

## HEMISFER OTAK DAN HIPOTESIS UMUR KRITIS

### **A. Pengantar**

---

Otak merupakan bagian dalam tubuh manusia yang sangat penting sebagai pusat koordinasi. Selain itu, otak juga salah satu organ yang memiliki peran penting dalam munculnya suatu ujaran dalam kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh manusia. Otak memiliki dua belahan atau yang dinamakan hemisfer yaitu hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Para pakar banyak yang mengatakan, jika hemisfer kirilah yang berperan banyak pada proses ujaran yang dikeluarkan oleh manusia atau kegiatan kebahasaan.

Proses berbahasa lebih bersifat dua arah, bersifat bolak-balik antara penutur dan pendengar. Seorang penutur bisa menjadi pendengar dan seorang pendengar bisa menjadi penutur. Semua proses ini dikendalikan oleh otak yang merupakan alat pengatur dan pengendali gerak semua aktivitas manusia.

Otak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa, karena jika terjadi kerusakan dalam otak kemungkinan akan terjadi pula gangguan berbahasa pada orang yang mengalami kerusakan otak tersebut. Dari hal tersebut telah menunjukkan betapa pentingnya peran otak dalam sistem kebahasaan yang dimiliki oleh manusia.

Dari berbagai uraian di atas yang secara singkat dijelaskan tentang pentingnya otak dalam kegiatan berbahasa yang dilakukan oleh manusia. Dalam makalah ini, akan dijelaskan secara jelas mengenai apa sebenarnya dimaksud dengan hemisfer dan fungsinya. Selain itu, akan dijelaskan pula mengenai hipotesis umur kritis.

### **B. Hemisfer Otak**

---

Otak adalah salah satu komponen dalam sistem susunan saraf manusia. Komponen lainnya adalah sumsum tulang belakang dan saraf tepi. Batang otak terdiri atas bagian-bagian yang dinamakan medula, pons, otak tengah dan cerebellum. Bagian-bagian ini terutama berkaitan dengan fungsi fisik tubuh, termasuk pernafasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan, dan permunculan emosi (Steinberg, dkk., 2001:312). Korteks serebral menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa.

Korteks serebral manusia terdiri atas dua bagian: hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Kedua hemisfer ini dihubungkan oleh sekitar 200 juta fiber yang dinamakan korpus kalosum. Tiap hemisfer terbagi lagi dalam bagian-bagian besar yang disebut sebagai lobus, yaitu lobus frontalis, lobus parietalis, lobus oksipitalis, dan lobus temporalis. Di samping fungsi kebahasaan, keempat lobe ini memiliki tugas sendiri-sendiri. Lobe frontal bertugas mengurus ikhwal yang berkaitan dengan kognisi, lobe temporal mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pendengaran, lobe osipital menangani ikhwal penglihatan, lobe parietal mengurus rasa somaestetik (rasa yang ada pada tangan, kaki, muka, dan sebagainya).

Permukaan otak yang disebut sebagai korteks serebri tampak berkelok-kelok membentuk lekukan (disebut sulkus) dan benjolan (disebut girus). Dengan adanya ini permukaan otak menjadi lebih luas. Girus yang terdapat pada korteks hemisfer kiri dan hemisfer kanan mempunyai peranan masing-masing fungsi tertentu. Korteks hemisfer kanan menguasai fungsi elementer dari sisi tubuh sebelah kiri, dan korteks hemisfer sebelah kiri menguasai fungsi tubuh sebelah kanan. Jika hemisfer kanan mengalami kerusakan, akan terjadi kelumpuhan pada bagian kiri tubuh, begitu sebaliknya.

Pada semua lobe terdapat bagian yang dinamakan Girus (*Gyrus*) dan sulkus (*sulcus*). Girus adalah semacam gunduk atau bukit dengan lereng-lerengnya, sedangkan sulkus adalah seperti lembah bagian yang masuk ke dalam. Salah satu girus tersebut adalah girus angular (*angular gyrus*). Girus ini mempunyai fungsi untuk menghubungkan apa yang dilihat dengan yang dipahami di daerah wernicke. Untuk menghubungkan apa yang dilihat atau dengar dengan apa yang diucapkan adalah kelompok fiber yang dinamakan fasikulus arkuat (*arcuate fasciculus*). Tugas fiber-fiber ini adalah untuk mengkordinir pendengaran, penglihatan, dan pemahaman yang diproses di daerah wernicke dengan proses pengujaran yang dilakukan di daerah broca.

Di dekat daerah broca agak ke belakang ada jalur yang dinamakan korteks motor (*motor cortex*) korteks ini bertugas untuk mengendalikan alat-alat ujaran seperti lidah, rahang, bibir, gigi, dan pita suara. Pada lobe temporal terdapat korteks pendengaran primer (*primary auditory cortex*) yang berfungsi untuk menanggapi bunyi yang didengar. Pada lobe osipital juga terdapat korteks yang serupa, korteks visual tetapi tugasnya adalah untuk menanggapi apa yang dilihat.

### **C. Peranan Hemisfer dalam Fungsi Kebahasaan**

Fungsi bicara-bahasa dipusatkan pada hemisfer kiri bagi orang yang tidak kidal. Hemisfer kiri ini disebut juga hemisfer dominan bagi bahasa dan korteksnya dinamakan korteks bahasa. Hemisfer dominan atau superior secara morfologis memang agak

berbeda dari hemisfer yang tidak dominan atau inferior. Hemisfer dominan lebih berat, lebih besar girusnya dan lebih panjang. Hemisfer kiri yang terutama mempunyai arti penting bagi bicara bahasa, juga berperan untuk fungsi memori yang bersifat verbal. Sebaliknya hemisfer kanan penting untuk fungsi emosi, lagu isyarat, baik yang emosional maupun verbal.

Hemisfer kiri memang dominan untuk fungsi bicara bahasa, tetapi aktivitas hemisfer kanan, maka pembicaraan seseorang akan menjadi monoton, tak ada prosodi, tak ada lagu kalimat, tanpa menampakkan adanya emosi, dan tanpa disertai isyarat-isyarat bahasa.

Pada lobe frontal terdapat suatu daerah yang kemudian dikenal sebagai daerah Broca. Nama Broca berasal dari seorang ahli bedah syaraf Prancis yang bernama Pierre Paul Broca yang hidup dari tahun 1824-1880. Suatu saat dia menemukan seorang pasien yang bernama Leborgne yang kehilangan kemampuan untuk berbicara, pasien ini menderita gangguan wicara selama dua puluh satu tahun sejak dia berusia tiga puluh satu tahun. Bila dia diajak bicara mengenai apapun, dia hanya akan merespon dengan kata "tan" sehingga akhirnya dia dikenal sebagai Mister Tan. Menjelang tahun 1863, Broca telah menyelidiki sekitar 20 kasus seperti yang diderita oleh Mr. Tan. Setelah melakukan berbagai operasi posmortem (sesudah orangnya meninggal), akhirnya dia berkesimpulan bahwa kita berbicara dengan memakai hemisfer kiri. Daerah yang berkaitan dengan wicara ini sampai kini dikenal dengan istilah daerah Broca.

Seorang ahli lain dari Jerman Carlwernickel yang hidup dari tahun 1848-1904. Mempunyai pasien yang mengalami gangguan wicara yang sifatnya lain. Pasien ini dapat berbicara dengan lancar, tetapi maknanya tidak karuan. Begitu juga komprehensinya sangat terganggu. Setelah diteliti lebih lanjut, dan dibandingkan dengan pasien-pasien lain, maka disimpulkan bahwa di lobe temporal dan agak menjorok ke daerah parietal ada bagian yang berkaitan dengan komprehensi, daerah ini kemudian dikenal dengan wernickel.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa ujaran didengar dan dipahami melalui daerah Wernicke pada hemisfer kiri, lalu isyarat ujaran itu dipindahkan ke daerah Broca untuk menghasilkan balasan ujaran itu. Kemudian sebuah isyarat tanggapan ujaran itu dikirimkan ke dalam motor suplementer untuk menghasilkan ujaran secara fisik.

Hasil penelitian tentang kerusakan otak oleh Broca dan Wernicke serta penelitian Penfield dan Robert mengarah pada simpulan bahwa hemisfer kiri dilibatkan dalam hubungannya dengan fungsi bahasa. Krashen, *et.all.* (1977) mengemukakan lima

alasan yang mendasari hubungannya dengan fungsi bahasa. Kelima alasan tersebut antara lain:

1. Hilangnya kemampuan berbahasa akibat kerusakan otak lebih sering disebabkan oleh kerusakan jaringan saraf hemisfer kiri daripada hemisfer kanan.
2. Ketika hemisfer kiri dianestesia kemampuan berbahasa menjadi hilang, tetapi ketika hemisfer kanan dianestesia kemampuan berbahasa itu tetap ada.
3. Telinga kanan lebih unggul daripada telinga kiri. Keunggulan telinga kanan itu karena hubungan antara telinga kanan dan hemisfer kiri lebih baik daripada hubungan telinga kiri dengan hemisfer kanan.
4. Penglihatan mata kanan lebih cepat daripada penglihatan kiri. Hal ini karena hubungan antara penglihatan kanan dan hemisfer kiri lebih baik daripada hubungan penglihatan kiri dengan hemisfer kanan.
5. Pada waktu melakukan kegiatan berbahasa baik secara terbuka maupun tertutup, hemisfer kiri menunjukkan kegiatan elektris lebih hebat daripada hemisfer kanan. Hal ini diketahui melalui analisis gelombang otak. Hemisfer yang lebih aktif lebih sedikit dalam menghasilkan gelombang alpha.

#### **D. Spesialisasi Hemisfer dan Fungsi Hemisfer Kanan dan Kiri**

---

Istilah spesialisasi hemisfer timbul karena ternyata bahwa kemampuan berbahasa seseorang bergantung pada kedua hemisfer otak, yang masing-masing mempunyai peranan yang spesifik. Menurut Huse dan Cummings (1985), perkembangan pemahaman spesialisasi hemisfer terbagi dalam tiga era historistik. Yang pertama adalah era yang berhubungan dengan penemuan dominansi hemisfer kiri sebagai pusat berbahasa. Pada era ini masih ada anggapan bahwa hanya hemisfer kiri yang mempunyai peranan tambahan. Paul Broca merupakan tokoh utama pada era permulaan ini.

Era kedua menjelaskan peranan lintasan-lintasan saraf di dalam zat kelabu otak yang menghubungkan bagian-bagian dalam hemisfer yang sama maupun antarahemisfer. Roger Sperry dan Normal Geschwind adalah tokoh dalam periode ini.

Era ketiga merupakan perkembangan cepat dari kemampuan hemisfer kanan. Pada periode ini sudah ada anggapan bahwa hemisfer kiri dan hemisfer kanan mempunyai perasaan yang sama, baik untuk aktivitas intelektual umumnya maupun kemampuan berbahasa khususnya.

Peranan hemisfer kiri antara lain, membaca, menulis, mengira, sains, teknologi, berbahasa, dan berpikir analisis dan rasional. Jabaran lebih spesifik dikemukakan oleh Burns (1985) yang mengatakan bahwa bahasa dasar yang terdiri atas fonologi, sintaksis dan semantis derajat rendah terutama dilaksanakan oleh kemampuan hemisfer kiri.

Hemisfer kanan mempunyai peranan yaitu kemampuan konstruksi, proses kegiatan gestalt, pengenalan muka dan garis-garis gambar yang rumit, musik dan lagu, idiom-idiom bahasa otomatis. Hemisfer kanan mempunyai peranan utama untuk kemampuan nonverbal, aspek emosional dari komunikasi dan aspek yang kompleks dari proses linguistik.

## **E. Gangguan Berbahasa karena Kelainan pada Hemisfer**

Gangguan perilaku dan kelainan otak karena adanya organisasi longitudinal dan lateral. Artinya, otak akan terganggu fungsinya, bergantung pada letak kelainan yang tersusun secara longitudinal. Terjadilah kumpulan gejala-gejala tertentu yang dinamakan sindrom lobus frontal. Organisasi lateral menunjukkan perbedaan wujud sindrom pada kelainan di belahan otak hemisfer sisi kiri dan kanan.

Seseorang dapat mengalami gangguan berbicara disebut disatria. Istilah itu dipakai secara umum untuk menjabarkan semua gangguan yang disebabkan oleh kelainan saraf dan organ lain yang mengatur fungsi berbicara. Berbeda dari kelainan tersebut, maka ada kelainan yang letaknya fokal di otak, baik pada hemisfer kiri maupun hemisfer kanan yang dapat menimbulkan gangguan berbahasa.

Gangguan bahasa pada hemisfer kiri disebut sebagai afasia. Gangguan berbahasa pada hemisfer kiri ini lebih mengutamakan penilaian kemampuan linguistik yang mencakup elemen fonologi, sintaksis, dan semantik yang diperlukan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Penekanan ada pada masalah tata bahasa. Lebih ditekankan pada masalah kemampuan linguistik dalam upaya mencapai komunikasi yang efektif.

Gangguan bahasa pada hemisfer kanan lebih diutamakan pada kemampuan komunikasi pragmatik, memori, dan integrasi. Pasien dengan kelainan ini mempunyai kemampuan tata bahasa yang baik, tetapi pembicaraan tampak datar tanpa lagu kalimat. Pemusatan perhatian pendek, mudah teralih dari satu topik pembicaraan ke topik yang lain. Dia kurang menggunakan isyarat tubuh, gerak-gerik wajah dan tatapan muka selama pembicaraan berlangsung. Dia sukar sekali memberi arti peribahasa atau abstraksi dan kurang dapat menangkap isi humor. Kesulitan membaca dan menulis terutama didasarkan pada adanya pengabaian ruang sisi kiri, sehingga kata-kata yang berada di sisi kiri sering tidak terbaca.

## **F. Hipotesis Umur Kritis**

Menurut Gotlieb (1983) perkembangan otak ditentukan selain oleh faktor genetik juga oleh faktor lingkungan dan pengalaman anak. Faktor lingkungan dan pengalaman

inilah yang membedakan otak manusia dengan sebuah komputer.

Menurut Chomsky (1968) pengaruh lingkungan hanya merupakan suatu pencetus saja karena sebagian besar kemampuan bicara manusia sebenarnya ditentukan oleh faktor genetiknya. Chomsky berpendapat bahwa manusia memiliki *Language Acquisition Device* (LAD) dan setiap anak sudah dilengkapi oleh suatu perangkat alat perkembangan bahasa. Chomsky (1968) kemudian juga menyatakan bahwa peran lingkungan hanya mengaktivasi perkembangan bahasa tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa untuk terwujudnya perkembangan bahasa yang baik dibutuhkan “bahan” yang baik dan lingkungan yang menopang perkembangan tersebut.

Sebelum mencapai umur belasan bawah sekitar umur dua belas tahunan, anak mempunyai kemampuan untuk memperoleh bahasa manapun yang disajikan padanya secara natif. Hal ini tampak terutama pada aksennya. Gejala ini dinyatakan dalam hipotesis yang bernama hipotesis umur kritis (*critical age hipotesis*) yang diajukan oleh Lenneberg (1967). Pada esensinya hipotesis ini mengatakan bahwa umur dua sampai duabelas tahun seorang anak dapat memperoleh bahasa manapun dengan kemampuan seorang penutur asli.

Jadi, seandainya ada keluarga Amerika yang tinggal di Jakarta dan kemudian mereka melahirkan seorang anak dan anak itu bergaul dengan orang-orang Indonesia sampai dengan katakanlah umur lima sampai tujuh tahun dia pasti akan dapat berbahasa Indonesia Jakarta seperti anak Jakarta yang lain, begitu juga sebaliknya anak Indonesia yang lahir dan besar di New York dan bergaul dengan orang-orang New York akan berbicara bahasa Inggris New York seperti orang-orang New York yang lain.

Hal seperti ini terjadi karena sebelum umur dua belas tahun pada anak belum terjadi lateralisasi, yakni hemisfer kiri dan hemisfer kanan belum dipisah untuk diberi tugas sendiri-sendiri. Kedua-duanya masih lentur dan masih dapat menerima tugas apapun itu pulalah sebabnya mengapa orang yang kena stroke pada umur di bawah sekitar dua belas tahun akan dapat pulih seratus persen dalam memperoleh bahasa sedangkan orang dewasa akan kecil kemungkinannya untuk sembuh total. Setelah masa puber mulai yakni umur dua belas tahun lateralisasi terjadi, otak sudah tidak sefleksibel sebelumnya, kemampuan untuk berbahasa seperti penutur asli sudah berkurang VOT untuk bayi vois juga tidak akurat lagi. Hal-hal inilah yang menyebabkan mengapa orang dewasa yang belajar bahasa asing akan hampir selalu kedengaran seperti orang asing. Meskipun orang ini kemudian lama tinggal di Negara di mana bahasa itu dipakai sehari-hari, dia mungkin sekali akan dapat menguasai tata bahasanya dengan sempurna tetapi aksen dia tetap akan kentara sebagai aksen asing.

Hipotesis umur kritis banyak diperbincangkan orang dan dianut banyak orang, namun demikian ada pula yang menyanggahnya. Krashen (1972), misalnya beranggapan bahwa lateralisasi itu sudah terjadi jauh lebih awal yakni sekitar empat sampai lima tahun. Mengenai peran hemisfer dalam pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua terdapat perbedaan pendapat dari penelitian ada yang menemukan bahwa hemisfer kiri lebih banyak terlibat pada orang yang bilingual sejak kecil daripada yang bilingual setelah dewasa (Genesa, dkk., 1978 dalam Steinberg, 2001:329) Penelitian Fait (1987) (dalam Stainberg, 2001:328) menunjukkan hal yang sebaliknya dia dapati bahwa bilingual Prancis Inggris yang mulai sejak umur sepuluh sampai empat belas tahun malah banyak memakai hemisfer kiri dibandingkan dengan bilingual yang mulai sebelum umur empat tahun.

## **G. Penutup**

Hemisfer kiri berperan sangat penting dalam hal penerimaan bahasa. Namun, bukan berarti hemisfer kanan tidak memiliki peran penting terhadap bahasa. Hemisfer kanan juga mempunyai peran cukup penting dalam pemerolehan bahasa, tetapi memang tidak seintensif seperti hemisfer kiri. Selain memiliki peran yang cukup penting dalam bahasa, hemisfer kanan juga sangat aktif ketika seseorang melakukan hal yang berkaitan dengan kesenian.

Hipotesis umur kritis terjadi pada anak-anak berusia di bawah dua belas tahun, dimana anak-anak akan mudah menerima dan mempelajari apapun yang ia tangkap dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut anak-anak belum mengalami lateralisasi, sehingga otaknya masih fleksibel. Ketika anak-anak mempelajari hal-hal yang positif di umur tersebut, mereka akan mengalami masa keemasan, namun bila anak-anak mempelajari hal yang negatif maka akan berdampak buruk kepada anak tersebut.

Penting bagi kita untuk menjaga organ-organ tubuh, terutama otak, usahakan seimbang dalam melatih hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Serta kita perlu memperhatikan anak-anak, apalagi di usian keemasan (*golden age*) agar kita dapat memberi pola belajar dan pola asuh yang tepat untuk anak.



# BAB V

## PENGASUHAN BERBAHASA

### A. Konsep Gagasan Orang Tua

Terdapat berbagai istilah dan definisi yang pernah dikemukakan oleh para ahli untuk menerangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan suatu kekuatan yang berperan pengasuhan anak. Kekuatan ini dianggap sebagai kekuatan yang perlu ditelaah lebih lanjut karena mengandung kemungkinan-kemungkinan pemanfaatannya untuk meningkatkan perkembangan anak dan dirumuskan sebagai “gagasan orang tua”. Kekuatan dimaksud, disebut oleh Sigel sebagai *belief*, oleh McGill-cuddy-De Lisi sebagai *beliefs*, dan oleh Goodnow sebagai *parents' ideas* (Hadis, 1993:20-37).

#### 1. Konsep Sigel Mengenai “Belief”

Tulisan Sigel pada tahun 1985 yang berisi uraian secara terperinci dan konseptual mengenai *belief* sering dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian mengenai gagasan orang tua, tindakan orang tua dan dampaknya pada anak. Sigel berupaya untuk menguraikan “kekuatan” yang berfungsi sebagai pengarah bagi orang tua dalam praktik pengasuhan anak. Dengan munculnya teori kognisi dan semakin banyaknya penggunaan teori tersebut dalam riset-riset psikologis, maka menurut Sigel perhatian pada konstruks *belief* mulai meningkat, tidak hanya pada penelitian bidang psikologi sosial saja.

Sigel juga berusaha untuk memisahkan secara jelas antara konstruks *belief* dan konstruks yang bukan dari *belief*, seperti kepercayaan dan opini. Hal ini perlu dilakukan karena dalam pengertian bahasa (dalam kamus) kedua hal tersebut sering kali tumpang tindih. Untuk menjelaskan konstruks *belief*, Sigel membahas hubungan *belief* dengan pengetahuan. Sigel mengemukakan bahwa *belief* mengacu kepada “pengetahuan seseorang mengenai sesuatu” (Fisbein dan Ajzen, 1975). Dan pengetahuan harus dibedakan antara “mengetahui apa” dan “mengetahui bagaimana”, yaitu antara mengetahui bahwa “suatu proposisi adalah benar”, dan “mengetahui cara melakukan suatu tindakan”. Arti dari pengetahuan adalah perolehan informasi yang faktual yang dapat diverifikasikan mengenai hal-hal yang ada di dalam lingkungan fisik dan sosial seseorang. *Belief* juga merupakan suatu perolehan dari lingkungan sosial. Jadi kedua-keduanya merupakan suatu konstruks dari realitas. Namun, menurut Sigel kita harus tetap dapat membedakan

antara *belief* dengan pengetahuan.

Berdasarkan pemikiran di atas Sigel kemudian mengemukakan batasan bahwa *belief* adalah pengetahuan dalam arti bahwa seseorang tahu bahwa apa yang dimiliki itu benar dan bukti bisa perlu atau tidak; jika bukti dipergunakan, maka bukti itu merupakan basis bagi *belief*, tetapi tidak merupakan *belief* itu sendiri.

Akhirnya, Sigel mengemukakan bahwa pada setiap individu terdapat berbagai *belief*. Demikian pula halnya pada orang tua. Dalam diri mereka terdapat berbagai *belief* tentang anak yang terorganisasi secara sistematis dan disebut sebagai *parental belief systems*. *Parental belief systems* inilah kekuatan yang mengarahkan tindakan orang tua yang akan mempunyai dampak pada anak, dan melalui ini pulalah kita dapat memprediksi tindakan yang akan diambil.

## 2. Konsep McGillicuddy-De Lisi Mengenai “Beliefs”

Menurut McGillicuddy-De Lisi sejak awal perlu diwaspadai dan dibedakan antara *beliefs* dengan sikap dan atribusi. *Beliefs* berbeda dengan sikap dalam arti *beliefs* tidak terbatas pada suatu objek saja dan bukan suatu predisposisi untuk bertindak (definisi klasik dari sikap) dan bukan berbentuk afeksi. Demikian pula dengan atribusi. Seperti diketahui, atribusi menekankan pada kesimpulan dari hubungan sebab akibat dan berkaitan dengan aturan-aturan yang dipergunakan oleh sebagian besar individu dalam usaha untuk menyimpulkan penyebab dari perilaku yang dilihatnya (Kelley, 1972), sedangkan *beliefs* tidak demikian. Lagi pula *beliefs* dianggap lebih majemuk dan mempunyai dasar yang lebih sistematis untuk perilaku dan mempunyai ikatan yang lebih dekat dengan proses kognitif daripada terhadap faktor afektif dan faktor kepribadian, sehingga sistem *beliefs* yang berbeda dapat saja menampilkan sikap yang sama terhadap suatu gejala atau kejadian.

Dengan demikian, bagi McGillicuddy-De Lisi, konsep *beliefs* perlu dilihat dari sudut pandang yang tidak terlepas dari tindakan orang tua terhadap anaknya serta dampak dari tindakan tersebut.

## 3. Deskripsi Goodnow Mengenai “Parents’ Ideas”

Dalam uraiannya mengenai *parents’ ideas*, Goodnow (1990) tidak memberikan batasan yang jelas. Yang penting baginya adalah bahwa *parents’ ideas* itu meliputi bidang-bidang “*parenting*” (bagaimana menjadi orang tua) dan unsur “perkembangan” (perkembangan orang dewasa dan perkembangan anak) sehingga bagi Goodnow, *parents’ ideas* adalah ide-ide yang ada pada diri orang tua dalam rangka pengasuhan anak yang meliputi sifat ide, sumber ide, dan konsekuensi dari ide orang tua terhadap anak (Goodnow dan Collins, 1990).

Lebih jauh dia memberikan padangannya tentang isi dan kualitas *parents' ideas* sebagai berikut: *parents' ideas* dapat dinyatakan sebagai suatu yang *cognitive* (cara memandang dunia sebagai apa adanya) atau sebagai suatu yang *normative* (memandang dunia sebagai apa seharusnya) asal saja berbagai aspek yang memungkinkan untuk menggambarkan berbagai variasi ide yang terpaut dengan kondisi tertentu, ikut diperhitungkan.

Ahirnya bagi peneliti ini, kekuatan yang memandu tindakan orang tua dalam praktik pengasuhan khususnya dalam interaksi dengan anak dikemukakan dengan istilah gagasan orang tua. Adapun segi yang akan diteliti dari gagasan orang tua tersebut adalah aspek-aspeknya yang terukur melalui tindakan orang tua dalam hal: sumber pengasuhan dan pendidikan; praktik pengasuhan dan pendidikan; praktik perangsangan kognisi dan bahasa; pengasuh *nature-nature* terhadap pemerolehan bahasa, atribusi perilaku; kemampuan berbahasa yang dimiliki anak; dan nilai, aspirasi, serta harapan terhadap kemampuan berbahasa anak.

Konsep gagasan orang tua dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh para ahli seperti telah disinggung di atas. Konsep-konsep tersebut masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan sehingga ketiganya dapat saling mengisi sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Titik berat Sigel pada konsep *belief*, ia memberikan ulasan yang terperinci sehingga dapat dijadikan dasar konseptual tentang gagasan orang tua. McGillicuddy-De Lisi melihat gagasan orang tua dari prespektif yang berbeda, yaitu dari sudut tindakan orang tua itu sendiri dan dampaknya pada anak. Di pihak lain, Goodnow menguraikan dengan rinci tentang variasi isi dan kualitas dari gagasan orang tua dan konsekuensinya bagi anak.

## **B. Tipe-tipe Gagasan Orang Tua**

Sebagaimana Palacios (1990), Hadis (1993:195-199), merinci tipe gagasan orang tua menjadi tiga, yaitu tradisional, modern, dan ambivalen. Adapun kriteria dari ketiga tipe gagasan orang tua tersebut sebagai berikut.

Pertama, orang tua yang tradisional pada dasarnya orang tua yang kurang berinisiatif mencari informasi mengenai anak dan pengasuhan melalui media cetak dan lebih berpegang kepada sumber informasi yang berasal dari pengalaman pribadi; menilai kemampuan anak di bawah yang semestinya; percaya bahwa faktor keturunanlah yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian, inteligensi, dan kemampuan berbahasa. Mereka juga tidak terlalu banyak memberikan rangsangan dan kognisi kepada anak dan cenderung membiarkan anak berkembang “sendiri” dalam aspek lain. Dalam hal pengasuhan anak mereka bersikap *permisif* dan berpendapat

bahwa ibulah yang bertanggung jawab sepenuhnya. Dalam hal pelatihan keterampilan, mereka kurang memikirkan cara-cara yang efektif, melainkan lebih terbawa kepada cara-cara yang direkayasa oleh anak. Selain itu, mereka menganggap bahwa sifat penurut, patuh, jujur, rajin, dan tulus merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh anak. Menjadi anak yang saleh, mau bersembahyang dan mengaji merupakan ciri kepribadian yang diharapkan orang tua kelompok ini. Adapun dalam hal pendidikan, mereka menginginkan anaknya memperoleh pendidikan sampai ke perguruan tinggi, tetapi tidak mengarahkan tindakannya ke tujuan tersebut melainkan menyerahkan pelaksanaannya kepada si anak dan sekolah.

Kedua, orang tua yang modern adalah orang tua yang mengandalkan perolehan informasi melalui media cetak dan percaya akan kemampuan penalarannya sendiri. Tafsiran mereka tentang kemampuan anak, terutama mengenai perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir umumnya sesuai dengan pendapat para ahli psikologi perkembangan tentang tugas perkembangan anak yang semestinya. Mereka berpandangan *interactionist*, yaitu beranggapan bahwa faktor bawaan dan faktor pengalaman sama-sama berperan dalam perkembangan manusia. Dalam pengasuhan anak tidak semata-mata menyerahkan pengasuhan kepada ibu. Mereka menganggap ayah harus ikut berperan dan ikut membantu ibu dalam tugas ini. Mereka mengarahkan anak untuk tumbuh menjadi manusia yang mandiri, tidak manja, mempunyai identitas diri, dan mereka mengasuh anak agar ia memiliki perasaan bebas serta mempunyai rasa tanggung jawab. Dalam hal pengembangan kognisi dan kemampuan berbahasa, kelompok ini lebih banyak terlibat dalam proses pengasuhan dan pemberian perangsangan berupa penjelasan tentang hal-hal yang kurang dipahami oleh anak. Sama halnya dengan tipe pertama, kelompok ini menginginkan pendidikan tinggi bagi anaknya. Keinginan itu disokong oleh tindakan mereka yang memacu wawasan anak sejalan dengan keinginan orang tua untuk memiliki anak yang kadar intelektualitasnya tinggi.

Ketiga, orang tua yang ambivalen, dalam hal mencari informasi tentang anak dan pengasuhan, selain mengandalkan informasi dari lingkungan terdekat atau pengalaman sendiri mereka juga menyadari pentingnya informasi yang berasal dari media cetak serta mengandalkan kemampuan penalaran sendiri untuk memahami masalah pengasuhan anak. Gagasan mereka tentang kemampuan anak juga mendua. Sebagian tafsiran mereka tentang kemampuan anak lebih lambat dari semestinya, tetapi untuk sebagian sama dengan yang dikemukakan oleh para pakar. Dalam hal pengaruh *nature-nurture*, pendapat mereka juga tidak konsisten. Di satu pihak mereka berpendapat bahwa perbedaan sifat anak disebabkan oleh faktor bawaan, di pihak lain mereka berpendapat

bahwa hal itu lebih disebabkan oleh pola asuh. Ambivalensi ini tampak pula dalam gagasan mereka tentang peran jenis kelamin. Mereka berpendapat bahwa perilaku manusia harus sesuai dengan jenis kelaminnya, tetapi mereka juga tidak setuju dengan maskulinitas ataupun mengenai peran ayah. Disatu pihak pandangan mereka sesuai dengan kelompok pertama yaitu ibulah yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak, tetapi di samping itu mereka juga menganggap bahwa berbagai kerja dengan istri dalam mengasuh anak adalah tugas ayah. Mengenai perangsangan kognisi, di satu pihak mereka seperti kelompok pertama, yaitu membiarkan anak berkembang sendiri, namun di pihak lain mereka akan aktif memberikan perangsangan apabila diperlukan oleh anak. Berbeda dari kelompok pertama ataupun kelompok kedua, mereka memberikan perhatian dan melakukan atribusi yang menekankan kepada faktor upaya anak. Kelompok ini menginginkan anak yang penurut, jujur, rajin, dan tulus seperti pada kelompok pertama, tetapi sekaligus menginginkan anak yang berjiwa bebas dan penuh keyakinan diri. Mengenai pendidikan, tekanan mereka adalah pada keinginan dan kemampuan anak meskipun jika mungkin mereka tetap menginginkan pendidikan anaknya sampai perguruan tinggi.

Ketiga tipe gagasan orang tua di atas akan dilihat kecenderungan wujudnya pada orang tua di daerah penelitian. Yang jelas, pembagian ketiganya tidak bersifat hitam putih seperti di atas. Meskipun demikian, tipe-tipe gagasan orang tua akan dideskripsikan dengan berpedoman pada ketiga kriteria di atas.

### **C. Keluarga dan Pengasuhan Anak**

Keluarga menurut Triandis dan Berry (1980) adalah suatu sistem sosial berskala kecil yang dibentuk oleh individu-individu yang saling berhubungan secara timbal balik dan diikat oleh ikatan afeksional, kesetiaan, dan kebersamaan membentuk suatu rumah tangga yang dipertahankan dalam jangka waktu yang lama.

Dengan kasih sayang dan loyalitas sebagai andalan, anggota keluarga diharapkan saling terikat dan saling berinteraksi sedemikian rupa sehingga dapat membantu perkembangan fisik maupun perkembangan pribadi pada anggotanya.

Seperti diketahui, keluarga berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pokok minimal anggotanya, yaitu memberi sandang, pangan, dan papan. Upaya memenuhi kebutuhan fisik ini dianggap masih kurang memadai sehingga keluarga juga berkewajiban untuk kemungkinan perkembangan kognisi, emosi, sosial, dan spiritual dari para anggotanya. Dan juga berupaya untuk menciptakan dan mempertahankan rasa dihargai rasa diasuh, dan rasa diterima sebagaimana adanya, serta adanya ikatan afeksional diantara anggotanya, sesuai dengan kebutuhan dasar mental manusia.

Sebagai unit sosial, keluarga mempunyai beberapa ciri khusus terutama berkenaan dengan hubungan orang tua dengan anak (Hess, 1981). *Pertama*, berupa hubungan genetik. Meskipun sulit dan hampir tidak mungkin untuk membuat estimasi yang akurat tentang kontribusi faktor genetik terhadap perilaku seseorang, tetapi kita tidak boleh mengabaikan kemungkinan adanya transmisi biologis. Seperti halnya dengan interpretasi data hasil penelitian yang memperlihatkan adanya hubungan secara statistik antara perilaku orang tua dengan perilaku anak, kita harus tetap memperhitungkan kemungkinan adanya kontribusi faktor genetik. Hal ini sejalan dengan pandangan yang mengungkapkan bahwa walaupun peranan faktor biologis dalam perilaku emosional dan sosial memang belum diketahui, kita tidak dapat menampik bahwa faktor tersebut ada pengaruhnya terhadap area nonkognitif tersebut.

*Kedua*, adanya ikatan afektif. Intensitas ikatan keluarga menyebabkan interaksi dalam keluarga berbeda dengan interaksi yang terdapat dalam sebagian besar kelompok sosial lain. Ikatan emosional dalam keluarga adalah ikatan yang paling kuat dan tahan lama serta tetap bertahan walaupun dalam bentuk lain, misalnya jika terjadi perceraian (Hess dan Camara, 1979). Hal tersebut terbukti dari penelitian tentang ikatan antara ibu dan anak yang memperlihatkan adanya ikatan yang sangat kuat (Ainsworth, Blehar, Watters, dan Wall, 1978).

*Ketiga*, adanya kesinambungan ikatan keluarga. Adanya kesinambungan ikatan keluarga memberi warna tersendiri dalam interaksi di antara anggota keluarga. Meskipun anak telah dewasa dan keluar dari rumah, namun ikatan kekeluargaan atas dasar kesejahteraan akan tetap terpelihara dan hubungan akan tetap berlanjut.

*Keempat*, adanya distribusi otoritas dan kekuasaan. Hampir setiap kelompok sosial memperlihatkan suatu pembagian kekuasaan di antara para anggotanya. Perbedaan kekuasaan dan status di antara anggota ini ikut membantu pengaturan perilaku setiap individu di samping tentu saja dengan bantuan norma-norma dan sanksi-sanksi. Dalam keluarga yang anggotanya terdiri atas orang dewasa dan anak-anak, maka pembagian kekuasaan akan sangat berbeda dan tidak seimbang. Orang tua memiliki kekuasaan yang jauh lebih besar daripada anak. Semakin besar anak, semakin kurang ketergantungannya kepada orang tua sehingga interaksi antara orang tua dengan anak juga akan mengalami perubahan. Jadi, interaksi untuk sebagian ditentukan oleh struktur otoritas yang ada dalam keluarga.

*Kelima*, adanya peran sosial dan norma. Sebagaimana halnya dengan kelompok sosial, setiap anggota keluarga mempunyai peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda. Konsep sosial tentang isteri, suami, ibu, bapak, anak laki-laki, anak perempuan akan membantu keluarga untuk mengatur perilaku anggota yang bersangkutan. Selain

itu, keluarga juga menciptakan peraturan-peraturan sendiri bagi anggotanya, yang biasanya ditentukan oleh orang tua sedangkan anak diharapkan akan mengikuti norma keluarga yang telah ditetapkan itu.

*Keenam*, adanya pengaruh eksternal terhadap interaksi dalam keluarga. Suatu keluarga adalah bagian dari jaringan sosial yang lebih luas dan di pengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungan masyarakat. Contohnya, hubungan dan perilaku antar anggota keluarga untuk sebagian diatur oleh berbagai norma dan kebiasaan yang ada di masyarakat, dipengaruhi oleh kondisi keuangan keluarga dan dipengaruhi oleh angka perceraian, tempat tinggal, dll.

Norma masyarakat juga menetapkan adanya harapan-harapan tertentu pada keluarga, yang pada akhirnya akan ikut menentukan perilaku seseorang dalam keluarga. Pengaruh lingkungan terhadap keluarga memang sangat besar, mengingat keluarga bukanlah suatu sistem yang tertutup.

Salah satu dari bentuk lingkungan yang berpengaruh adalah tempat keluarga itu menetap, yaitu di daerah pinggiran atau di daerah perkotaan. Melalui penelitian di Amerika Serikat terbukti bahwa walaupun televisi, radio, surat kabar, dan media massa lainnya telah tersebar dan memberikan efek yang homogen terhadap kebudayaan, namun tetap saja ada perbedaan antara penduduk yang tinggal di daerah pinggiran dengan yang tinggal di daerah perkotaan, dalam sikap orang tua yang mengasuh anak. Masyarakat yang jumlah penduduknya sedikit biasanya lebih konvensional serta perubahan budayanya lebih lambat daripada masyarakat yang berpenduduk rapat (Chou, Crider, dan Willitz, 1982 dalam Coleman, *et.al.*, 1989).

Selain itu, juga disimpulkan bahwa anggota keluarga yang menetap di daerah pinggiran berbeda secara bermakna dari anggota keluarga tersebut yang menetap di daerah perkotaan, terutama dalam peran jenis kelamin. Di daerah pinggiran hubungan kekeluargaan masih sangat kuat, dan bentuk keluarga adalah *extended family* dengan anggota keluarga yang saling berhubungan erat; suatu pola yang membatasi frekuensi hubungan mereka dengan orang-orang di luar keluarga. Sebagai akibat dari keterbatasan hubungan dengan kelompok luar itu, keluarga akan lebih memperkuat lagi nilai-nilai yang mereka miliki, suatu keadaan yang kondusif untuk makin mempertahankan kebiasaan dan opini yang sudah ada serta menjurus pada konservatisme (Willitz dan Bealer, 1963 dalam Coleman, 1989). Sedangkan, keluarga yang bermukim di daerah perkotaan adalah anggota dari masyarakat yang lebih beragam dan mereka sudah terbiasa menghadapi pula yang terdapat di masyarakat.

Pandangan bahwa anggota masyarakat di daerah pedesaan berbeda dari anggota masyarakat perkotaan, saat ini sering dipersoalkan. Banyak peneliti berpendapat bahwa perbedaan di antara kedua situasi itu kini sudah jauh berkurang. Hal ini berkat adanya standarisasi pendidikan, transportasi yang canggih, dan media massa yang berperan meneruskan informasi tentang budaya kota ke daerah pedesaan. Dengan demikian diperkirakan bahwa orang tua di daerah pinggiran dan daerah perkotaan akan mempunyai kesempatan yang sama sehingga mereka diharapkan akan mempunyai persepsi yang sama tentang pengasuhan anak.

Namun dari penelitian Coleman, *et.al.* (1989) diketahui bahwa masih tetap ada perbedaan persepsi antara orang tua pinggiran dengan orang tua dari daerah perkotaan dalam hal perkembangan anak.

Yang dipersoalkan sekarang adalah perilaku yang modern versus yang tradisional. Dalam penelitian mengenai masalah tersebut, Inkeles dan Smith (1984) menemukan adanya korelasi yang bermakna antara gagasan orang tua dengan indeks modernitas secara keseluruhan. Orang tua yang mempunyai gagasan yang modern ditandai dengan adanya keterbukaan terhadap pengalaman baru, kesediaan bagi perubahan sosial, orientasi lebih ke masa kini dan ke masa depan daripada masa lalu, percaya bahwa manusia dapat menguasai lingkungan, menghormati martabat orang lain, menghargai pendapat minoritas, mempunyai penilaian yang positif terhadap pendidikan. Orang tua yang modern adalah orang tua yang dapat dipergunakan sebagai contoh tentang keberhasilan di bidang pendidikan dan pekerjaan, dalam mempersiapkan dan memberi kesempatan pada anak untuk menimba ilmu.

Tentang peranan ibu dan bapak dalam hal pengasuhan anak di dalam keluarga, pada umumnya orang merujuk pada pendapat Gilbert, Hanson (1988) yang menyatakan bahwa peran orang tua ditentukan oleh peran jenis kelamin mereka. Laki-laki (bapak) akan mengutamakan tugasnya sebagai “alat” untuk menampilkan keluarganya ke lingkungan sosial. Peranan Bapak sebagai orang tua berorientasi pada kegiatan-kegiatan yang ditujukan pada pengajaran keterampilan yang akan diperlukan anak untuk hidup di masyarakat kelak. Sedangkan, peranan perempuan (ibu) lebih bersifat “ekspresif” dan sosial emosional”. Peranan ibu sebagai orang tua dipusatkan pada tugas mengajar anak bagaimana cara bergaul dengan orang lain dan tugas memuaskan kebutuhan emosi anak. Parson dan Bales juga berpendapat bapak tidak perlu berperan secara aktif dalam pengasuhan anak sehari-hari. Hasil yang hampir sama ditemukan juga dalam penelitian Gilbert, Hanson, dan Davis (1982), yaitu bahwa bapak berperan sebagai orang tua yang berfungsi menekankan perkembangan intelektual anak dan ibu yang mempunyai tugas mengasuh anak.

Mengacu pada seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wadah sosialisasi yang utama bagi anak. Hal ini disebabkan keluarga merupakan pusat bagi perkembangan anak sehingga perhatian harus ditujukan pada individu dan pada hubungan antarindividu sebagai inti interaksi (Belsky, Rovine, dan Fish, 1989). Dengan demikian keluarga sebagai wadah interaksi antaranggota keluarga yang terdalam, terdekat, terlama terutama pada masa-masa kritis anak.

Praktik pengasuhan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dan secara kontekstual menjadi bagian dari perkembangan anak. Ia menyatu dengan perilaku orang tua dan anak dalam lingkungan ekologis yang bersangkutan (Belsky, Gilstrap, dan Rovine, 1984).

#### **D. Strategi Pengasuhan Orang Tua**

Hubungan liner yang positif antara gagasan orang tua dan tindakannya, menurut Skinner (1985), dapat terjadi dalam dua arah, **pertama**, yang menunjukkan “arahan yang rendah” (*low directiveness*), dalam hal ini orang tua percaya bahwa anak mampu berkembang dan belajar melaksanakan inisiatif mereka sendiri dan membolehkan anak mencoba berbagai kemungkinan untuk memecahkan masalah. **Kedua**, yang menunjukkan “arahan yang tinggi” (*high directiveness*), dalam hal ini tindakan orang tua seperti yang mereka lakukan ketika sedang memberikan penjelasan mengenai suatu tugas (yang diberikan) dan sesuai dengan tuntutan yang ada pada tugas tersebut. Dalam hal ini, penjelasan orang tua bertujuan agar anak dapat bekerja secara lebih efektif.

Hubungan antara gagasan dengan tindakan orang tua dapat diketahui tidak hanya pada waktu orang tua mengajarkan sesuatu pada anak atau pada waktu mengontrol anak, tetapi dapat juga dilihat dari lingkungan pengasuhan anak di rumah dan dari kehidupan rutin keluarga.

Dengan demikian, gagasan orang tua dapat berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perkembangan anak, termasuk juga pemeroleh bahasa anak (McGillicuddy-De Lisi, 1990). Pengaruh yang tidak langsung akan terjadi apabila gagasan orang tua merupakan **sumber** perilaku orang tua, perilaku orang tua terhadap anak itu menjadi **mediator** antara gagasan orang tua terhadap anak. Pengaruh yang langsung terjadi apabila gagasan orang tua itu sendiri dapat digunakan untuk memprediksi pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Bentuk konkret tindakan orang tua yang mengkomunikasikan harapan-harapan orang tua, tujuan, dan gagasan tentang kebaikan dan keburukan biasanya berbentuk tindakan yang dapat digolongkan sebagai **strategi pengasuhan** yang dapat diobservasi (Sigel, 1991:11).

Selanjutnya bentuk strategi pengasuhan orang tua terhadap anaknya tersebut dapat dibagi menjadi empat sebagai berikut. **Pertama**, *distancing behavior* (perilaku berjarak). Orang tua yang melakukan “penjauhan” pada waktu pengasuh anaknya adalah orang tua yang berusaha menuntut anak untuk: (1) merekonstruksi kejadian-kejadian yang telah lalu, (2) menggunakan imajinasi mereka untuk menghadapi berbagai objek, kejadian, dan manusia, (3) merencanakan dan mengantisipasi kegiatan di masa yang akan datang, dan (4) akhirnya mengikuti transformasi dari gejala yang ada (Sigel, 1986:56). Hanya dengan melakukan strategi semacam inilah kompetensi representasi atau kognisi dan juga kemampuan berbahasa anak dapat dipacu karena secara operasional strategi berjarak (*distancing strategy*) berarti menciptakan jarak antara diri seseorang dan objek, baik secara temporal dan atau spasial, maupun secara psikologis (Sigel, 1991:13).

**Kedua**, “daerah perkembangan proksimal” (*Zone of Proximal Development*) adalah tempat bertemunya konsep-konsep anak yang bersifat spontan dan kaya namun *kacau balau*, “bertemu” dengan *penalaran* orang dewasa yang bersifat sistematis dan logis. Pada “pertemuan” ini, kelemahan penalaran anak yang bersifat spontan itu akan dikompensasikan oleh kekuatan logika orang dewasa yang bersifat ilmiah. Dengan menggunakan ZPD dapat dipahami bahwa dalam proses pengasuhan yang penting bukanlah hasil akhir saja, melainkan proses “menjadi”. Bukan hanya penguasaan konsep, melainkan bagaimana konsep itu terjadi. Dengan demikian makin jelaslah betapa pentingnya bimbingan orang dewasa (dalam hal ini orang tua) dalam proses perkembangan anak umumnya dan perkembangan bahasa anak khususnya.

**Ketiga**, keberhasilan anak tidak saja ditentukan oleh “strategi berjarak” dan bimbingan orang tua dalam ZPD, tetapi juga oleh bagaimana orang tua **mengontrol** tindakan anak. Disiplin dan “strategi pengontrolan”, menurut kesimpulan Hess dan Holloway (1984) dari berbagai penelitian, telah terbukti ada hubungannya dengan perilaku anak, seperti usaha menghentikan aktivitas anak, memukul, mengabaikan, melarang, menggunakan kontrol yang bersifat otoritatif, dan hukuman fisik.

**Keempat**, “model dimensi atribusi” dengan pemberian pujian dan motivasi dari orang tua kepada anaknya. Weiner (1980) mengemukakan teorinya tentang “model dimensi atribusi” yang menekankan efek dari atribusi tertentu terhadap respon afektif dan perilaku. Menurut Weiner, seseorang mengatribusikan keberhasilan atau kegagalan kepada empat penyebab, yaitu: kemampuan, upaya, tingkat kesulitan tugas, dan keberuntungan. Atribusi dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu stabilitas dan kedudukan kontrol (*locus of control*). Kemampuan dan tingkat kesulitan tugas dianggap bersifat stabil, sedangkan keberuntungan dan upaya mudah berubah. Dilihat dari

sudut kedudukan kontrol, maka kemampuan dan upaya merupakan hal yang bersifat internal, sedangkan keberuntungan dan tingkat kesulitan tugas sebagai sesuatu yang bersifat eksternal.

Dari uraian teoritis dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa gagasan orang tua yang dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan orang tua berupa strategi pengasuhan mengandung elemen-elemen yang dapat dimanfaatkan untuk meneliti pengaruh gagasan orang tua terhadap kemampuan berbahasa anak.

Sudah barang tentu keberhasilan pengasuhan orang tua tidak terlepas dari faktor-faktor tingkat pendidikan orang tua yang mengasuh, gagasan mereka tentang pemerolehan bahasa anak, dan cakupan kemampuan berbahasa anak.

## **E. Peranan Ibu dalam Pengasuhan Anak**

Peranan sebagai ibu ini unik sifatnya disandang oleh kebanyakan wanita karena peristiwa biologis yaitu kelahiran seorang anak. Walaupun demikian, wanita juga dapat menjadi ibu melalui pengangkatan anak atau cara-cara lainnya. Lewis (1978) mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab ibu adalah mengadakan perawatan fisik dan emosional bagi anaknya. Bigner mengatakan bahwa ibu dipandang memiliki karakteristik ekspresif, yang mengacu pada ekspresi-ekspresi afeksi, kehangatan, dan dukungan emosional terhadap anggota keluarga lainnya. Fungsi peran tersebut dipandang dari sudut tradisional sebagai mediator, pemberi kenyamanan (*comforter*) dan pembimbing (*conselor*) bagi anggota keluarga lainnya (1979:42).

Winch, dalam Bigner (1979) menyebutkan salah satu dari dua fungsi perilaku sebagai orang tua adalah fungsi pengasuhan yang secara tradisional atau kultural dikaitkan dengan peran ibu. Pengasuhan dapat didefinisikan dalam pengertian sempit dan luas. Secara sempit, fungsi ini dapat diinterpretasikan sebagai aspek-aspek perawatan anak sehari-hari, seperti memberi makan, memandikan, dan memberi pakaian anak. Secara lebih luas, dapat didefinisikan sebagai proses psikologis dari pemuasan emosi dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan emosional melalui kata-kata, tindakan, dan sentuhan fisik. Dengan kata lain, nada emosional dari interaksi yang dihubungkan dengan pengasuhan baik ditampilkan oleh ibu maupun ayah adalah kehangatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chodorow, Boulton yang menyebutkan bahwa mengasuh anak bukan sekadar suatu set perilaku, tetapi partisipasi dalam hubungan antarpribadi yang difus dan yang afektif (1983:147).

Selain memiliki fungsi pengasuh, ibu juga mempunyai fungsi sebagai pendidik. Bigner (1979) mengutip Duvall mengkatagorikan tugas ibu dalam dua konsep, yaitu

konsep tradisional dan konsep perkembangan. Konsep tradisional diinterpretasikan oleh Duvall memiliki kualitas semuanya atau tidak sama sekali. Berbeda dari konsep pengembangan, yang menekankan perubahan dari kekakuan (pada konsep tradisional) menuju keluwesan bagaimana peran sebagai ibu itu ditampilkan. Pada konsep ini, penekanannya terletak pada mendorong perkembangan individu daripada bagaimana cara membuat peran tersebut berfungsi. Tugas-tugas ibu yang baik menurut konsep pengembangan sebagai berikut.

1. Melatih anak menjadi percaya pada diri sendiri.
2. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional anak.
3. Merangsang pertumbuhan mental anak.
4. Menyediakan lingkungan yang mengasuh bagi anak.
5. Menunjang perkembangan sosial anak.
6. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan individu.
7. Disiplin dengan pemahaman.

Clarke-Stewart mengemukakan peran orang tua, khususnya ibu berkenaan dengan pengasuhan, yaitu pemberi kasih sayang dan cinta, penegak disiplin, stimulator verbal, pemberi respons yang sensitif, penyedia bahan-bahan, dan penata pengalaman bagi anak (1982:92). Lebih lanjut Clarke-Stewart menjelaskan peran orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak sebagai pemberi kasih sayang dan cinta serta penegak disiplin diperlukan kombinasi kehangatan dan cinta kasih, pengasuhan dan sensitivitas dengan kontrol (pengawasan) dalam jumlah sedang. Orang tua menetapkan batas-batas yang tegas terhadap anak, tetapi masuk akal dan tidak terlalu sering. Tuntutan bersifat konsisten dan diberikan bersamaan dengan penjelasan yang masuk akal. Dengan demikian, tanggung jawab sosial dan otonomi yang mandiri akan tumbuh dengan sendirinya dari dalam diri anak. Anak-anak yang orang tuanya bersikap demikian cenderung menunjukkan sikap yang ramah, kooperatif, percaya diri, mandiri, dan bahagia.

Tugas ibu yang lain adalah sebagai pemberi stimulasi verbal dan respon. Masukan verbal ibu secara khusus berhubungan dengan perkembangan intelektual anak. Makin sering ibu berbicara kepada anak, makin baik perkembangan intelektual anak (Clarke-Stewart, 1982:92). Namun, para ibu juga memodifikasi pembicaraan mereka kepada anak sehingga responsif dan sesuai bagi anak. Para ibu tersebut menggunakan kalimat-kalimat yang lebih singkat, sederhana dan lebih sering diulang. Mereka membicarakan objek-objek dan aktivitas-aktivitas yang sedang dialami anak.

Mereka menerima kegagalan anak sebagai usaha pertama untuk bicara yang kurang memadai, bukan mengkritik ketidaktepatan mereka. Clarke-Stewart dan Friedman (1987) mengutip hasil penelitian Hoff-Ginsberg yang menyebutkan bahwa jika bahasa ibu kepada anak mengandung lebih banyak ujaran-ujaran yang lebih kompleks, lebih banyak diulang dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban lebih dari sekadar 'ya' atau 'tidak', maka bahasa anak akan berkembang lebih cepat.

Selain sebagai stimulator verbal, respons yang sensitif terhadap kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat anak, ibu juga berperan mendorong anak untuk mengeksplorasi situasi-situasi baru dan orang-orang baru. Hal ini akan meningkatkan perkembangan dan rasa percaya diri anak.

Sebagai penyedia bahan-bahan dan penata pengalaman bagi anak, ibu berperan menyediakan bahan-bahan dan menyusun pengalaman-pengalaman intelektual, saling berbagi, memperluas dan menambah pengalaman anak, memfokus perhatian anak pada objek-objek eksplorasi, menghibur dan berbicara kepada anak sehingga semakin baik hasil pengukuran intelegensi anak. Termasuk dalam tes intelegensi tersebut juga diukur kemampuan anak prasekolah yang menggunakan dan memahami bahasa (Clarke-Stewart, 1982:65).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagai pengasuh dan pendidik anak, ibu memiliki tugas-tugas yang bertujuan meningkatkan perkembangan anak sebagai berikut.

1. Melatih kepercayaan diri dan kemandirian anak.
2. Memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan emosional anak.
3. Menunjang perkembangan sosial anak.
4. Merangsang perkembangan bahasa dengan menjadi stimulator verbal.
5. Merangsang perkembangan mental anak dengan sensitif dalam memberikan respons.
6. Menyediakan lingkungan yang mendidik bagi anak.
7. Memenuhi kebutuhan perkembangan individu dengan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dan mengadakan pengalaman bagi anak.
8. Menegakkan disiplin disertai pemahaman atau pemberian alasan.

Menjalankan peran ibu sebagai pendidik atau pengasuh anak-anak usia prasekolah bukanlah hal yang mudah. Boulton mengutip Hoffman menyebutkan bahwa periode dimana seorang ibu memiliki anak-anak berusia prasekolah dapat merupakan waktu yang sangat mengecewakan, waktu pada saat anak harus mengendalikan impuls-impuls dan menunda pemuasan diri (1983:20). Hal ini dapat dipahami karena pada

anak prasekolah memiliki karakteristik tertentu sebagaimana disebutkan oleh Boulton sebagai berikut.

1. Memiliki kemampuan yang terbatas untuk menangkap ide-ide dan memiliki rentang perhatian yang singkat, anak mudah beralih perhatian.
2. Memiliki kemampuan yang terbatas untuk mengantisipasi bahaya dalam lingkungan mereka sehingga ibu harus terus-menerus waspada dan siap untuk menolongnya jika perlu.
3. Karakteristik ketiga yang membuat tugas mengasuh dan mendidik anak menimbulkan frustrasi pada diri ibu adalah kemampuan anak yang terbatas untuk mengungkapkan diri mereka secara rasional dan untuk memahami penjelasan yang rasional dari orang lain. Ketidapahaman anak dalam argumentasi rasional juga menyulitkan ibu untuk meminta kerjasama anak.
4. *Self-centeredness* pada anak. Anak berada di pusat dunia mereka sendiri dan pada masa prasekolah anak cenderung untuk melihat orang lain, hanya dalam hubungan dengan diri mereka. Mereka hanya mempertimbangkan diri dan kebutuhan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka menuntut orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, tetapi tidak mau mengacuhkan tuntutan yang diajukan oleh orang lain.

Betapun sulit yang dihadapi ibu bekerja dalam peranannya sebagai pendidik dan pengasuh anak berusia prasekolah sehingga sikap yang positif terhadap peran tersebut sangat dibutuhkan. Olds (1979) mengatakan bahwa ibu yang tidak merasa puas, apakah mereka bekerja atau tidak, baik ia berasal dari keluarga kelompok sosial rendah maupun menengah, cenderung menjadi seseorang ibu yang tidak memadahi.

Clarke-Stewart dalam bukunya *Day Care* (1982) menyebutkan bahwa yang lebih penting dari kualitas interaksi dengan anak secara keseluruhan bukan terletak pada bekerja atau tidaknya ibu, tetapi pada jawaban pertanyaan apakah ibu merasa puas dengan peranannya sebagai pekerja atau pengatur rumah tangga. Ibu yang merasa puas secara konsisten akan lebih hangat, terlibat, suka bermain, memberi stimulasi dan afektif terhadap anak-anak mereka dibandingkan dengan ibu yang tidak merasa puas. Hal ini semua berkaitan dengan sikap terhadap apa yang dikerjakan.

Berkenaan dengan konsep 'sikap' ini Aiken (1980) menyebutkan bahwa sikap adalah perasaan-perasaan positif dan negatif terhadap objek-objek sosial, situasi-situasi, badan-badan, orang-orang dan atau ide-ide tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi atau bereaksi dalam cara tertentu baik positif atau negatif jika dihadapkan pada objek sikap.

Aiken menyebutkan bahwa sikap memiliki komponen kognitif (keyakinan-keyakinan atau pengetahuan-pengetahuan), kemampuan afektif (emosional-motivasional), dan komponen perbuatan (tingkah laku atau kecenderungan tindakan). Oppenheim mengatakan bahwa sikap diperkuat oleh keyakinan (komponen kognitif) dan sering memancing perasaan-perasaan yang kuat (komponen emosional) yang akan memberi arah pada bentuk-bentuk perilaku tertentu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagaimana sikap seorang ibu bekerja terhadap perannya sebagai pendidik atau pengasuh anak anak mempengaruhi perilakunya dalam mendidik dan mengasuh anak. Ibu bekerja yang memiliki sikap positif dan merasa puas terhadap perannya sebagai pendidik/pengasuh anak akan menunjang aspek-aspek perkembangan anak secara optimal sebab seperti disebutkan oleh Clarke-Stewart (1982), ibu yang demikian itu akan lebih penuh kasih sayang, lebih suka berbicara, suka bermain dan responsif. Selain itu, juga lebih sedikit melarang, lebih suka mengajar dan merangsang anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

## **F. Ibu Bekerja dan Pengaruhnya terhadap Pengasuhan Anak**

Beberapa alasan dikemukakan oleh para ahli untuk memahami apa yang mendorong para wanita khususnya para ibu bekerja. Jenkin dalam Coote dan Hewitt (1980:138) mengatakan bahwa seorang ibu sejauh ini adalah orang terbaik untuk merawat dan mengasuh anaknya. Ibulah orang terbaik yang mengenal mereka, ibu yang merawat mereka dengan cinta, bimbingan dan kasih sayangnya mutlak penting bagi kesejahteraan anak. Namun demikian, Jenkin juga mengemukakan bahwa ibu-ibu yang tinggal di rumah dan mengasuh anak secara penuh, tidak melakukan suatu pekerjaan yang dibayar, kadang kala merasa bersalah telah menyia-nyiakan hidup mereka. Mereka memerlukan jalan ke luar untuk menghilangkan rasa kesepian, keterisoliran, dan kebosanan yang dapat dengan mudah melanda para ibu yang terikat dengan urusan rumah tangga oleh karena tuntutan anak yang masih kecil.

Senada dengan Jenkin, Boulton (1983) juga mengatakan bahwa kebosanan akan tugas-tugas rumah tangga dan kesepian sebagai salah satu faktor yang mendorong jawab maternal mereka.

Berbagai peran yang disandang ibu bekerja, menghadapkannya pada suatu dilema. Wilkens mengutip Epstein mengemukakan bahwa suatu opini populer berdasarkan pandangan yang stereotip mengenai tugas ibu, bahwa tanggung jawab utama pemeliharaan jatuh ke pundak ibu. Para ibu belum terbebaskan dari mandat kultural untuk selalu mengetahui, memperhatikan, dan bertanggung jawab atas sesuatu yang terjadi pada anak. Dianggap tidak benar, jika membesarkan anak dilakukan oleh

orang lain selain ibu. Oleh karena keyakinan-keyakinan semacam itu, dikatakannya bahwa banyak wanita merasa bersalah jika mereka menghabiskan banyak waktu dan perhatian untuk pekerjaan mereka daripada keluarga mereka (1988:176). Lebih lanjut, Silverstone dan Ward menyebutkan bahwa dilema khas yang dialami oleh para wanita pada jenjang pengasuhan anak adalah menjadi terpecah di antara dua set nilai yang saling berlawanan. Di satu pihak mereka mempertimbangkan keinginan sebagai seorang ibu untuk mengasuh anak-anaknya yang masih berusia sangat muda, di lain pihak mereka yakin bahwa mereka harus berpartisipasi secara serius dalam pekerjaan yang telah mereka pilih (1980:17).

Mencari solusi untuk mengatasi dilema tersebut bukanlah hal yang mudah. Agar dapat memadukan kedua peran dan menghindari tekanan-tekanan dalam menjalankan dua atau tiga peran sekaligus secara sukses, Wilkens (1988) menyarankan agar wanita pekerja dapat memilih peran yang memberikannya paling banyak kepuasan pribadi dan mendefinisikan kembali peran lain menurut pengertiannya sendiri. Ibu bekerja harus menciptakan suatu standar pengasuhan baru yang sifatnya pribadi dalam menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kultural yang ada.

Clarke-Stewart (1982) menyebutkan bahwa yang penting dari kualitas interaksi ibu-anak secara keseluruhan selain terletak pada bekerja atau tidaknya seorang ibu, juga pada jawaban pertanyaan apakah ibu merasa puas dengan perannya jawaban pertanyaan apakah ibu merasa puas dengan perannya sebagai pekerja atau pengatur rumah tangga. Wanita yang merasa puas secara konsisten akan lebih hangat, terlibat, suka bermain, memberi stimulasi, dan afektif terhadap anak-anak mereka dibandingkan dengan wanita yang merasa tidak puas. Hal ini dipertegas oleh Sukadji (1986) yang menyebutkan bahwa ibu yang bekerja karena kesenangan, lebih merasa dapat mengaktualisasikan diri, sehingga konsep dirinya lebih baik yang berakibat pula pada hubungan dengan anggota keluarga juga lebih hangat. Sebaliknya, ibu-ibu rumah tangga yang menderita kebosanan, terutama mereka yang memiliki kecakapan, tetapi tidak dapat diterapkan, terisolasi, lelah, dan membutuhkan kontak dengan orang selain anaknya, berpengaruh jelek terhadap anak-anak mereka.

Lebih lanjut, menurut Baruch, Barnett, dan Rivers (1983), kepuasan lebih dalam berakar dan lebih menetap bila dibandingkan karena kepuasan berasal dari kumpulan apa yang telah betul-betul terjadi dalam kehidupan seseorang sesuai dengan harapan dan impiannya. Untuk sampai pada apa yang dimaksud dengan kepuasan terhadap peran sebagai pekerja, secara lebih luas mereka mengungkapkan konsep kesejahteraan (*well being*) seorang wanita. Dalam buku *Lifeprints*, mereka mengemukakan bahwa

rasa kesejahteraan seorang wanita ditunjang oleh dua komponen, yaitu *sense of mastery* dan *sense of pleasure*. *Sense of mastery* yang membuat wanita memandang baik tentang dirinya sebagai anggota masyarakat yang berharga, yang dapat mengendalikan kehidupannya, sedangkan *sense of pleasure* membuat wanita menemukan kegembiraan dan kenikmatan dalam kehidupannya.

Dalam hubungannya dengan konsep tersebut, keadaan pekerjaan seorang wanita memainkan peran yang sangat besar dalam menunjang komponen *mastery* dan kualitas pengalaman kerja seseorang dapat mempengaruhi komponen *pleasure*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa di antara peranan sebagai pekerja dan sebagai ibu yang berfungsi mendidik/mengasuh anak, terdapat suatu keterkaitan. Kepuasan terhadap peran sebagai pekerja berhubungan erat dengan kepuasan terhadap peran sebagai ibu. Karena, sikap dan kepuasan terhadap pekerjaan pada ibu mempengaruhi konsep diri sehingga secara umum perilaku ibu dalam keluarga akan terpengaruh pula (Nieবাদan Gutek, 1981:99). Meningkatnya rasa percaya diri membuat ibu bekerja lebih sensitif dalam mengambil keputusan tentang pengasuhan anak. Sebaliknya, tersirat pula simpulan bahwa tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan untuk meningkatkan prestasi kerja hanya karena alasan pengasuhan anak. Keduanya ternyata dapat saling menunjang tercapainya keselarasan peran wanita dalam proses pembangunan.

## **G. Pengaruh Pengasuh Pengganti terhadap Pengasuhan Anak**

Shaffer (1985) mengutip hasil-hasil penelitian Hoffman (1979) dan penelitian Etaugh (1980), menyebutkan bahwa pekerjaan ibu dan pengasuhan pengganti cenderung tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada sebagian besar anak. Mengutip hasil penelitian Cummings dan Ragozin, dua penelitian yang terpisah, Shaffer menyebutkan bahwa kebanyakan anak yang menerima pengasuhan dalam kelompok tetap lebih menyukai ibu mereka daripada pengasuhan pengganti, jika mereka disuruh memilih dua pilihan tersebut.

Namun demikian, shaffer menyimpulkan bahwa walaupun banyak anak yang tidak terpengaruh secara buruk dengan kerjanya ibu atau dengan pengasuhan alternatif, kenyataan menunjukkan bahwa peristiwa kembalinya ibu untuk bekerja dan persiapan untuk memperoleh pengasuhan pengganti dapat mengganggu perkembangan emosi sebagian anak. Untuk menjelaskan mengapa reaksi anak berbeda, Shaffer mengemukakan adanya dua kemungkinan, yaitu usia saat berpisah dan kualitas pengasuh pengganti.

### 1. Usia Saat Berpisah

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian anak dengan kembalinya ibu bekerja atau ketika anak memperoleh pengasuh pengganti adalah usia anak pada waktu peristiwa tersebut terjadi. Schwartz, Vaughn, Gove dan Egeland (dalam Shaffer, 1985) telah menemukan bahwa bayi-bayi, baik dari latar belakang kelompok sosial bahwa maupun menengah, sangat cenderung untuk mengembangkan kelekatan yang tidak aman (cemas, penolakan) kepada ibu mereka, jika ibu kembali bekerja sebelum anak berusia satu tahun dan jika anak memperoleh pengasuhan pengganti sepanjang hari selanjutnya, anak-anak berusia 3 sampai 4 tahun yang mulai dititipkan pada waktu dini dalam masa bayi mereka, dari hasil penelitian Belsky & Steinberg dan Etaugh (dalam Shaffer, 1985) kadang-kadang ditemukan lebih agresif terhadap teman-teman sebayanya dibandingkan dengan anak-anak yang dititipkan setelah berusia lebih dari satu tahun. Sebaliknya, Kagan, Kearsley, dan Zelazo (dalam Shaffer, 1985) menemukan bahwa sekelompok anak bayi yang mulai berpartisipasi dalam suatu program pengasuhan anak yang tinggi kualitasnya, pada usia 3,5 sampai 5,5 bulan tidak terpengaruh secara buruk; mereka tetap mengembangkan kelekatan yang aman dengan ibu mereka.

### 2. Kualitas Pengasuhan Pengganti

Sekarang jelas bahwa kualitas atau mutu pengasuhan pengganti yang diperoleh anak benar-benar menimbulkan perbedaan apakah pengasuhan dilakukan oleh pramubalita di rumah, oleh sanak keluarga atau dalam suatu penitipan anak. Sebagai contoh, terlihat bahwa anak bayi yang masih kecil jika menerima pengasuhan pengganti yang memuaskan cenderung tetap terikat secara aman kepada orang tuanya (Kagan, *et.al.* dalam Shaffer, 1985).

Sebagai tambahan Shaffer juga melaporkan hasil-hasil penelitian beberapa ahli antara lain bahwa anak-anak lebih cenderung menjadi terikat kepada pengasuh pengganti ibu mereka dan memperoleh keuntungan dari kurikulum program pengasuhan sehari-hari jika mereka berinteraksi dengan pengasuh yang sama untuk periode waktu yang lama dan jika pengasuh memiliki pengetahuan mengenai anak-anak, serta tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan anak (Ruopp, Travers, Glantz, dan Coelen, 1979; Cummings, 1980; Anderson, *et.al.* (1981).

## H. Pengaruh Lingkungan terhadap Pemerolehan Bahasa Anak

Ada dua pendekatan mengenai pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa anak, tetapi berbeda dalam penekanannya yaitu pendekatan behavioristik dan

pendekatan metalistik (Steinberg, 1982:85-93).

Pendekatan behavioris percaya bahwa belajar bahasa, seperti halnya belajar yang lain, terjadi sebagai hasil interaksi antara lingkungan dan potensi umum untuk belajar. Para ahli yang memakai pendekatan tersebut percaya bahwa seseorang dirangsang untuk bereaksi terhadap hasil stimuli. Pandangan mereka ialah bahwa: (a) anak dilahirkan dengan potensi belajar umum yang merupakan bagian dari bawaan genetik, tetapi tanpa kemampuan belajar khusus seperti kapasitas bahasa, terjadi sepenuhnya melalui pengaruh lingkungan yang membentuk pribadi seseorang, (c) perilaku, termasuk berbahasa, dibentuk melalui penguatan respons khusus tertentu, (d) dalam pembentukan perilaku yang kompleks seperti berbahasa terjadi suatu *progressive selection*.

Behaviorisme menyatakan bahwa lingkungan memegang peranan yang penting bagi seseorang untuk belajar. Tidak ada yang menyangkal bahwa terdapat orang-orang penting dalam dunia anak-anak seperti orang tua, guru, dan teman-teman sebaya yang berperilaku merangsang baik secara positif, seperti senyuman, pelukan, penghargaan; atau juga yang negatif seperti marah, larangan, dan bentakan.

Namun, ternyata banyak sarjana bahasa yang mendasarkan pada pandangan behavioris mengalami jalan buntu, karena akhirnya mereka tidak dapat menjawab masalah (a) keseragaman *species* tentang pemerolehan bahasa, (b) kekhususan *species* tentang pemerolehan bahasa, (c) ketakterikatan perkembangan bahasa dari rangsangan yang diperolehnya itu, (d) dugaan anak tentang struktur-dalam (*deep level structure*) dari struktur-luar yang muncul, (e) periode waktu belajar bahasa yang pendek, (f) kedinihan yang logis tentang tahap yang dialami untuk menguasai sistem linguistik yang rumit (Clark, 1983:105).

Pandangan tentang pemerolehan bahasa yang lebih maju ialah "*innatist*", "*rationalist*" atau "*nativist*" (Clark, 1983:105-110), berbeda dengan pandangan behavioris dalam dua hal, yaitu (a) memberi tekanan kepada adanya potensi bawaan khusus, dan (b) mempunyai penafsiran yang lebih maju tentang peranan faktor lingkungan dalam pemerolehan bahasa.

Pandangan *innatist* ini didukung oleh penelitian biologis yang berkenaan dengan perkembangan bahasa. Lenneberg (1967) menerangkan bahwa pemerolehan bahasa lebih ditentukan secara genetik daripada sebagai suatu keterampilan yang diubah secara kultural. Selanjutnya Lenneberg menunjukkan bahwa berbahasa merupakan perilaku yang (a) hampir sama di antara makhluk suatu *species*, (b) tidak memiliki petunjuk yang jelas kapan permulaan evolusinya, (c) menunjukkan fakta adanya

kecenderungan bawaan, seperti, manusia secara biologis dibentuk untuk suatu model daya penggerak tertentu dan untuk komunikasi simbolik melalui bahasa, (d) ternyata memiliki keterkaitan organik, ada keterkaitan perkembangan bahasa dengan tingkat pertumbuhan fisik seperti koordinasi motorik, struktur dan perubahan biokimiawi dalam otak.

Jadi, menurut Lenneberg, keterkaitan antara pemerolehan bahasa dan kematangan biologis dapat disimpulkan sebagai berikut. (a) Warisan genetik komponen bawaan pemerolehan bahasa lebih besar, dan (b) warisan genetik untuk kemampuan metal bukan sekadar kemampuan umum untuk belajar, tetapi termasuk kecenderungan dalam pemerolehan bahasa. Selain itu, rangsangan dari lingkungan itu penting dan diperlukan. Diinterpretasikan bahwa peranan pengasuhan (*nurture*) dan pengaruh lingkungan sama baiknya dibanding dengan peranan sifat dasar (*nature*) dan masukan bawaan (*innate input*) dalam pemerolehan bahasa.

Lingkungan penting bagi pemerolehan bahasa karena (a) rangsangan lingkungan kepada bahasa memacu alat pemerolehan bahasa (LAD), (b) rangsangan bahasa menyajikan data linguistik agar mekanisme bawaan dapat dilakukan karena untuk pemunculan bahasa diperlukan data linguistik yang dapat diproses oleh mekanisme bawaan itu.

Pandangan *innatist* mengalami kemajuan dalam menafsirkan peranan lingkungan. Lingkungan dapat memacu alat pemerolehan bahasa anak-anak. Interaksi, dalam pengertian belajar bahasa itu melalui interaksi dengan lingkungan, bukan semata-mata searah dan eksternal. Menurut pandangan ini, interaksi mengandung makna bahwa hubungan anak dengan lingkungan berlangsung dua arah. Anak tidak hanya ditentukan dan dibentuk oleh lingkungan, tetapi ia juga menentukan, memilih membentuk, mengubah, dan dalam beberapa hal ia mengontrolnya untuk digunakan dalam proses belajar berikutnya. Anak itu ternyata aktif memanfaatkan, mempengaruhi, dan mengontrol, misalnya (a) anak-anak mempengaruhi cara ibunya berbicara kepadanya. Anak juga suka memaksakan kehendaknya, (b) anak secara aktif memperhatikan bagaimana bunyi bahasa yang didengarnya berhubungan dengan sesuatu yang dirujuknya, lalu ia bertanya: apa ini, apa itu, mengapa begini, untuk apa itu, dsb. Data yang diperolehnya itu akan digunakan dalam proses belajar berikutnya, (c) aktivitas anak dalam menggunakan sesuatu termasuk “memanfaatkan” orang, penting dalam membangun pengertian dasar, misalnya, ia mengekspresikan dahulu dengan gerakan atau peragaan tertentu, kemudian ia bicara.

Materi lingkungan, tempat anak-anak dan dengan siapa mereka berinteraksi, membentuk pengertian pada anak yang dapat diekspresikan dengan bahasa (Clark,

1983:110). Proses interaksi antara anak dan anak yang lain, antara anak dan objek lingkungan berlangsung tidak secara pasif. Dengan demikian, pandangan interaktif mengandung makna bahwa lingkungan memacu mekanisme bawaan yang menyebabkan pemerolehan bahasa berkembang secara sangat menakjubkan.

### 1. Tahap Pemerolehan Bahasa Anak

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses yang serupa dengan yang dialami oleh anak-anak dalam mengembangkan bahasa ibunya. Pemerolehan merupakan proses ambang sadar yang dialami anak saat menggunakan bahasa pertama untuk berkomunikasi. Hasil dari pemerolehan bahasa atau kompetensi yang diperoleh juga bersifat ambang sadar yaitu sang anak tidak sadar tentang kaidah yang diperolehnya, tetapi ia merasakan bahwa bahasa yang digunakannya itu benar (Krashen, 1982:1; 1985:10).

Pemerolehan bahasa pada anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri berkesinambungan, memiliki rangkaian kesatuan yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi sosial dan kognitif anak pralinguistik. Ini berarti bahwa pemerolehan bahasa ditentukan oleh adanya interaksi sosial anak serta perkembangan biologis dan kognitif (McGraw, 1987:570).

Hal tersebut, terutama pada masa anak-anak, diperoleh dari interaksi yang intensif dengan orang-orang dewasa di sekelilingnya. Melalui proses peniruan dan pembuatan kaidah sendiri secara berulang-ulang pada akhirnya anak akan memperoleh kemampuan berbahasa tersebut.

Bagaimana anak-anak belajar berbicara merupakan proses perkembangan yang mengagumkan pada kompleks. Semua anak mempelajari bahasa ibu mereka. Pada usia yang kira-kira sama, mereka mewujudkan pola pemerolehan berbicara yang hampir sama, baik mereka yang tinggal di perkampungan kumuh maupun di daerah yang makmur.

Menurut Lundsteen (1981), pemerolehan bahasa dapat dibagi dalam tiga tahap sebagai berikut.

1. Tahap pralinguistik, terjadi pada usia 0-3 bulan (*Gurglecoo*), bunyinya di dalam (meruku) dan berasal dari tenggorokan.
2. Tahap protolinguistik, terjadi pada usia 12 bulan-2 tahun (*walk-talk*), pada tahap ini anak sudah dapat mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai dapat berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300 buah).

3. Tahap linguistik, terjadi pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan pemerolehan kosa katanya dapat mencapai 3000 buah.

Lebih jauh Travers (1982) menunjukkan bahwa pada usia tertentu, anak mengalami pemerolehan bahasa tertentu pula dan ini membentuk pola yang sama pada hampir semua anak.

**Tabel Jadwal Pemerolehan Perilaku Bahasa**

Perilaku Bahasa	Usia
1. Menangis	Sejak lahir
2. Mengoceh ( <i>cooing</i> )	5-6 minggu
3. Meraban ( <i>babbling</i> )	4-5 bulan
4. Kata-kata tunggal	12 bulan
5. 2 kata	18 bulan
6. Frasa	2 tahun
7. Kalimat pendek, pertanyaan, dan kata sambung	3 tahun
8. Preposisi	4 tahun

## **I. Penutup**

Kekuatan yang memandu tindakan orang tua dalam praktik pengasuhan khususnya dalam interaksi dengan anak dikemukakan dengan istilah gagasan orang tua. Adapun segi yang akan diteliti dari gagasan orang tua tersebut adalah aspek-aspeknya yang terukur melalui tindakan orang tua dalam hal: sumber pengasuhan dan pendidikan; praktik pengasuhan dan pendidikan; praktik perangsangan kognisi dan bahasa; pengasuh *nature-nature* terhadap pemerolehan bahasa, atribusi perilaku; kemampuan berbahasa yang dimiliki anak; dan nilai, aspirasi, serta harapan terhadap kemampuan berbahasa anak.

Keluarga merupakan wadah sosialisasi yang utama bagi anak. Hal ini disebabkan keluarga merupakan pusat bagi perkembangan anak sehingga perhatian harus ditujukan pada individu dan pada hubungan antarindividu sebagai inti interaksi. Dengan demikian, keluarga sebagai wadah interaksi antaranggota keluarga yang

terdalam, terdekat, terlama terutama pada masa-masa kritis anak. Praktik pengasuhan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dan secara kontekstual menjadi bagian dari perkembangan anak. Praktik pengasuhan anak menyatu dengan perilaku orang tua dan anak dalam lingkungan ekologis yang bersangkutan.



# BAB VI

## MEMORI, PIKIRAN, DAN BAHASA

### A. Pengantar

Linguistik merupakan sebuah ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya, atau lebih tepat lagi telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Artinya, ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia.

Di dalam ilmu linguistik terdapat subdisiplin ilmu, yakni Psikolinguistik. Psikolinguistik adalah studi tentang bahasa dan minda, Aitchison (1996:1). Menurut Harley, Psikolinguistik adalah suatu studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa (1998:1). Sementara itu, Clark dan Clark (1977:4) menyatakan bahwa psikologi bahasa berkaitan dengan tiga hal utama: komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.

### B. Sejarah Kajian Memori

Menjelang pertengahan abad ke 19 psikolog Jerman Herman Ebbinghaus (1850-1909) berhasil membawa studi tentang memori ke laboratorium (Squire dan Kandel, 1999:3-4) untuk dipelajari secara objektif dan kuantitatif. Dari penelitiannya muncul adanya dua macam memori: memori yang hidup singkat dan memori yang hidup lama, didapati pula bahwa pengulangan membuat memori lebih panjang.

Psikolog Amerika William James tahun 1890-an kemudian mengembangkannya lebih lanjut dengan lebih menajamkan perbedaan antara memori jangka pendek (disingkat: memori pendek, *short-term memory*) dengan memori jangka panjang (memori panjang: *long term-memory*). Dimana memori pendek hanya berlangsung beberapa menit sedangkan memori panjang berlangsung harian, mingguan, bulanan, tahunan, dan bahkan bisa seumur hidup.

Pada awal abad ke 20 psikolog Rusia Ivan Pavlov mengajukan teorinya yang kemudian dikenal sebagai *classical conditioning* sementara Edward Thorndike dari

Amerika mengajukan *operant*, atau *experimental, conditioning* yang kemudian lebih dikenal sebagai *trial-and-error learning*. Pada eksperimen Pavlov didapati bahwa anjing ternyata dapat mengasosiasikan dua peristiwa. Karena telah terbiasa untuk mendapat makanan setelah bel dibunyikan, maka binatang itu mengeluarkan air liur pada waktu mendengar bel, meskipun tidak ada makanan yang diberikan. Pada eksperimen Thorndike, tikus dapat mengasosiasikan respon yang benar dengan upah yang akan diterimanya. Dengan kata lain, binatang ternyata dapat pula menyimpan informasi pada memorinya.

Studi yang objektif dan eksperimental ini dikembangkan lebih lanjut di Amerika oleh John B. Watson (1924) yang dapat dianggap sebagai bapak dari aliran behaviorisme. Dalam aliran ini seorang psikolog hanya harus melihat apa yang kasad mata saja (*the observables*). Apa yang tidak dapat dilihat tidak layak untuk dikaji. Landasan inilah yang kemudian memunculkan berbagai relasi negatif karena aliran ini mengabaikan proses mental yang terjadi pada saat kita memperoleh suatu informasi dan menyimpannya.

Psikolog dari Inggris Frederic C. Bartlett (1886-1969) dapat dikatakan sebagai salah satu pelopor yang mula-mula sekali menyatakan bahwa persepsi dan memori bergantung tidak hanya pada lingkungan yang kasat mata tetapi juga pada struktur mental dari orang yang mempersepsinya. Ide inilah yang kemudian melahirkan psikologi kognitif. Psikologi kognitif mencoba mengikuti aliran informasi dari mata, telinga, dan indera lain ke representasi internalnya di sel-sel yang saling terkait di otak.

Pada pertengahan tahun 60-an, saat psikologi kognitif mulai muncul, muncul pula minat dari para biologi untuk menangani kognisi. Orang-orang seperti Gregor Mendel, William Bateson, dan Thomas H. Morgan menunjukkan bahwa ihwal hereditas (*hereditary*) diturunkan dari orang tua ke anak melalui gen dan tiap gen berada pada suatu struktur berderet dari nukleus sel yang dinamakan kromosom. Penemuan ini kemudian membantu ilmuwan mempelajari representasi internal dari proses-proses kognitif yang kompleks pada otak manusia. Komponen sistem pada revolusi biologi berkaitan dengan penempatan elemen dari fungsi kognitif pada area-area tertentu di otak.

---

## **C. Hakikat Memori, Pikiran, dan Bahasa**

### **1. Memori Manusia dalam Berbahasa**

Memori atau ingatan bukan merupakan suatu objek seperti mata, tangan, dan organ tubuh lainnya. Ada beberapa definisi memori yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya:

- a. De Porter & Hernacki (dalam Afiatin, 2001) menjelaskan bahwa memori atau ingatan adalah suatu kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Seseorang dapat mengingat sesuatu pengalaman yang telah terjadi atau pengetahuan yang telah dipelajari pada masa lalu. Kegiatan seseorang untuk memunculkan kembali atau mengingat kembali pengetahuan yang dipelajarinya pada masa lalu dalam ilmu psikologi disebut *recall memory*.
- b. Menurut Richard Atkinson dan Richard Shiffrin (dalam Matlin, 1998) memori adalah bagian penting dari semua proses kognitif, karena informasi dapat disimpan hingga sewaktu-waktu digunakan. Dalam proses mengingat informasi ada 3 tahapan yaitu memasukkan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval stage*).
- c. Pendapat Drever (dalam Walgito 2004) menjelaskan; memori menurut pengertian secara umum dan teoretis adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup, pengalaman berguna mempengaruhi perilaku dan pengalaman yang akan datang, sedangkan ingatan itu bukan hanya meliputi *recall* (mengingat) dan *recognition* (mengenali) atau apa yang disebut dengan menimbulkan kembali ingatan. Lebih jelasnya Walgito (2004) menjelaskan bahwa ada dua cara menimbulkan kembali informasi dalam ingatan, yaitu dapat ditempuh dengan (1) mengingat kembali (*to recall*) dan (2) mengenal kembali (*to recognize*). Jadi *recall memory* adalah kemampuan menimbulkan ingatan kembali dengan cara mengingat kembali.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil simpulan bahwa memori adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup berupa kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui.

## 2. Bahasa

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya. Terkait dengan hal di atas, dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecakan persoalan, dan menarik simpulan.

Dengan adanya bahasa, manusia dapat lebih mudah untuk mengeluarkan ekspresi pikirannya, entah itu dalam penyelesaian masalah, berpikir ringan

hanya sekadar ngobrol bersama keluarga dan kawan ataupun sebagainya. Dengan bahasa pula manusia mampu mengabstraksikan pengalamannya, dan mengkomunikasikannya dengan orang lain karena bahasa merupakan sistem lambang ataupun simbol yang tidak terbatas yang mampu mengungkapkan segala pemikiran. Namun begitu, struktur bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur pikiran (kognisi) individu dan nalar manusia mengendalikan bahasa manusia itu sendiri. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa merupakan hasil kognisi yang matang yang ada pada diri manusia.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai “satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer”, yang kemudian lazim ditambah dengan “yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.” (Chaer, 2015). Bagian utama dari definisi di atas menyatakan hakikat bahasa itu, dan bagian tambahan menyatakan apa fungsi bahasa itu.

Adanya bahasa membuat kita menjadi makhluk yang bermasyarakat (atau makhluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa. Sebagaimana pendapat para linguis berikut. Lindgren (1972) menyebut bahasa itu sebagai “perekat masyarakat”. Broom dan Selznik (1973:94) menyebutnya sebagai “faktor penentu dalam penciptaan masyarakat manusia,” dalam Subyakto-Nababan (1992:1).

### 3. Hubungan Pikiran dengan Otak Manusia

Pikiran berasal dari kata dasar pikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pikir artinya akal budi; ingatan; angan-angan; kata dalam hati; kira, kemudian mendapat sufiks–an menjadi kata pikiran. Berpikir adalah aktivitas mental manusia. Dalam proses berpikir kita merangkai-rangkaikan sebab akibat, menganalisisnya dari hal-hal yang khusus atau kita menganalisisnya dari hal-hal yang khusus ke yang umum. Berpikir berarti merangkai konsep-konsep. Pikiran adalah proses pengolahan stimulus yang berlangsung dalam domain representasi utama. Proses tersebut dapat dikategorikan sebagai proses perhitungan (*computational process*).

Proses berpikir dilalui dengan tiga langkah yaitu: pembentukan pikiran, pembentukan pendapat, penarikan simpulan dan pembentukan keputusan.

- a. Pembentukan pikiran. Pada pembentukan pikiran inilah manusia menganalisis ciri-ciri dari sejumlah objek. Objek tersebut kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya mau membentuk pengertian manusia. Kita akan menganalisis ciri-ciri manusia.
- b. Pembentukan pendapat. Pada pembentukan pendapat ini seseorang

meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih yang dinyatakan dalam bentuk bahasa yang disebut kalimat. Pembentukan pendapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1). Pendapat afirmatif atau pendapat positif yaitu pendapat yang mengiakan sesuatu hal,
  - 2). Pendapat negatif yaitu pendapat yang tidak menyetujui, dan
  - 3). Pendapat modalitas yaitu pendapat yang memungkinkan sesuatu.
- c. Penarikan simpulan. Pada penarikan simpulan ini melahirkan tiga macam simpulan, yaitu keputusan induktif, deduktif, dan analogis (perbandingan).

Otak manusia memiliki fungsi sangat beragam. Salah satu fungsinya adalah melakukan pemrosesan bahasa. Fungsi ini tidak ditemukan secara lengkap dan memadai pada makhluk hidup lainnya, meskipun ada beberapa kemiripan struktur otak keduanya.

Dengan ditakdirkannya fungsi berbahasa pada otak, manusia bisa mendengar dan dengan serta merta dapat memroses dan memahami bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan, meskipun masih dalam taraf pemahaman yang dangkal.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan rinci masih perlu proses persepsi dan interpretasi (penafsiran) yang lebih intensif terhadap unsur-unsur (*constituents*) kata, mengingat kembali dan menggabungkan aspek sintaksis dan semantik kata-kata tersebut, serta memadukan makna yang dikandung oleh semua konstituen tersebut.

#### 4. Memori Laki-laki dan Perempuan

Michael Guriaan dalam bukunya *What Could He Be Thinking? How a Man's Mind Really Works*, menjelaskan perbedaan antara otak laki-laki dan perempuan terletak pada ukuran bagian-bagian otak, bagaimana bagian itu berhubungan serta cara kerjanya. Perbedaan mendasar antarkedua jenis kelamin itu adalah:

##### a. Perbedaan spasial

Pada laki-laki otak cenderung berkembang dan memiliki spasial yang lebih kompleks seperti kemampuan perancangan mekanis, pengukuran penentuan arah abstraksi, dan manipulasi benda-benda fisik. Tak heran jika laki-laki suka sekali mengutak-atik kendaraan.

##### b. Perbedaan verbal

Daerah korteks otak pria lebih banyak tersedot untuk melakukan fungsi-fungsi spasial dan cenderung memberi porsi sedikit pada daerah korteksnya

untuk memproduksi dan menggunakan kata-kata. Kumpulan saraf yang menghubungkan otak kiri-kanan atau corpus collosum otak laki-laki lebih kecil seperempat ketimbang otak perempuan. Bila otak pria hanya menggunakan belahan otak kanan, otak perempuan bisa memaksimalkan keduanya. Itulah mengapa perempuan lebih banyak bicara ketimbang pria. Dalam sebuah penelitian disebutkan, perempuan menggunakan sekitar 20.000 kata per hari, sementara pria hanya 7.000 kata.

c. Perbedaan bahan kimia

Otak perempuan lebih banyak mengandung serotonin yang membuatnya bersikap tenang. Tak aneh jika wanita lebih kalem ketika menanggapi ancaman yang melibatkan fisik, sedangkan laki-laki lebih cepat naik pitam. Selain itu, otak perempuan juga memiliki oksitosin, yaitu zat yang mengikat manusia dengan manusia lain atau dengan benda lebih banyak. Dua hal ini mempengaruhi kecenderungan biologis otak pria untuk tidak bertindak lebih dahulu ketimbang bicara. Ini berbeda dengan perempuan.

d. Ukuran memori

Pusat memori (*hippocampus*) pada otak perempuan lebih besar ketimbang pada otak pria. Ini bisa menjawab pertanyaan kenapa bila laki-laki mudah lupa, sementara wanita bisa mengingat segala detail.

## **D. Penerapan Memori, Pikiran, dan Bahasa**

### **1. Pembentukan dan Pemakaian Memori**

Memori dibentuk dan dipakai melalui tiga tahap: input, penyimpanan, dan output (Clark dan Clark, 1977:134-136). Pada tahap input, orang umumnya menerima masukan, baik lisan maupun tulisan, kemudian memberikan interpretasi tentang masukan itu untuk memahaminya. Tahap penyimpanan dimulai dengan proses menyimpan informasi pada memori pendek. Ihwal yang dirasakan tidak perlu, atau hanya diperlukan secara sementara disimpan hanya di memori pendek ini. Bila dirasakan perlu untuk disimpan dalam jangka waktu lama, maka informasi itu “dikirim” ke memori panjang. Pada tahap output, ada dua cara yang dipakai: rekognisi (*recognition*) dan rekol (*recall*). Rekognisi adalah proses pemanggilan memori dengan meminta seseorang untuk dapat merekognisi sesuatu yang telah diberikan kepadanya sebelumnya. Pada rekol orang diminta untuk menyatakan sesuatu yang telah dia lihat atau dengar sebelumnya. Baik pada rekognisi maupun rekol, orang memanfaatkan tiga informasi eksternal (Clark dan Clark, 1977). Pertama dengan memanfaatkan pengetahuan tentang bahasa yang

dimilikinya, orang menentukan mana yang mungkin mana yang tidak.

Kedua, orang memanfaatkan pula pengetahuan tentang dunia. Ketiga, orang juga memanfaatkan tentang konvensi wacana.

Menurut teori-teori yang lebih dapat diandalkan (Fromkin dan Rodman, bahasa itu khususnya berhubungan erat dengan otak sebelah kiri manusia. Seorang ahli bernama dr. Paul Broca mengatakan dengan mantap bahwa kemampuan berbicara kita berpusat pada otak sebelah kiri.

Isi pikiran, memori, emosi, bicara-bahasa merupakan hasil dari kerja otak berupa manifestasi psikologi yang utuh. Sejak dahulu, hal ini telah menggoda para pakar untuk meneliti dan menekuni masalah: apakah mekanisme kerja dan susunan otak (yang disebut juga organisasi serebral) untuk fungsi kortikal ini merupakan kerja otak sebagai satu kesatuan, atautkah ada bagian-bagian otak tertentu (lokalisasi serebral) yang satu dengan yang lain merupakan sistem fungsional yang kompleks. Maksudnya, setiap fungsi kortikal mempunyai lokalisasi kortikal yang utama, tetapi hasil kerjanya merupakan satu sistem fungsional dengan bagian-bagian lain dari otak. Untuk berbicara orang menggunakan fungsi memori, emosi, isi pikiran, gerakan dan aksi otot berbicara dan sebagainya.

## 2. **Proposisi dalam Memori**

Seperti dinyatakan sebelumnya, yang disimpan dalam memori bukanlah kata tetapi makna. Begitu makna suatu ujaran kita tangkap, kata-katanya sudah tidak kita perlukan lagi. Hanya makna, atau proposisilah, yang kita simpan. Menurut George Miller (1962) dinyatakan bahwa mudah tidaknya makna suatu kalimat dipahami ditentukan oleh jumlah derivasi yang dilalui oleh kalimat itu. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- a. Bhita bought a new pair of shoes.
- b. Bhita didn't buy a new pair of shoes.
- c. Did Bhita buy a new pair of shoes?
- d. Didn't Bhita buy a new pair of shoes?

Kalimat a adalah yang paling mudah karena kalimat ini hanya berbentuk kalimat deklaratif biasa. Kalimat b lebih sukar daripada a karena ada derivasi yang mengubahnya menjadi kalimat negatif. Kalimat c juga sesukar seperti b, tetapi derivasi yang diterapkan berbeda, yakni, derivasi untuk menurunkan kalimat interogatif. Kalimat d adalah yang paling sukar karena disini ada dua derivasi: 1) derivasi negatif, dan 2) derivasi interogatif. Semakin banyak derivasi, maka semakin sukar kalimat tersebut.

Memori yang teringat kembali memiliki tema pemersatu memori pribadi dan kolektif, seperti diungkapkan melalui foto keluarga. Setiap esai menunjukkan, dengan cara tertentu, bagaimana keluarga dan memori — bahkan, bahkan proses mengingat — dipengaruhi oleh peristiwa bersejarah.

### 3. Universal versus Relativitas

Dengan memperhatikan bahasa-bahasa Indian yang merupakan rumpun di luar rumpun Indo-Eropa, Boash melihat bahwa cara berpikir orang-orang ini dipengaruhi oleh struktur bahasa yang mereka pakai. Kenyataan bahwa salju merupakan entitas yang sangat signifikan dalam kehidupan suku Eskimo sehari-hari, maka bahasa mereka memiliki jumlah kosa kata yang banyak untuk mengklasifikasi salju: qana, aput, piqsirpoq, qimuqsuq. Dengan kata lain, bahasa membimbing merek untuk melihat dan mengkategorikan fenomena alam disekitarnya.

Konsep ini dapat kita terapkan dalam bahasa-bahasa di Indonesia. Seperti bahasa Jawa, misalnya mempunyai 15 kategori pada nasi – pari, gabah, beras, menir, sego, intip, upo, dsb. Dengan bahasa seperti ini, orang Jawa memandang dunia makanan sangat berbeda dengan misalnya orang Amerika yang oleh bahasanya dibimbing untuk melihat hanya satu kategori saja: rice. Orang Amerika tidak akan mengungkapkan pikiran orang Jawa yang tertuang dalam kalimat-kalimat Jawa berikut:

- a. Sing diliwet menire disit. “Yang dimasak menirnya dulu.”
- b. Kuwi upane jupuken. “Itu uponnya diambil.”

Pengaruh bahasa pada pikiran seseorang yang masih merupakan suatu hipotesis, dan pembahasan pemikiran dengan mengambil contoh dari bahasa Indonesia. Pemikiran itu disebut hipotesis relativitas kebahasaan dan bagaimana hipotesis ini terwujud dalam pembedaan kosa kata dalam bahasa Indonesia.

Hipotesis ini mengatakan bahwa “bahasa mempengaruhi pikiran”. Menurut Whorf (1966:213), setiap bahasa memaksa atau memberikan suatu “pandangan dunia” pada penuturnya. Ia mengatakan bahwa “orang membagi-bagi alam, menyusunnya menjadi konsep-konsep, dan menilai kepentingannya dengan cara yang sebagian besar disebabkan oleh karena orang telah bersepakat untuk menyusun alam itu demikian; suatu kesepakatan yang berlaku bagi masyarakat bahasa orang dan yang telah dibukukan atau termaktub dalam pola-pola bahasa kita.”

Clark dan Clark tidak menolak hipotesis ini, tetapi mengajukan suatu “versi lemah” yang berbunyi: “ada pengaruh struktur bahasa pada cara berpikir orang; dan sebaliknya, melalui pikiran orang dapat juga mempengaruhi perilakunya.” Salah satu contohnya pengaruh struktur bahasa pada pikiran pembicaraannya dapat kita sebut kategori bilangan dalam kata benda. Dalam bahasa Inggris, struktur bahasanya sendiri memaksa penutur memikirkan dan menentukan apa kata benda itu tunggal atau jamak.

#### 4. Kompleksitas dalam Ujaran dan Pikiran

Kompleksitas makna dalam kalimat yang kompleks muncul karena dalam suatu kalimat yang kompleks selalu terdapat proposisi yang jumlahnya lebih banyak. Proposisi-proposisi ini dipadat-padatkan dalam kalimat dengan memakai piranti seperti penanda relatif yang dipakai untuk menambahkan anak kalimat pada induk kalimat. Secara teoretis kalimat dapat diperpanjang tanpa batas dengan memakai anak kalimat relatif selama kalimat tersebut berakhir dengan sebuah nomina.

Entitas, perbuatan, atau keadaan terbagi menjadi dua kelompok: yang netral atau (*unmarked*) dan yang tak netral (*marked*). Perhatikan contoh berikut untuk menjelaskan makna istilah ini:

- a. How tall is your Husband?
- b. How short is your Husband?

Kata *tall* pada kalimat (1) di atas merupakan adjektiva yang merujuk pada pengertian yang netral, yang tidak bias terhadap praanggapan apapun. Dengan memakai kata ini, kita tidak memberikan prapenilaian terhadap tinggi badan orang itu. Bisa saja, orang itu ternyata pendek. Akan tetapi, dengan memakai kata *short* pada (2) kita telah memberikan prapenilaian bahwa orang itu pendek; kita hanya ingin tahu seberapa pendek orang itu.

## E. Penutup

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat diambil simpulan bahwa memori adalah salah satu karakter yang dimiliki oleh makhluk hidup berupa kemampuan untuk mengingat apa yang telah diketahui. Memori terdiri atas dua, yaitu memori jangka pendek dan jangka panjang.

Bahasa adalah medium tanpa batas yang membawa segala sesuatu mampu termuat dalam lapangan pemahaman manusia. Bahasa adalah media manusia berpikir secara abstrak yang memungkinkan objek-objek faktual ditransformasikan menjadi simbol-

simbol abstrak. Dengan adanya transformasi ini maka manusia dapat berpikir mengenai tentang sebuah objek, meskipun objek itu tidak terinderakan saat proses berpikir itu dilakukan olehnya. Terkait dengan hal di atas, dapat dikatakan sebenarnya manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecakan persoalan dan menarik simpulan.

Pikiran berasal dari kata dasar pikir. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pikir artinya akal budi; ingatan; angan-angan; kata dalam hati; kira, kemudian mendapat sufiks -an menjadi kata pikiran.

# **BAB VII**

## **UNIVERSALITAS PEMEROLEHAN**

### **BAHASA DAN PROSES PEMEROLEHAN BAHASA**

#### **A. Pengantar**

---

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti bahasa isyarat. Kushartati (2005:24) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah salah satu proses perkembangan yang terjadi pada seorang manusia sejak ia lahir.

Tidak seperti anak-anak pada umumnya, banyak anak tuli hanya memiliki akses terbatas ke bahasa pada awal masa anak-anak baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mayberry, 1992). Ini berarti bahwa akuisisi bahasa isyarat oleh beberapa (tetapi tidak semua) orang tuli adalah contohnya. Penguasaan bahasa pertama dimulai dengan sangat lambat.

#### **B. Pemerolehan Bahasa**

---

Dalam pemerolehan bahasa pertama, ada dua proses yang terjadi pada anak-anak, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua buah proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari dan bersifat abstrak. Proses kompetensi ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri atas dua buah proses, yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat (Purnomo, 1999:15). Kompetensi mencakup tiga buah komponen tata bahasa, yakni komponen sintaksis, komponen semantik, dan komponen fonologi (Chaer, 2015:168). Oleh karena itu, pemerolehan bahasa ini lazim juga dibagi menjadi pemerolehan semantik, pemerolehan sintaksis, dan pemerolehan fonologi. Ketiga komponen tata bahasa tersebut diperoleh secara bersamaan.

Tidak seperti anak-anak pada umumnya, banyak anak tuli hanya memiliki akses terbatas ke bahasa pada awal masa anak-anak baik dalam bentuk lisan maupun tulisan (Mayberry, 1992). Ini berarti bahwa akuisisi bahasa isyarat oleh beberapa (tetapi tidak semua) orang tuli adalah contohnya. Penguasaan bahasa pertama dimulai dengan sangat lambat.

Efek usia perolehan pada hasil jangka panjang dari penguasaan bahasa tidak terbatas pada yang diucapkan bahasa tetapi juga muncul dalam bahasa isyarat. Newport (1990) menemukan usia akuisisi untuk memprediksi akurasi yang bisa dipahami oleh para peneliti tuna rungu yang sangat terlatih dan menghasilkan morfologi kompleks dari *American Sign Language* (ASL).

### C. Universalitas Bahasa

Pelopop universal bahasa seperti Greeberg (1963) meneliti banyak bahasa dan dari bahasa-bahasa itu disarikan fitur-fitur mana lagi yang terdapat pada semua bahasa, fitur-fitur mana lagi yang terdapat pada kebanyakan bahasa, dan mana lagi yang hanya pada beberapa bahasa. Dengan demikian, konsep universal bahasa bukan sesuatu yang mutlak tetapi relatif.

Berdasarkan gradasi seperti inilah Comrie (1989:15-23) membagi universal bahasa menjadi dua kelompok besar yang masing-masing mempunyai juga subkelompok seperti berikut.

#### 1. Absolut

##### a. Nonimplikasional

Pada kelompok universal absolut nonimplikasional tidak terdapat perkecualian. Misalnya, semua bahasa memiliki bunyi vokal /a/, /i/, dan /u/; bahasa mana pun menggabungkan bunyi untuk membentuk suku kata.

##### b. Implikasional

Pada kelompok absolut yang implikasional dikatakan bahwa bila bahasa X maka bahasa itu pasti mempunyai Y. Misalnya, bila suatu bahasa mempunyai konsonan hambat velar, /k/, maka bahasa itu pasti mempunyai konsonan hambat bilabial, /b/ bila suatu bahasa mempunyai bentuk refleksi pesona pertama/kedua (*my self* dan *yourself*), maka bahasa tadi pasti mempunyai refleksi persona ketiga (*himself*).

## 2. Tendensius

### a. Nonimplikasional

Pada kelompok ini terdapat kecenderungan besar untuk bahasa memiliki sesuatu tertentu misalnya hampir semua bahasa memiliki konsonan nasal.

### b. Implikasional

Pada kelompok universal tendensius implikasional dikatakan bahwa bila suatu bahasa memiliki X maka kemungkinan besarnya adalah bahwa bahasa itu juga memiliki Y. Misal bahasa yang memiliki SOV (subjek-objek-verba) mungkin sekali memiliki urutan pos-posisi (bukan preposisi).

Konsep tersebut berbeda dengan pandangan Chomsky. Dia berpendapat bahwa bila suatu entitas mengandung unsur-unsur itu pasti ada pada entitas itu di mana pun juga. Dengan landasan seperti ini Chomsky hanya membedakan dua macam universal, yaitu:

1. Universal substantif, berupa unsur atau elemen yang membentuk bahasa. Jadi, nomina, verba, dan adjektiva merupakan contoh dari universal substantif.
2. Universal formal berkaitan dengan cara bagaimana universal substantif itu diatur. Pengaturan elemen-elemen ini berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Meskipun pada dasarnya bahasa itu sama, wujud lahiriyah yang berbeda-beda.

Menurut Chomsky (dalam Dadrijowijojo, 2010:232) manusia mempunyai *faculties of the mind*, yakni semacam “kapling-kapling intelektual” dalam benak/otaknya. Kapling kodrati yang dibawa sejak lahir oleh Chomsky dinamakan *Language Acquisition Device* (LAD), yang telah diterjemahkan menjadi Piranti Pemerolehan Bahasa (PPB). PPB menerima masukan dari lingkungan di sekitarnya dalam bentuk kalimat yang tidak semuanya apik (*well formed*). PPB ini memiliki mekanisme untuk **memilih** dan **menyaring** sehingga hanya yang apiklah yang akhirnya diambil. Jadi, dalam PBB itu semacam “pembuat hipotesis” yang menyarikan korpus yang masuk. PBB juga mempunyai mekanisme lain yang menilai dari sekian aturan yang ada, mana yang paling baik artinya mana yang paling efisien dan ekonomis.

## D. Universalitas Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan keuniversalan bahasa. Bahkan keterkaitan ini lebih menjurus lagi dalam arti bahwa ada elemen-elemen bahasa yang urutan pemerolehannya bersifat universal absolut, ada yang universal statistika, dan ada pula yang universal implikasional. Dalam komponen fonologi, sifat keabsolutannya sangat tampak dalam arti bahwa suatu bunyi tidak mungkin dikuasai

anak sebelum bunyi lain meskipun kendala seperti ini tidak berlaku untuk seluruh bunyi pada bahasa tersebut. Dalam komponen sintaktik kecenderungan untuk bersifat absolut tampaknya kurang kuat, sedangkan dalam komponen semantik kecenderungan di tiga komponen ini.

### 1. Universalitas Pemerolehan Fonologi/Bunyi

Dalam kaitan antara konsep universal dengan pemerolehan bahasa, khususnya pemerolehan fonologis, Jakobson (1968) merupakan tokoh yang sangat berpengaruh. Dia mengemukakan adanya keuniversalan dalam bunyi itu sendiri dan anak memperoleh bunyi-bunyi ini melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi yang pertama keluar dari anak adalah kontras antara vokal disebut sebagai sistem vokal minimal yang sifatnya universal artinya dalam bahasa manapun ketiga bunyi vokal ini pasti ada: /a, i, u/.

Suatu bahasa bisa memiliki lebih dari tiga vokal tetapi tidak ada bahasa yang memiliki kurang dari tiga vokal. Bahasa seperti bahasa Lak di Daghestan Tengah, Tinggit di Amerika Utara, Aranda, Nyangumata, dan Gugu-Yalangi di Australia merupakan contoh dari 17 bahasa yang memiliki hanya tiga vokal.

Mengenai konsonan, Jakobson mengatakan bahwa kontras pertama yang muncul adalah oposisi antara oral dengan nasal ([P-t]-[m-n] dan kemudian disusul oleh labial dengan dental ([p]-[t]). Sistem kontras seperti ini disebut dengan konsonantal minimal dan terdapat pada bahasa manapun di dunia kecuali bahasa Tinggit yang penuturnya secara tradisional sengaja merusak bentuk bibirnya. Bahwa inventari bunyi-bunyi ini bisa saja berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain memang merupakan fakta, tetapi hubungan sesama bunyi itu sendiri bersifat universal.

### 2. Universalitas Pemerolehan Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, memang banyak sekali yang ditulis orang tetapi belum ada tulisan lengkap yang sifatnya menyeluruh dan berlaku secara universal, sepadan dengan apa yang telah dinyatakan oleh Jakobson dalam bidang fonologi. Dengan demikian, *state of the art* dalam penelitian mengenai pemerolehan sintaksis dapat dikatakan masih sporadik dan fragmental. Namun demikian, dengan segala kekurangan dan kesimpangsiuran ini ada Penemuan-penemuan yang telah teruji kebenarannya sehingga paling tidak bisa dinamakan universal tendensius.

Misalnya, anak mengatakan [tatan] bisa mempunyai maksud banyak: (1) dia minta kacang, (2) dia menunjuk kacang disuatu tempat. Dalam bidang sintaksis anak mulai dengan ujaran satu kata, kemudian ujaran dua kata, dan akhirnya ujaran tiga dan multikata. Meskipun ujaran satu kata secara sintaksis sangat

sederhana, secara semantis ujaran ini bermulti arah karena makna dari ujaran tersebut hanya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi yang ada, dan itupun belum tentu bermakna tunggal.

Interpretasi ini menjadi agak mudah setelah anak masuk dalam tahap ujaran dua kata karena paling tidak kita mempunyai indikator yang bertalian. Pada tahap ini kata-kata merujuk pada kasus serta perbuatan atau proses yang dinyatakan oleh kedua kata tersebut. Setelah ujaran kedua anak akan mudah untuk memulai ujaran ketiga atau seterusnya. Bentuk-bentuk kalimat yang rumit, seperti sematan tengah (*center embedding*) dikuasai lebih belakangan dibandingkan dengan peluasan belakang (*right hanf embedding*) karena anak pada umumnya menghindari kontraksi yang memisahkan dua elemen yang seharusnya berdekatan. Dalam bidang morfologi ada pula kecenderungan bagi anak untuk memperoleh afiks infleksional daripada afiks derivasional (Peters, 1995). Demikian pula afiks yang mempunyai bentuk dan makna yang tetap umumnya dikuasai lebih awal daripada afiks-afiks yang lain bentuk atau maknanya sering berubah.

Tatabahasa Universal (TU) adalah suatu mekanisme pada benak anak yang memungkinkan ia membangun tatabahasa dari tatabahasa yang mentah yang masuk dari lingkungan sekitarnya. TU terdiri atas suatu perangkat prinsipel dan suatu perangkat parameter yang mengendalikan wujud bahasa manusia itu satu pihak mirip, tetapi dipihak lain juga berbeda, satu dari yang lain (Cook, *et.al.*, 1988). Ada beberapa prinsipel, salah satu diantaranya adalah prinsipel yang dinamakan *Structure-Defendancy Principle*, Prinsipel ketergantungan Struktur (PKS). PKS menyatakan bahwa bahasa bukan terdiri atas elemen-elemen yang sifatnya linear, tetapi terorganisir dalam suatu hubungan struktural. Perhatikan contoh berikut.

Ayah memanggil *dia*.

Ayah memanggil *orang tua*.

Ayah memanggil *orang tua dari Cirebon itu*.

Ayah memanggil *orang yang memakai jaket merah itu*.

Kata-kata yang dicetak miring di atas membentuk suatu struktur dalam kelompok masing-masing yang dinamakan frase nomina, FN. Dalam FN ini terjadi suatu hubungan sruktural yang membuat keseluruhan element menjadi satu kesatuan. Ketergantungan struktural seperti ini tidak memungkinkan kita untuk memisahkan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Prinsipel dan Parameter inilah yang menyebabkan anak dapat membentuk konstruksi yang benar dan dengan cepat meskipun sampel datanya terbatas dan “amburadul”. Dengan prinsipel abstrak yang sudah tersedia secara kodrati dan mendasari semua bahasa manusia, tugas anak hanyalah memperoleh kosakata yang tersajikan padanya dan menerapkan parameter-parameter yang berlaku untuk bahasa yang bersangkutan. Dalam apapun yang dinamakan *lexical parameterization hypothesis* dinyatakan bahwa parameter itu berada pada kategori fungsional dalam leksikon. Kategori fungsional ini diartikan sama dengan apa yang didefinisikan selama ini, yakni, kata fungsi, yang dikontraskan dengan kata utama atau *content words*. Perbedaannya adalah bahwa dalam teori baru ini kata fungsi ini juga dapat membentuk frasa pada halnya kata utama sehingga adapula frasa-frasa seperti Frasa Determiner (FD), Frasa Komplementiser (FK), dan Frasa Infleksi (FI). Dengan demikian, ungkapan *this child* berstruktur FD dengan *this* sebagai kata inti dan *child* sebagai komplemennya.

### 3. Universalitas Pemerolehan Leksikon

Dari segi keuniversalan, pemerolehan leksikon tampaknya merupakan proses yang paling sukar untuk dinyatakan secara universal, khususnya yang menyangkut jumlah dan macam kata yang dikuasai anak. Dalam hal ini variabelnya terlalu banyak sehingga jumlah dan macam kata yang diperoleh akan sangat ditentukan oleh faktor-faktor seperti budaya, latar belakang keluarga, taraf hidup keluarga, tingkat pendidikan keluarga, dan lokasi keluarga (desa atau kota besar). Anak dari keluarga yang terdidik, yang di rumahnya terdapat banyak buku bacaan, yang mampu membeli buku anak-anak tentu akan berbeda kosa katanya dengan pembantu yang ada di rumah yang sama itu. Demikian pula anak di suatu desa, apalagi terpencil, kemungkinan besarnya tidak akan memperoleh kosa kata seperti *computer*, *disket*, apalagi *hang*.

Clark (1995:3) mengungkapkan bahwa sejak umur 2;0 anak menambah sekitar 10 kata baru per hari sehingga pada umur 6;0 anak sudah akan memperoleh 14,000 kata. Bahwa pada awal tahap ujaran satu kata anak menambah kosa kata secara lamban umumnya diakui oleh para peneliti. Pada sekitar umur 6;0 laju kecepatan ini bertambah, tetapi beberapa bertambahnya masih menjadi perdebatan. Subjek Dromi (1973) (dalam Dromi, 1987:20) tidak secepat seperti subjek Dromi. Nelson mengatakan bahwa lajunya memang berbeda-beda untuk tiap anak dengan pertambahan 10 sampai 66 per bulan. Dalam tulisannya, Dromi (1987:102) mengatakan bahwa perkembangan pada minggu yang produktif pun hanya 44 kata, yang berarti bahwa rata-ratanya hanya 6 kata per hari.

Sementara itu, tampak pula ada perbedaan kosa kata untuk produksi dan untuk komprehensi. Karena komprehensi pada umumnya mendahului produksi maka jumlah kosakata untuk kedua tatanan ini berbeda. Benedict (1979) (dalam Garman, 1995:6) menyimpulkan bahwa pada tahap awal pemerolehan, saat anak pada tahap 50 kata, jumlah kosakata untuk komprehensif adalah lima kali lipat dari produksi. Sementara itu, Eve V. Clark menyatakan bahwa di bawah umur 1;0 anak memahami beberapa kata, yang baru akan dia pakai tiga atau empat bulan kemudian; anak yang lebih besar sudah dapat memahami tingkat perbandingan jauh sebelum mereka dapat memakainya. Mereka juga dapat memahami bentuk derivasi sebelum mereka sendiri dapat menderivasinya (1995:245).

Dalam hal kategori kata, sebagian besar peneliti berpandangan bahwa kata utama selalu dikuasai lebih awal daripada kata fungsi. Dari semua kata utama, kebanyakan ahli berpandangan bahwa kata pertama yang dikuasai awal adalah nomina. Bahkan linguis seperti Gentner (1982) menganggapnya universal. Menurut Gentner ada perbedaan yang nyata antara nomina dengan verba dari representasi batinnya. Pada anak nomina secara tipikal merujuk pada hubungan unsur yang abstrak dan beraneka ragam. Perbedaan inilah yang menurut dia, menyebabkan mengapa nomina dikuasai terlebih dahulu. Jumlah nomina yang banyak pada awal pemerolehan tampaknya mempunyai alasan yang rasional. Hirsch-Pasek dan Golinkoff (2006:5) memberikan lima alasan sebagai berikut.

- a. Nomina adalah unit yang umumnya bertekanan kuat dalam kalimat
- b. Nomina dalam ujaran yang diarahkan kepada anak umumnya muncul dalam bentuk isolasi atau pada akhir kalimat
- c. Banyak nomina yang diarahkan kepada anak cenderung merujuk pada benda konkret
- d. Dalam masukan, nomina sering dinyatakan dengan pemarkah
- e. Nomina sering disajikan kepada anak dengan peragaan fisik

Untuk memperoleh makna, biasanya dibedakan dua istilah: ekstensi (*extension*) dan intensi (*intension*). Ekstensi merujuk kepada semua objek yang berupa, sedangkan intensi kepada seperangkat fitur yang melekat kepada objek tersebut. Diberi kata binatang, maka ekstensinya adalah kerbau, kambing, kuda, sapi dst. Sedangkan intensinya adalah benda bernyawa, berhidung satu, berkaki empat, bertelinga dua dst. Pendalaman intensi tidak mudah dilakukan karena fitur-fitur pada intensi tidak hanya menyangkut pengetahuan tentang dunia (*world knowledge*) tetapi juga dapat dipengaruhi oleh budaya maupun pengalaman pribadi tiap individu. Meskipun ekstensi dapat dirinci menjadi empat subkelompok (Dromi, 1987:95-104), yang umum

terjadi pada anak adalah proses yang dinamakan *underextension* (penciutan makna) dan *overextension* (pengelembungan makna). Penciutan makna terjadi bila anak memakai suatu kata untuk hanya pada satu referen khusus saja. Bila seorang anak memakai kata [dadah] dan dirujuk hanya boneka gajah saja, sedangkan patung gajah di taman bermain bukan dinamakan gajah, maka anak tadi sedang melakukan penciutan makna.

Masalah pengelembungan makna sangat sukar ditentukan karena fitur yang terdapat didalamnya sangat luas; Bisa bentuk tekstur, ukuran, atau gerakan (Clark & Clark, 1977:492-94). Karena keanekaragaman seperti inilah kadang-kadang orang dewasa tidak memahami mengapa anak mengidentifikasi sesuatu sebagai entitas yang menurut nalar orang dewasa tidak kena. Anak, misalnya, menganggap sandal yang berbulu halus sebagai kucing.

Kosa kata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa berhenti. Sebagai orang dewasa pun kita masih terus saja menambah berbendaharaan kata. Linguis seperti West mengatakan bahwa untuk penutur asing dewasa, kosa kata sebanyak 2000 sudah memadai untuk berkomunikasi dalam banyak hal (West, 1953).

## **E. Proses Pemerolehan Bahasa**

### **1. Hipotesis Nurani**

Hipotesis nurani lahir dari beberapa pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak-anak. Di antara hasil pengamatan itu adalah sebagai berikut.

- a. Semua anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya apabila diperkenalkan pada bahasa ibunya.
- b. Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak-anak. Artinya baik anak cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa ibu.
- c. Kalimat-kalimat yang didengar dari anak-anak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.
- d. Bahasa hanya dapat diajarkan kepada manusia.
- e. Proses pemerolehan bahasa oleh anak-anak sesuai dengan jadwal yang berhubungan dengan proses pematangan jiwanya.
- f. Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal tetapi dapat dikuasai anak-anak dalam waktu yang relatif singkat, yakni dalam waktu tiga atau empat tahun saja (Chaer, 2003:168-169).

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa manusia lahir dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Karena sulit dibuktikan secara empiris, paham ini mengajukan satu hipotesis yang disebut hipotesis nurani. Selanjutnya, hipotesis nurani dibedakan menjadi dua, yakni hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanisme. Hipotesis nurani bahasa berasumsi bahwa sebagian atau semua bagian dari bahasa tidaklah dipelajari atau diperoleh tetapi ditentukan oleh fitur-fitur nurani yang khusus dari organisme manusia. Chomsky dan Miller (dalam Chaer, 2003:169) mengatakan bahwa setiap anak memiliki alat khusus untuk dapat berbahasa yang dibawa sejak lahir, yaitu LAD (*Language Acquisition Device*). Alat ini berfungsi bagi anak-anak untuk memperoleh bahasa ibunya. Hipotesis nurani mekanisme berasumsi bahwa proses pemerolehan bahasa oleh manusia ditentukan oleh perkembangan kognitif umum dan mekanisme nurani umum yang berinteraksi dengan pengalaman. Adapun perbedaan antara hipotesis nurani bahasa dan hipotesis nurani mekanis terletak pada fungsi fitur-fitur nurani. Hipotesis nurani bahasa menekankan terdapatnya suatu “benda” nurani yang dibawa sejak lahir oleh anak-anak yang khusus untuk bahasa dan berbahasa.

Hipotesis nurani mekanisme menyatakan bahwa “benda” nurani yang dibawa oleh anak sejak lahir berbentuk mekanisme yang umum untuk semua kemampuan manusia. Bahasa dan berbahasa hanyalah sebagian dari yang umum tersebut (Keraf, 2004:30) sebagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa.

## 2. Hipotesis Tabularasa

Hipotesis tabularasa pertama kali dikemukakan oleh John Locke seorang tokoh empirisme yang sangat terkenal, kemudian dianut dan disebarluaskan oleh John Watson seorang tokoh terkemuka aliran Behaviorisme dalam psikologi. Secara harfiah, tabularasa berarti ‘kertas kosong’. Hipotesis ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong yang nanti akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Dalam hubungannya dengan pemerolehan bahasa, menurut hipotesis tabularasa, semua pengetahuan dalam bahasa manusia yang tampak dalam perilaku berbahasa merupakan hasil dari integrasi peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami dan diamati oleh manusia itu sendiri. Sejalan dengan hipotesis ini, behaviorisme menganggap pengetahuan linguistik terdiri atas rangkaian hubungan yang dibentuk dengan cara pembelajaran S-R (Stimulus-Respons). Cara pembelajaran S-R yang terkenal adalah mediasi dan pelaziman operan yang telah dimodifikasi menjadi teori-teori pembelajaran bahasa.

Teori mediasi yang diperkenalkan oleh Jenkin ini disebut juga teori rantaian proses (*responce chaining*). Teori ini didasarkan pada prinsip mediasi atau penengah. Dalam hal ini faktor penengah atau mediasi yang dimainkan oleh otak memegang peranan penting dalam proses pembelajaran rantaian respon tersebut. Teori pembelajaran bahasa pelaziman operan menyatakan bahwa perilaku berbahasa seorang anak dibentuk oleh serentetan hadiah yang beragam. Pada tahap berceloteh (*babbling period*), seorang anak berpotensi untuk mengucapkan semua bunyi yang ada pada semua bahasa. Namun, orang tua anak tersebut hanya memberikan bunyi-bunyi bahasa yang ada dalam bahasa ibunya saja. Dengan demikian, yang dilazimkan anak untuk ditirukan adalah ucapan-ucapan orang tuanya. Jika tiruan ucapan itu benar atau mendekati ucapan yang sebenarnya, maka dia akan mendapat “hadiah” dari ibunya dalam bentuk ciuman, senyuman, pujian, dan sebagainya. Bisa dikatakan bahasa anak-anak itu berkembang setahap demi setahap, mulai dari bunyi, kata, frase, dan kalimat.

Menurut Skinner (1957) berbicara merupakan satu respons operan yang dilazimkan kepada sesuatu stimulus dari dalam atau dari luar, yang sebenarnya tidak jelas diketahui. Untuk menjelaskan hal ini Skinner memperkenalkan sekumpulan kategori respons bahasa yang hampir serupa fungsinya dengan ucapan, yaitu:

a. Mand

Kata mand adalah akar dari kata *command*, *demand*, dan lain-lain. Dalam tata bahasa, mand ini sama dengan kalimat imperative, permohonan, atau rayuan, apabila penutur ingin mendapatkan sesuatu. Apabila seorang anak mengucapkan kata “susu” ucapan tersebut muncul karena adanya stimulus rasa lapar atau haus sebagaimana yang pernah dialaminya dulu.

b. Tacts

Tacts adalah ucapan yang berhubungan dengan suatu benda atau peristiwa konkret yang muncul sebagai akibat adanya stimulus. Dalam tata bahasa, tacts dapat disamakan dengan menamai atau menyebut nama suatu benda atau peristiwa. Apabila seorang anak melihat mobil (sebagai stimulus) maka ia akan mengeluarkan suatu tacts “mobil” sebagai respons.

c. Echoics

Echoics adalah suatu perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh respons orang lain sebagai stimulus dan kita meniru ucapan itu. Apabila seseorang mengatakan “mobil” stimulus tersebut akan direspons dengan ucapan “mobil”.

## d. Textual

Textual adalah perilaku bahasa yang diatur oleh stimulus tertulis sedemikian rupa sehingga bentuk perilaku itu mempunyai korelasi dengan bahasa yang tertulis. Korelasi tersebut adalah hubungan sistematis antara penulisan (ejaan) suatu bahasa dengan respons ucapan apabila membacanya secara langsung. Apabila kita melihat tulisan <kucing> sebagai stimulus maka “kita memberikan respon “kucing”.

## Intraverbal Operant

Intraverbal operan adalah operan berbahasa yang diatur oleh perilaku berbahasa terdahulu yang dilakukan atau dialami oleh penutur. Umpamanya, kalau sebuah kata dituliskan atau diucapkan sebagai stimulus, maka kata lain yang ada hubungannya dengan kata itu akan diucapkan sebagai respon. Kata meja misalnya akan membangkitkan kata kursi.

### 3. Hipotesis Kesemestaan Kognitif

Hipotesis kesemestaan kognitif diperkenalkan oleh Piaget. Hipotesis ini mengasumsikan bahwa bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deria motor. Struktur-struktur ini diperoleh anak-anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Urutan pemerolehan ini secara garis besar adalah sebagai berikut.

- a. Antara usia 0 sampai dengan 1,5 tahun anak-anak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara bereaksi terhadap alam sekitarnya. Pada masa ini anak mulai membangun dunia kekekalan benda.
- b. Antara usia anak dua sampai dengan tujuh tahun anak-anak memasuki tahap representasi kecerdasan setelah struktur aksi dinurankan. Pada tahap ini anak-anak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, gambar-gambar, dan sebagainya.
- c. Setelah melalui tahap representasi kecerdasan berakhir, bahasa anak-anak semakin berkembang dengan mendapatkan nilai-nilai sosialnya. Berdasarkan pernyataan di atas, hipotesis kesemestaan kognitif ini sejalan dengan hipotesis nurani mekanisme. Perbedaannya terletak pada nama, karena dikemukakan oleh dua disiplin ilmu yang berbeda yang saling mempengaruhi. Hipotesis kesemestaan kognitif dikemukakan oleh psikologi sedangkan hipotesis nurani mekanisme dikemukakan oleh linguistik modern.

Dalam buku pengajaran pemerolehan bahasa (Tarigan, 1988:5) jenis atau ragam pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandangan, antara lain:

1. Berdasarkan bentuknya:
2. Pemerolehan bahasa pertama (*first language acquisition*)
3. Pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*)
4. Pemerolehan ulang (*re-acquisition*) (Klein, 1986:3).
5. Berdasarkan urutan:
6. Pemerolehan bahasa pertama
7. Pemerolehan bahasa kedua (Winits, 1981; Stevens, 1984).
8. Berdasarkan jumlah:
9. Pemerolehan satu bahasa
10. Pemerolehan dua bahasa (Gracia, 1983).
11. Berdasarkan media:
12. Pemerolehan bahasa lisan
13. Pemerolehan bahasa tulis (Freedman, 1985).
14. Berdasarkan keaslian:
15. Pemerolehan bahasa asli
16. Pemerolehan bahasa asing (Winits, 1981).

---

## **F. Penutup**

Universal bahasa dikelompokkan menjadi dua bagian besar yang masing-masing mempunyai juga subkelompok yaitu Absolut (Nonimplikasional dan Implikasional) dan Tendensius (Nonimplikasional dan Implikasional). Kemudian universalitas pemerolehan bahasa terdapat pada komponen fonologi, sintaksis, dan semantik. Proses pemerolehan bahasa terbagi dalam bidang fonologi, sintaksis dan leksikon.

# BAB VIII

## PENYIMPANAN DAN RETRIVAL KATA

### A. Pengantar

---

Salah satu hal yang sangat menakjubkan dalam penggunaan bahasa adalah kecepatan orang menanggapi makna kata maupun kecepatan dia dalam mengucapkannya. Hal ini memang menakjubkan karena jumlah kosakata yang dimiliki oleh orang dewasa luar biasa besarnya. Penelitian awal mengenai bahasa Inggris yang dilakukan oleh Scashore dan Eckerton (1940) dalam Aitchison (1994:5) menunjukkan bahwa seorang terdidik mengetahui lebih dari 150.000 kata dan mampu menggunakan 90% dari jumlah ini. Jumlah yang besar ini diragukan orang karena cara penghitungan mereka dan definisi mereka tentang kata tidak jelas. Misalnya, apakah *sing-sang-sung* dianggap satu kata atau tiga kata. Demikian juga *bank (of a river)* dan *bank* tempat kita menyimpan uang itu satu atau dua kata.

Penelitian yang lebih belakangan menunjukkan bahwa mahasiswa negara Inggris memiliki lebih dari 50.000 kosakata. Kosakata para siswa Amerika untuk membaca diperkirakan sekitar 40.000 dan bisa naik menjadi antara 60.000 sampai 80.000 bila nama diri, nama kota, dan ungkapan idiomatik juga diperhitungkan (Aitchison, 1994:7). Kalau kita ambil saja patokan 60.000, yakni, sisi rendah dari 50.000 dan 80.000, kecepatan orang dapat memahami kata sangatlah luar biasa.

Jumlah waktu rata-rata untuk mengucapkan kata Inggris adalah 375 milidetik (mld). Dalam suatu eksperimen yang memakai metode shadowing (yakni, subjek diminta untuk menirukan ujaran sambil mendengarkannya) didapati bahwa peniru dapat menirukan dengan selang waktu antara 250-275 mld. Bila dari jumlah waktu ini dipakai 50-75 mld untuk pengujarannya, maka rata-rata waktu yang diperlukan untuk pemahaman kata adalah 200 mld. Dalam eksperimen ini bukan peniruan belaka yang dilakukan oleh subjek karena dalam banyak hal subjek “memperbaiki” kata-kata yang sengaja dikelirukan oleh pembuat eksperimen. Pembuat eksperimen, misalnya, dengan sengaja mengucapkan kata *tomorrance*, tetapi subjek memperbaikinya menjadi *tomorrow*.

Kalau orang diberi kata, misalnya, *bilbow* dalam bahasa Inggris, yang dari segi bunyi memenuhi syarat sebagai kata tetapi dari kenyataannya kata itu tidak ada dalam

bahasa itu, maka dia hanya memerlukan beberapa detik untuk mengatakan bahwa kata itu tidak ada, atau dia tidak tahu kata itu. Sekarang kalau orang memiliki 60.000 kata, dan mengecek kata *bilbow* itu satu persatu secara mental dengan kecepatan 100 kata per detik, maka dia memerlukan waktu 10 menit sebelum dia dapat mengatakan apakah kata itu ada atau tidak dalam bahasa dia. Hal ini tidak terjadi paling banyak dalam waktu dua tiga detik dia sudah akan tahu bahwa kata itu tidak ada atau dia tidak tahu kata itu.

Dengan hal-hal seperti ini dapatlah diduga atau disimpulkan bahwa kamus mental kita, yang lebih umum dinamakan sebagai leksikon mental, pastilah terorganisir secara rapi sekali sehingga akses untuk meretrif kata dapat dengan cepat dilakukan. Marilah pertama kita lihat bagaimana wujud leksikon mental itu.

## **B. Leksikon Mental**

Mental leksikon dapat diibaratkan sebagai gudang tempat kita menyimpan barang. Akan tetapi, gudang ini bukan sembarang gudang karena tidak hanya barangnya yang disimpan itu unik, yakni, kata, tetapi cara pengaturannya juga sangat rumit. Kita bisa menemukan barang yang kita cari untuk berbagai macam permintaan yang masuk: permintaan itu bisa berupa bunyi, wujud fisik, wujud grafik, atau hubungan satu “barang” dengan “barang” lain. Seandainya gudang itu berisi barang-barang yang hanya ditaruh saja secara acak, padahal gudang itu berisi 60.000 macam barang, maka dapat dibayangkan bagaimana mungkin kita dapat menemukan apa pun yang kita cari dengan cepat.

Leksikon mental, yang sering juga dinamakan kamus mental, mempunyai sistem yang memungkinkan kita untuk meretrif kembali kata-kata secara cepat. Meskipun leksikon mental mempunyai persamaan dengan kamus biasa, yakni, kamus yang berupa buku, ada perbedaan-perbedaan yang cukup signifikan. Pertama, kamus biasa selalu disusun dengan cara alfabetis. Dengan demikian, keterkaitan satu kata dengan kata tetangga lainnya (yaitu, kata sebelum dan sesudahnya) semata-mata berdasarkan kesamaan bunyi atau hurufnya saja. Leksikon mental juga memanfaatkan kesamaan bunyi, tetapi ada faktor lain yang baru dipertimbangkan pula. Kalau hanya bunyi saja, akan ada kilir lidah yang berbunyi zit ‘*bisul*’ atau ‘*zizz*’ bunyi bising untuk kata *zitter* ‘alat musik’ karena kata zit persis tertulis sebelum *zitter* dan *zizz* sesudah *zitter* dalam kamus *Concise Oxford Dictionary* (Aitchison, 1994:10). Begitu juga dalam bahasa Indonesia akan ada kilir lidah seperti *bontot* atau *bonyok* untuk kata *bonus* karena *bontot* persis ada sebelum kata *bonus* dan *bonyok* persis sesudah *bonus* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Dalam kenyataannya kilir lidah seperti ini tidak ada dan tidak akan ada.

Kilir lidah *antidote* untuk *anecdote* menunjukkan bahwa tidak hanya bunyi awalnya saja yang berperan tetapi juga suku-suku berikutnya. Dalam kilir lidah *periscope* untuk *stethoscope* bahkan huruf atau bunyi pertamanya sama sekali berbeda.

Kalau orang berkata (1) padahal yang dia maksud adalah (2).

(1) Belikan saya mangga, ya

(2) Belikan saya jeruk, ya

Maka tampak di sini bahwa kekeliruan itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan bunyi. Kilir seperti ini terjadi karena kekeliruan dalam menyeleksi kata mana yang dia perlukan. Pertanyaannya adalah mengapa *jeruk*, mengapa tidak, misalnya, *busi* atau *tikar*? Dalam usaha kita untuk meretrif kata dari leksikon mental, kita tidak “gentayangan” ke sana kemari untuk mencari cara itu. Kita pasti tahu kata itu termasuk dalam kelompok makna yang seperti apa. Konsep untuk kata *mangga*, misalnya, termasuk dalam kelompok makna buah-buahan sehingga dalam “kotak” mental kita kata ini “bertetangga” dengan kata-kata lain seperti nanas, durian, apel, dan jeruk. Suatu kilir lidah yang ber dasarkan pada kekeliruan seleksi seperti ini tidak mungkin keluar dari kelompok maknanya. Karena itulah maka *jeruk* pada (2) tidak mungkin diganti dengan *busi* atau *tikar*. Kedua kata terakhir ini termasuk dalam kelompok makna yang lain- onder-l mobil dan alat untuk duduk atau tidur. Kamus biasa tidak mempunyai informasi seperti ini.

Kamus biasa juga tidak menyebutkan bahwa makna merupakan jaringan (*network*) antara satu konsep dengan konsep yang lain. Tidak akan ada dalam kamus biasa informasi yang mengaitkan kata bunga mawar dengan mobil pemadam kebakaran karena, dari segi ilmu perkamusian, kedua benda ini tidak langsung memiliki fitur yang sama. Akan tetapi, dalam leksikon mental kita, begitu kita mendengar kata mawar maka di samping fitur-fitur seperti harum, cantik, dan berduri muncul pula warna, yang salah satu kemungkinannya adalah merah. Dengan demikian, kalau suatu hari kita melihat mobil kebakaran yang berwarna kuning, misalnya, maka kita bisa nyeletuk.

Para ahli sepakat bahwa manusia tahu banyak kata dan mereka dapat menemukannya dalam fraksi kedua. Jumlah yang sangat besar dan efisiensi dalam menemukan kata-kata itu diperlukan, kata-kata itu diatur dengan cermat, tidak hanya disimpan secara sembarangan dalam pikiran (Gairns and Redman, 1986).

Pengetahuan yang direpresentasikan kontroversial. Para ahli sepakat bahwa hanya sedikit yang diketahui tentang mental lexicon (Aitchison, 2003) dan semua definisi dan deskripsi disediakan untuk mengungkapkannya yang didasarkan pada metafora Peppard, 2007). Untuk merujuk pada repertoar yang begitu rumit, beberapa orang

menyamakannya dengan kamus (E. Hoff, 2005) dan lainnya ke internet (Brown, 2006). Namun, tidak seperti kamus dan banyak lagi mirip dengan World Wide Web, informasi dalam leksikon mental selalu diperbarui. Kata-kata baru ditambahkan, koneksi baru ke kata-kata yang ada dibuat dan kata-kata yang tidak digunakan mungkin terlupakan (Aitchison, 2003). Takac (2008) merujuk pada Hulstijn (2000) yang mendefinisikannya sebagai “sistem memori di mana sejumlah besar kata, terakumulasi dalam perjalanan waktu, telah disimpan. Bonin (2004:1) mendefinisikan leksikon mental sebagai gudang mental semua representasi yang secara intrinsik terkait dengan kata-kata.

Ekstraksi Teks dari memori jangka panjang sebelumnya telah mempertimbangkan ide-ide dasar yang terhubung dengan leksikon mental. Sekarang akan dibahas masalah representasi teks dalam memori jangka panjang dan ekstraksi selama perenungan. Sebelum mempresentasikan model proses psikis ini, kita harus membahas topik inti leksikon mental. Data eksperimental menunjukkan bahwa inti leksikon mental adalah bagian paling aktif di dalamnya: «Unsur-unsur persimpangan sebagian besar penghubung adalah bagian paling aktif dari inti leksikon mental». Inti dari leksikon mental mencakup kata-kata atau konsep yang paling umum, yang memiliki koneksi maksimum dengan yang lain. Terlebih lagi proses akses leksikal dimulai dari aktivasi nukleus. Dengan demikian, leksikon mental memiliki struktur hierarkis, di mana nukleus adalah puncak. Meskipun leksikon mental mempunyai persamaan dengan kamus biasa, namun ada perbedaan yang cukup signifikan yaitu:

### 1. **Leksikon mental tidak hanya memanfaatkan kesamaan bunyi, tetapi ada faktor lain yang harus dipertimbangkan pula**

Dalam leksikon mental juga dapat terjadi kilir lidah yang diakibatkan oleh persamaan bunyi, misalnya dalam kamus bahasa Inggris terdapat kata *zit* “bisul” atau *zizz* “bunyi bising” untuk kata *zitter* “alat musik” karena *zit* persis tertulis sebelum *zitter* dan *zizz* sesudah *zitter*. Begitu juga dalam kamus bahasa Indonesia akan ada kilir lidah seperti *bontot* atau *bonyok* untuk kata *bagus*, karena *bontot* persis ada sebelum kata *bonus* dan *bonyok* persis sesudah *bonus*. Dalam kenyataannya kilir lidah seperti ini tidak ada dan tidak akan ada.

Kalau orang berkata (a) padahal yang dia maksud adalah (b).

- a. Belikan saya mangga, ya!
- b. Belikan saya jeruk, ya!

### 2. **Leksikon mental juga membentuk jaringan untuk hal yang bertentangan**

Kamus biasa juga tidak menyebutkan bahwa makna merupakan jaringan (*network*) antara satu konsep dengan konsep yang lain. Tidak akan ada dalam

kamus biasa informasi yang mengaitkan kata bunga mawar dengan mobil pemadam kebakaran, karena dalam segi perkamusan, kedua benda itu tidak langsung memiliki fitur yang sama. Akan tetapi dalam leksikon mental kita, begitu kita mendengar kata mawar maka di samping fitur-fitur seperti harum, cantik, dan berduri, muncul pula warna, yang salah satu kemungkinannya adalah merah. Dengan demikian, kalau suatu hari kita melihat mobil pemadam kebakaran berwarna kuning, maka kita dapat mengatakan:

“Lihat tuh, pemadam Golkar!”

Atau kalimat-kalimat lainnya, hal ini dipicu oleh kenyataan bahwa leksikon mental kita tidak hanya memiliki fitur warna merah saja, tetapi juga kaitannya dengan warna mobil pemadam kebakaran.

Di samping dalam pengelompokan makna sejenis seperti digambarkan di atas, leksikon mental juga membentuk jaringan untuk ihwal yang bertentangan. Orang dapat mempertentangkan kata bodoh dengan tinggi dengan pendek dengan cepat tentunya bukan tanpa sebab. Keterkaitan seperti ini tampaknya juga disebabkan oleh adanya jaringan makna yang kontrasif pada leksikon mental kita.

a. Isi dari leksikon mental selalu berubah.

Leksikon mental juga memungkinkan kita menciptakan kata sesuai dengan aturan yang ada pada bahasa itu. Kata ini belum tentu akan hidup terus tetapi pada saat diciptakan si pendengar tentu akan hidup terus tapi pada saat diciptakan si pendengar memahami apa yang dimaksudkan. Misalkan pada kalimat di bawah ini:

- Jakarta sekarang mencantik.
- Jumlah halamannya harus dipersedikit (vs diperbanyak).

b. Leksikon mental memungkinkan kita menciptakan kata sesuai dengan aturan yang ada pada bahasa itu.

c. Leksikon mental mencakup informasi yang jauh lebih luas daripada kamus biasa yang juga dapat dilihat pada betapa rincinya pengetahuan kita sebagai penutur bahasa.

Cara standar yang digunakan untuk mengetahui efek frekuensi ini adalah penelitian psikologi, yaitu pemilihan leksikal (*lexical decision*). Semakin tinggi frekuensi penggunaan kata tersebut, semakin singkat waktu yang dibutuhkan untuk memilih. Dengan kata lain, efek frekuensi ini berkorelasi dengan tingkat aktivasi dari kata tersebut di dalam leksikon mental.

Aktifasi dapat menyebar dari satu kata yang memiliki hubungan dengan kata-kata lainnya di dalam leksikon mental. Jarak antara satu kata dengan kata yang lain menunjukkan kedekatan antara satu konsep dengan konsep yang bersangkutan sehingga semakin dekat jaraknya, semakin dekat pulalah konsepnya, contoh: kata *calculate* berkorelasi dengan kata *calculation*, *calculable*, *calculator*, *calculus*, dll. Berkaitan dengan hal ini, semakin banyak kosa kata yang berhubungan antara satu dengan lainnya, maka semakin cepat kata-kata yang lebih sederhana dipilih.

Akan tetapi, hanya mengingat kata-kata sederhana dari bahasa ibu tidaklah memadai. Kita juga harus mampu menguraikan atau menciptakan kata-kata kompleks. Pertama, kata-kata kompleks harus diingat apabila kata-kata tersebut tidak dapat diprediksi, misalnya memiliki makna khusus. Kedua, walaupun kata kompleks beraturan, kata tersebut harus diingat apabila kata tersebut merupakan istilah umum untuk suatu benda yang khusus. Misalnya, kata *typewriter* dalam bahasa Inggris dikenal juga sebagai *writing machine*. Keduanya memiliki interpretasi semantik yang transparan dan dibentuk berdasarkan kaidah kata majemuk dalam bahasa Inggris. Kita harus ingat bahwa kata tersebut merupakan istilah umum untuk suatu alat sehingga kita tidak bisa menggunakannya sebagai sinonim kata *typist* atau juru ketik.

Ada dua cara untuk mengakses informasi linguistik, yaitu melalui perhitungan (*computation*) dan melalui penyimpanan (*storage*). Kalau kita menggunakan perhitungan, pertama kita uraikan kata kompleks ke dalam morfem-morfemnya, kemudian mendapatkan kembali makna morfem tersebut dari leksikon mental kita. Apabila kita menggunakan penyimpanan, pengenalan kata kompleks yang disimpan di dalam leksikon mental kita ditunjukkan melalui konsep kata yang sesuai. Keuntungan penggunaan metode penyimpanan dan mendapatkan kembali kata adalah kecepatannya yang lebih singkat daripada metode perhitungan, khususnya untuk kata-kata yang sering digunakan dan memiliki tingkat aktivasi tinggi. Akan tetapi, untuk kata-kata yang belum pernah kita ketahui sebelumnya, metode perhitungan lebih mungkin dilakukan.

Model Leksikon Mental Bilingual Opler (2007) menguraikan tiga tahap pengembangan penelitian pada leksikon mental binlingual dalam beberapa tahun terakhir: pertengahan Abad 20 melihat penelitian yang berfokus pada apakah atau tidak dua bahasa binlingual dibagi atau sistem terpisah; dalam dekade terakhir abad terakhir diskusi itu dimasukkan koneksi leksikal antara kata-kata dalam bahasa yang diberikan dan terjemahan-padanannya dalam bahasa lain dari dwibahasa; dekade terakhir menyaksikan diskusi tentang binlingual pemrosesan leksikon mental untuk melengkapi representasi studi.

Penelitian awal tentang leksikon mental bilingual mendukung model independensi yang mengasumsikan leksikon mental dua bahasa disimpan dalam sistem penyimpanan yang terpisah. Model ini mendapat dukungan dari teori modularitas dan perbedaan formal antarbahasa (Singleton, 1999). Grosjean (1982) mempelajari tentang pasien afasia yang sembuh beberapa bahasa satu per satu dapat menjadi dukungan empiris. Namun demikian, model kemerdekaan tampaknya mewakili posisi yang ekstrem. Singleton (1999:172) disajikan posisi moderat dengan menyimpulkan bahwa mungkin ada tingkat di mana setiap bahasa diwakili secara terpisah dengan leksikon masing-masing diaktifkan lebih atau kurang oleh hasil pencarian leksikal dan sesuai dengan kekuatan masing-masing bahasa. Model interdependensi mengambil leksikon bilingual sebagai sistem penyimpanan umum dengan satu representasi yang mendasarinya umum untuk sebuah kata dan padanan terjemahannya. Namun, model ini tidak populer di kalangan peneliti menerimanya sebagian.

### **C. Penyimpanan Kata**

Penelitian mengenai jumlah kata yang dimiliki oleh orang terdidik Indonesia belum pernah dilakukan. Kalau dilihat bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hanya memiliki 72.000 lema, dan dari pengalaman pribadi membuka buku kamus itu di mana ditemukan banyak kata yang tidak dimengerti (hanya 12 dari 28 lema di halaman pertama huruf L yang dimengerti), rasanya tidak akan jauh meleset kalau diperkirakan bahwa jumlah kata yang dimiliki seorang terdidik Indonesia adalah di bawah 50.000. Ada dua pandangan mengenai bagaimana kata disimpan atau bagaimana manusia menyimpan kata-kata di dalam otaknya.

#### **1. Setiap kata disimpan sebagai kata yang terpisah**

Setiap kata disimpan sebagai kata yang terpisah. Jadi, kata-kata jatuh, terjatuh, menjerat, manjerat, dan kejatuhan disimpan sebagai lima kata yang terpisah-pisah. Argumentasi untuk teori ini adalah bahwa retrieval yang dapat dengan cepat dilakukan itu karena kita hanya tinggal “mencomot” saja kata yang kita inginkan.

#### **2. Kata yang disimpan bukan berdasarkan kata tetapi morfem**

Pandangan kedua menyatakan bahwa penyimpanan didasarkan pada morfem, sedangkan afiks men-, ke-, -kan, -i, -an, dll disimpan secara tersendiri. Ada beberapa argumen yang mendukung pandangan yang kedua yaitu bahwa penyimpanan model ini lebih hemat dan waktu yang digunakan untuk meretrif kata multimorfemik lebih lama daripada yang bermorfem satu.

## **D. Faktor Pengaruh Penyimpanan dan Retrieval Kata**

Pada dasarnya suatu kata akan mudah di retriif apabila kata itu sering dipakai. Dalam bahasa Inggris, misalnya kata *predict* lebih sering dipakai daripada kata *verlify*. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata meninggal, atau mati lebih sering dipakai dari pada kata mangkat atau wafat. Orang mungkin akan keliru kapan memakai mangkat dan kapan wafat. Begitu pula kata yang kongkrit umumnya lebih mudah diretriif daripada yang abstrak. Dari kilir lidah seperti jeruk untuk mangga dan basah untuk kering dapat disimpulkan bahwa kata (morfem) disimpan berdasarkan medan semantiknya.

Dalam medan semantik kata-kata yang memiliki suatu ciri tertentu dimasukkan dalam satu medan yang sama. Kata-kata seperti jeruk, mangga, apel, semangka, nanas termasuk dalam satu medan yang sama, yaitu buah. Sepeda, motor, mobil, truk termasuk dalam satu medan yang lain. Kilir lidah hanya terjadi dengan kata dari satu medan yang sama. Orang tidak akan terkilir dari jeruk ke sepeda, ataupun dari motor ke nanas. Medan semantik juga dapat berupa kata-kata yang berlawanan. Itulah sebabnya orang bisa terkilir dan berkata “Saya minta yang besar, maksudnya yang kecil saja”.

Kriteria yang terakhir adalah kemiripan bunyi. Selain kriteria di atas, kata tampaknya juga disimpan berdasarkan kemiripan bunyi. Orang yang lupa-lupa ingat pasti terkaan katanya tidak jauh dari kata targetnya jumlah suku katanya sama, bunyi awalnya sama, dari seluruh kata ini mirip dengan kata yang dicarinya. Orang yang lupa-lupa ingat akan makanan yang bernama gelek akan meraba-raba dengan mengatakan getek, getuk, gender, atau beberapa kata yang lain lagi.

## **E. Model Penyimpanan dan Retrieval Kata**

Untuk mencoba menjelaskan bagaimana proses mental ini terjadi pada manusia, para psikologuis mengajukan model-model teoretis.

### **1. Serial Search Model**

Model yang paling dikenal adalah model yang diajukan oleh Forster tahun 1976 (Gleason dan Ratner, 1998:17). Menurut teori ini, kata dengan cara seperti kita memakai kamus. Begitu kita mendengar atau melihat kata, kita lalu menentukan apakah kata itu kata dalam bahasa kita. Setelah itu, kita cari informasi mengenai kata itu.

Model Forster memiliki tiga pintu masuk: akses lewat (a) ortografi, (b) fonologi, (c) semantic atau sintaktik. Akses melalui ortografi membawa kita untuk meretriif kata itu dengan memanfaatkan huruf atau huruf-huruf pertama dari kata itu. *Serial search model* mempunyai dua tahap. Tahap Pertama, yang dinamakan

dengan *access file*, adalah untuk menentukan apakah input itu memang kata dalam bahasa tersebut. Tahap kedua, yang dinamakan dengan *faster file*, adalah tahap dimana input tadi dicocokkan dengan semua kata yang tersimpan dalam leksikon mental yang mirip dari segi ortografi, fonologi, makna, maupun sintaktiknya.

## 2. Parallel Access Model

Ada tiga macam model yang banyak dikenal yaitu: (a) Logogen Model, (b) Connectionist Model, dan (c) Cohort Model.

### a. Logogen Model

Diciptakan oleh Morton tahun 1969, model ini beranggapan bahwa tiap kata mempunyai logogen, yakni sebuah daftar yang menghitung jumlah fitur antara kata yang ada dalam leksikon dengan kata yang menjadi input. Jadi, kata sel mempunyai fitur ortografis huruf S, s, s, s dan fitur fonologis /s/ /E/ dan /I/. Model ini adalah model yang interaktif, artinya kalau huruf <s> muncul sebagai huruf pertama pada input, maka semua kata yang mulai dengan kata <s> juga kena aliran “setrum”. Kalau aktivasi ini berlanjut dan dapat mencapai tahap ujung proses threshold level, logogen itu melepaskannya dan dengan demikian kata itu akan dapat dipahami.

### b. Connectionist Model

Model yang dikembangkan oleh McClelland dan Rumelhart (1981) ini mempunyai tiga tingkat yaitu: (1) tingkat Input, (2) tingkat dimana unit berkaitan dengan huruf secara individual, dan (3) tingkat output. Antara satu tingkat dengan tingkat yang lain, terdapat hubungan. Hubungan ini bisa bersifat mendukung tetapi dapat juga mengekang.

### c. Cohort Model

Cohort Model, diciptakan oleh Marslen-Wilson pada tahun 1973 untuk memahami kata secara lisan. Model ini hampir sama dengan model koneksionis dan model logogen; hanya saja model cohort terbatas pada input yang lisan. Menurut model ini, waktu kita mendengar sebuah kata, semua kata yang “bertetangga” dengannya menjadi teraktifkan.

## F. Pengetahuan tentang Kata

Sebenarnya apa yang dimaksud kalau kita mengatakan bahwa kita tahu sebuah kata. Paling tidak, ada tiga aspek untuk mengklaim bahwa kita tahu sebuah kata. Aspek pertama tentunya adalah aspek semantik dari kata itu. Dalam pengertian semantik ini, kita tidak hanya tahu makna dasarnya saja, tetapi juga nuansa-nuansa lain yang terkait

dengan makna itu.

Aspek kedua yang harus diketahui adalah kategori sintaktik kata itu. Tanpa mengetahui bahwa kata sepatu adalah nomina, orang tidak akan dapat memakai kata itu. Pengetahuan mengenai kategori sintaktik ini merupakan bagian wajib dari klaim kata karena susunan kalimat ditentukan oleh penempatan kategori sintaktik pada tempat-tempat yang benar. Kekeliruan pada kalimat (1) untuk mengungkapkan (2) adalah karena kekeliruan kategori sintaktik.

1. Saya sepatu kuda itu
2. Saya kasih sepatu kuda itu

Aspek ketiga adalah fonologis. Sebagai pemutar asli, kita tahu secara intuitif tidak hanya bunyi-bunyi apa yang ada pada bahasa kita tetapi juga bagaimana bunyi-bunyi ini diatur.

## **G. Makna Suatu Kata**

Makna kata merupakan bagian dari pengetahuan kita tentang kata. Namun, kadang kita tidak tahu benar seberapa jauh makna yang kita kuasai itu. Ambil kata bujangan. Dalam KBBI bujangan didefinisikan sebagai “pria yang belum beristri”. Dengan definisi seperti ini, apakah anak lelaki yang berumur 10 tahun juga bujangan? Apakah orang dewasa seperti Sri Paus juga seorang bujangan? Begitu juga lelaki yang sudah cerai apakah dia dinamakan sebagai bujangan?

Kadang-kadang masalahnya muncul karena adanya kategorisasi yang tak pasti. Kita pasti tahu bahwa mangga, jeruk, rambutan dan durian adalah buah. Kita juga tahu bahwa bayam, terong dan wortel adalah sayur-mayur. Banyak teori yang telah dikemukakan oleh orang untuk menangani masalah makna kata. Sebagian mengatakan bahwa makna suatu kata, adalah objek yang dirujuk oleh kata itu. Jadi, kalau referennya adalah tempat yang kita pakai untuk duduk, maka makna kata kursi ya benda tadi itulah.

Di bawah ini adalah beberapa teori yang akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut.

### **1. Teori Fitur**

Teori fitur menyatakan bahwa konsep terbentuk dari sekelompok unit yang lebih kecil yang dinamakan fitur. Konsep mengenai objek yang dinamakan kucing, misalnya mempunyai sekelompok fitur, yaitu antara lain: (a) berkaki empat, (b) bermata dua, (c) bertelinga dua, (d) berhidung satu, (e) berkumis, (f) berbulu, (g)

berwarna putih, hitam, merah, coklat, belang (tetapi tidak hijau atau ungu), (h) bersuara ngeong.

Konsep memiliki fitur esensial yang membatasinya dari konsep lain. Yang dinamakan segitiga, misalnya adalah suatu bentuk tertutup, mempunyai tiga segi, dan jumlah derajat sudutnya adalah 180. Dengan batasan fitur seperti ini, tidak mungkin ada bentuk lain yang bisa dinamakan segitiga.

## 2. Teori Berdasar Pengetahuan

Teori fitur memang banyak manfaatnya untuk mengidentifikasi suatu objek, dan sampai sekarang pun masih banyak digunakan orang. Akan tetapi, teori ini juga mempunyai kelemahan. Perincian makna menjadi fitur yang kecil-kecil itu bisa tak ada batasnya. Karena itu fitur haruslah dianggap banyak sebagai ciri permukaan saja untuk suatu teori yang lebih dalam yang dinamakan Teori Berdasar Pengetahuan (Reeves, dkk. dalam Gleason dan Ratner, 1998:191). Teori ini berdasarkan pada esensialisme psikologi dan kontekstualisme psikologi. Esensialisme psikologi adalah teori yang landasan dasarnya adalah teori fitur tetapi yang telah diperluas.

## H. Organisasi Konsep

Untuk mengetahui hubungan antarkonsep orang mengajukan berbagai teori atau model sebagai berikut ini.

### 1. Model Semantik Hierarkis

Salah satu model adalah model semantic hierarkhis (Hierarchical Semantic Model) yang diajukan oleh Collins dan Quillian (1969) dalam Harley (1995). Teori ini mempunyai beberapa kelemahan, antara lain (1) kata-kata abstrak tidak mudah dibuatkan hierarkhi, (2) tidak selamanya orang mengikuti hierarkhi, dan (3) jarak semantik yang sama belum tentu menghasilkan jumlah waktu reaksi yang sama.

### 2. Model Perbandingan Fitur

Dalam model yang dikembangkan oleh Smith, dkk. (1974) (dalam Gleason dan Ratner, 1998:199-200) konsep dinyatakan dalam dua tipe daftar fitur yaitu: (a) fitur yang wajib dan (b) fitur yang opsional. Misalnya sepeda itu wajib memiliki ban tetapi tidak harus ada boncengan atau lampunya. Kedua macam fitur ini, kemudian dibandingkan melalui dua tahap. Pertama, semua fitur, dibandingkan. Bila kedua konsep itu memiliki kemiripan yang cukup banyak maka berkaitan. Bila derajat kemiripannya terlalu dekat, maka masuk ketahap kedua, yakni

membandingkan hanya fitur yang wajib saja.

### 3. **Spreading Activation Network Model**

Dalam model yang dikemukakan oleh Collins dan Loftus (1975) (dalam Gleason dan Ratner, 1998:200-201) konsep dinyatakan dalam node yang berkaitan. Jarak antara satu node dengan node yang lain menunjukkan kedekatan antara satu konsep dengan konsep yang bersangkutan makin dekat jaraknya, makin dekat pulalah konsepnya.

---

## **I. Penutup**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mental leksikon dapat diibaratkan sebagai gudang dimana kita menyimpan barang. Akan tetapi, gudang ini bukan sembarang gudang karena tidak hanya barangnya yang disimpan itu unik, yakni, kata, tetapi cara pengaturannya juga sangat rumit. Kita bisa menemukan barang yang kita cari untuk berbagai macam permintaan yang masuk: permintaan itu bisa berupa bunyi, wujud fisik, wujud grafik, atau hubungan suatu “barang” dengan “barang” lain.

# BAB IX

## PEMEROLEHAN KEMAMPUAN MEMBACA

### **A. Proses Pemerolehan Bahasa**

Anak dapat berbahasa melalui beberapa tahap. Secara umum proses perkembangan bahasa anak dibagi ke dalam beberapa rentang usia, yang masing-masing menunjukkan ciri-ciri tersendiri. Menurut Susanto (2011:75) dinyatakan bahwa tahap perkembangan bahasa anak sebagai berikut.

1. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri atas:
  - a. Tahap meraba-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari anak lahir sampai anak usia enam bulan, pada masa ini anak sudah mulai tertawa, menangis, dan menjerit.
  - b. Tahap meraba-2 (pralinguistik kedua). Pada tahap ini anak mulai menggunakan kata, tetapi masih kata yang belum ada maknanya dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
2. Tahap II (linguistik), tahap ini terdiri atas tahap I dan II
  - a. Tahap-1 holofrastik (1 tahun), pada tahap ini anak mulai menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satuan kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki anak kurang lebih 50 kosa kata.
  - b. Tahap-2; frase (1-2 tahun), pada tahap ini anak dapat mengucapkan dua kata, perbendaharaan anak-anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
3. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu anak prasekolah dasar 3, 4, 5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat. Dilihat dari aspek perkembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi suatu kalimat.
4. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6-8 tahun). Tahap ini kemampuan anak sudah lebih sempurna, anak sudah dapat menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Zuchdi dan Budiasih (1996:6) mengungkapkan bahwa belajar bahasa dibagi atas beberapa fase perkembangan.

1. Lahir 0-2 tahun, pada usia ini fase fonologis mulai berkembang, anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana.
2. Usia 2-7 tahun, pada usia ini fase yang berkembang adalah sintaktik yaitu, anak mulai menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat.
3. Usia 7-11 tahun, pada usia ini fase yang berkembang adalah semantik, yaitu anak sudah dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dewi (2005:15) mengungkapkan bahwa proses pemerolehan bahasa anak dibagi atas fase prelinguistik dan fase linguistik, sebagai berikut.

1. Fase prelinguistik adalah proses belajar bahasa anak usia 0-1 tahun yaitu sejak tangisan pertama anak sampai anak selesai fase mengoceh. Anak mengeluarkan suara-suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan jeritan untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak juga sudah mulai peka terhadap bahasa, anak mulai tahu bunyi tertentu yang memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif.
2. Fase linguistik yaitu sejak anak berusia 1 tahun sampai 5 tahun mulai dari mengucap kata-kata pertama sampai anak dapat berbicara dengan lancar. Periode ini dibagi pada tiga fase besar, yaitu:
  - a. Fase satu kata atau holofrase  
Pada masa ini anak menggunakan satu kata untuk menyatakan suatu pikiran yang kompleks, baik berupa keinginan, perasaan, atau kemauannya tanpa perbedaan yang jelas.
  - b. Fase lebih dari satu kata  
Pada fase ini anak dapat membuat kalimat yang terdiri atas dua kata. Ada pokok kalimat dan ada predikat, kadang-kadang objek tetapi dengan tata bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang tidak selalu benar. Pada periode ini bahasa yang digunakan tidak bersifat egosentris, yaitu dari dan untuk dirinya. Komunikasi dengan orang lain mulai lancar, mulai tanya jawab yang sederhana, anak mulai bercerita dengan kalimat sederhana.
  - c. Fase diferensiasi  
Pada anak usia 2,5–5 tahun keterampilan berbicara anak berkembang pesat. Anak sudah mampu mengucap kata demi kata. Anak mampu mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu, dan bentuk lain untuk satu pembicaraan gaya dewasa.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik simpulan tentang proses pemerolehan bahasa anak yang pertama kali adalah dengan tangisan, tangisan merupakan cara komunikasi yang dapat dilakukan anak pada bulan pertama sampai keenam. Pada poses pemerolehan bahasa yang selanjutnya anak mulai mengoceh, tertawa, mengucapkan kata tanpa makna, pada usia 6 bulan sampai 2 tahun, selanjutnya pada usia 3 tahun proses belajar bahasa anak sampai menggunakan kata untuk membentuk kalimat untuk berkomunikasi dengan orang lain dan keterampilan anak dalam berbicara sudah berkembang pesat sampai dengan usia 5 tahun.

## **B. Proses Membaca**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak dengan baik. Kemampuan berbahasa anak dalam teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner menekankan pada pemerolehan bahasa diperoleh dari stimulus yang diberikan oleh orang tua. Adapun menurut Noam Chomsky dalam teori Nativistik pemerolehan kemampuan bahasa anak tidak hanya diperoleh dari lingkungan akan tetapi dari faktor genetic juga dan bisa dikatakan kemampuan berbahasa anak terbentuk sejak lahir. Dan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky, Gardner menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terbentuk dari interaksi anak dengan orang lain. Dan anak akan belajar optimal apabila diberikan kegiatan (Habibi, 2018:76).

Dari ketiga teori di atas dapat diartikan bahwasanya pemerolehan bahasa anak diperoleh dari stimulus orang tua, faktor genetik yang ada dalam diri individu dari lahir yang berupa kemampuan bahasa dan juga interaksi anak dengan orang lain khususnya orang dewasa di sekitarnya. Jadi dalam keterampilan membaca yang merupakan salah satu komponen dari kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa anak-akan optimal apabila stimulus yang diberikan oleh orang tua dapat meningkatkan motivasi anak dan guru dapat memberikan suasana belajar yang tepat maka kemampuan membaca permulaan anak akan optimal. Membaca menjadi penting untuk manusia karena semua proses belajar manusia didasarkan pada kemampuan membaca. Belajar membaca dimulai pada usia dini karena pada di usia itu selain anak-anak berada pada masa keemasan, anak-anak juga senang untuk melakukan eksplorasi khususnya mengeksplorasi buku-buku yang ada di sekitarnya.

Membaca untuk anak usia dini berada pada tahap awal yang sering kita sebut dengan membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan anak merupakan potensi membaca anak pada tingkat awal, seperti membaca simbol dan gambar. Membaca untuk anak usia dini hakikatnya masih ada pada tahap pengenalan bacaan

atau lambang tulisan. Menurut Malquist kegiatan membaca untuk anakanak di Taman Anak-anak harus dijalankan dengan sistematis artinya harus disesuaikan dengan minat, karakter anak, kebutuhan dan tingkat perkembangannya serta kegiatan membaca anak juga harus menggunakan media pembelajaran dengan situasi belajar yang kondusif. Selain Malquist ada juga Torrey yang berpendapat bahwa membaca harus diajarkan sedini mungkin dengan kegiatan belajar yang menyenangkan. Jika anak merasa senang, anak akan mudah untuk diajarkan membaca (Susanto, 2011:88).

Mary Leonhard mengatakan bahwa anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir kreatif dalam diri mereka (Widyastuti, 2017:2). Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kemampuan membaca permulaan adalah potensi dalam diri anak untuk membaca pada tahap awal. Dalam kegiatan belajar membaca permulaan anak usia dini harus disesuaikan dengan minat, karakter, kebutuhan, dan tingkat perkembangan anak. Pembelajaran membaca pada anak harus diajarkan sedini mungkin dengan kegiatan belajar yang menyenangkan untuk mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan anak. Membaca itu penting, karena anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola pikir yang kreatif. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan membaca untuk mengarahkan anak gemar dengan kegiatan membaca.

Dalam tahapan membaca untuk anak usia dini, Steinberg membagi tahapan membaca permulaan menjadi 4 tahapan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Tahap kesadaran terhadap tulisan, pada tahap ini anak mulai menyadari bahwa buku itu penting.
2. Tahap membaca gambar, anak mulai memandangi dirinya sebagai pembaca.
3. Tahap pengenalan bacaan, anak mulai mengerti bunyi huruf, arti kata dan anak mulai mengenal tanda atau symbol yang ada di sekitarnya.
4. Tahap membaca lancar, sudah dapat membaca lancar buku-buku yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Burns, dkk. (dalam Rahim, 2007:12) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perceptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang

memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian.

Dalam belajar membaca anak usia dini terdiri atas beberapa komponen. Menurut Budihasti yang dikutip oleh Akbar dan Hawadi (2001:37) menyebutkan beberapa komponen membaca, yaitu sebagai berikut.

1. Pengenalan kata-kata  
Disini penekanannya pada pengenalan persamaan antara apa yang diucapkan dan apa yang ditulis sebagai simbol.
2. Pengertian  
Selain mengenali simbol dan dapat mengucapkan, dalam membaca yang terpenting adalah mengerti apa yang dibaca.
3. Reaksi  
Diharapkan ada reaksi terhadap hal yang dibaca.
4. Penggabungan  
Asimilasi ide-ide yang dihadapkan dari mereka dengan pengalaman membaca dimasa lalu.

### **C. Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini**

Sareb (2008:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan menekankan pengkondisian siswa untuk masuk dan mengenal bahan bacaan. Belum sampai pada pemahaman yang mendalam akan materi bacaan, apalagi dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan hasil pemerolehan dari membacanya.

Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Steinberg (dalam Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Anderson (dalam Dhieni, dkk., 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitikberatkan pada pengenalan huruf dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.

Sedangkan menurut Zuchdi dan Budiasih (1996:50) membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada anak diajarkan: 1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; 2) cara meletakkan buku di meja; 3) cara memegang buku; 4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan 5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititikberatkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitikberatkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

#### **D. Tahap Perkembangan Membaca**

---

Kemampuan membaca pada anak berlangsung pada beberapa tahap. Menurut Cachrane Efal (dalam Dhieni (2008:5.12) perkembangan kemampuan dasar membaca anak usia 4-6 tahun berlangsung dalam lima tahap, yakni: (a) tahap fantasi, (b) tahap pembentukan konsep diri, (c) tahap membaca gemar, (d) pengenalan bacaan, (e) tahap membaca lancar.

Perkembangan kemampuan membaca anak dapat dikategorikan ke dalam beberapa tahap. Menurut Musfiroh (2009:8-9) berdasarkan penelitian yang dilakukan di Barat, perkembangan membaca anak-anak dapat dikategorikan ke dalam lima tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Magic

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting. Anak melihat-lihat buku, membawa-bawa buku, dan sering memiliki buku favorit.

2. Tahap Konsep Diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan teks yang ada di dalamnya.

3. Tahap Membaca Antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, dapat membaca ulang cerita yang telah ditulis, dapat membaca puisi.

Anak-anak mungkin mempercayai setiap silabel sebagai kata dan dapat menjadi frustrasi ketika mencoba mencocokkan bunyi dan tulisan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali alfabet.

#### 4. Tahap Lepas Landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri yakni grafonik, semantik, dan sintaksis. Mereka mulai bergairah membaca, mulai mengenal huruf dari konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apa pun di sekitarnya, seperti tulisan pada kemasan, tanda-tanda. Resiko bahasa dari tiap tahap ini adalah jika anak diberikan terlalu banyak perhatian pada setiap huruf.

#### 5. Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengkonstruksikan makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak-anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan genre yang dikenal, serta materi ekpositoris yang umum.

Akhadiah, dkk. (1992:11) yang mengungkapkan bahwa pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Kemampuan membaca anak berlangsung pada beberapa tahap perkembangan. Menurut Steinberg (dalam Susanto, 2011:90) bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dibagi menjadi empat tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut.

##### 1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat-lihat buku dan membalik-balik buku kadang-kadang anak membawa buku kemana-mana tempat kesenangannya.

##### 2. Tahap membaca gambar

Anak usia TK sudah bisa memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, membaca buku dengan menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak TK sudah menyadari bahwa buku sebuah buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca walaupun anak belum faham semuanya.

3. Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak TK telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk huruf dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

4. Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca secara lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas tentang tahap membaca dari dua pendapat di atas sebenarnya hampir sama sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap membaca yang dapat distimulus agar anak dapat membaca yaitu tahap magic, tahap konsep diri, tahap pembaca antara, tahap lepas landas, tahap independen.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Menurut Rofi'uddin dan Zuchdi (1998/1999:50) pengajaran membaca diarahkan pada aspek-aspek:

1. Pengembangan aspek sosial anak, yaitu: kemampuan bekerja sama, percaya diri, pengendalian diri, kestabilan emosi, dan rasa tanggung jawab;
2. Pengembangan fisik, yaitu pengaturan gerak motorik, koordinasi gerak mata dan tangan; dan
3. Perkembangan kognitif, yaitu membedakan bunyi, huruf, menghubungkan kata dan makna.

Rubin (dalam Rofi'uddin dan Zuchdi 1998/1999:57-61) mengemukakan bahwa pengajaran membaca yang paling baik adalah pengajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak dan mempertimbangkan apa yang telah dikuasai anak. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran membaca antara lain sebagai berikut.

1. Peningkatan Ucapan

Pada kegiatan ini difokuskan pada peningkatan kemampuan anak mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi tertentu anak menghadapi kesulitan dalam membaca. Bunyi-bunyi yang sulit diucapkan anak bunyi tersebut perlu dilatih secara terpisah.

2. Kesadaran Fonemik (Bunyi)

Pada kegiatan ini difokuskan untuk menyadarkan anak bahwa kata dibentuk oleh fonem atau bunyi yang membedakan makna.

3. Hubungan antara Bunyi-huruf  
Syarat utama untuk dapat membaca adalah mengetahui tentang hubungan bunyi-bunyi. Anak yang mengalami kesulitan dalam hal hubungan bunyi--huruf maka pengajarannya secara terpisah.
4. Membedakan Bunyi-bunyi  
Membedakan bunyi-bunyi merupakan kemampuan yang penting dalam pemerolehan bahasa, khususnya membaca.
5. Kemampuan Mengingat  
Kemampuan mengingat yang dimaksud lebih mengarah pada kemampuan untuk menilai apakah dua bunyi atau lebih itu sama atau berbeda.
6. Membedakan huruf  
Membedakan huruf adalah kemampuan membedakan huruf-huruf (lambang bunyi). Jika anak masih kesulitan membedakan huruf, anak belum siap membaca.
7. Orientasi dari Kiri ke Kanan  
Anak perlu disadarkan bahwa kegiatan membaca dalam bahasa Indonesia menggunakan sistem dari kiri kekanan. Kesadaran ini perlu ditanamkan pada anak “kidal”.
8. Keterampilan Pemahaman  
Anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan kognitifnya juga mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca pada dasarnya merupakan kegiatan berpikir. Perlu disadari bahwa kegiatan pemahaman tidak harus menunggu sampai lancar membaca.
9. Penguasaan Kosa Kata  
Pengenal kata merupakan proses yang melibatkan kemampuan mengidentifikasi simbol tulisan, mengucapkan, dan menghubungkan dengan makna.

Zuchdi dan Budiasih (1996:51) menyatakan bahwa materi yang diajarkan dalam membaca permulaan adalah:

1. Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.
2. Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf),
3. Kata-kata baru yang bermakna (mengggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
4. Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru (huruf yang diperkenalkan 10 sampai 20 huruf).

Subyantoro (2018:213-219) menungkapkan tahap awal membaca mensyaratkan pembelajar untuk membentuk satu hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertulis bahasa dan lisan yang sudah dikuasai. Anak juga harus mengenali sejauh mana kata-kata tertulis memiliki modalitas yang berbeda dengan kata lisan. Bahasa lisan sering memunculkan bentuk pertukaran singkat antara dua atau lebih lawan bicara yang dapat memberikan umpan balik dan memberikan klarifikasi. Anak yang belum dapat membaca harus beradaptasi dengan lingkungan pragmatis yang sama sekali baru, dan untuk menerima situasi informasi hanya dapat diperiksa dengan mengacu pada teks.

Salah satu faktor penting adalah hubungan antara pandangan kosakata anak dan kosakata lisan. Setelah keterampilan *decoding* dasar dicapai, anak melewati tahap kemampuan membaca bergantung sesuai tingkatannya untuk memahami pembicaraan. Kemudian datang satu titik *cross-over* (lintasan) setelah banyak informasi yang diperoleh melalui membaca menjadi lebih mudah untuk diproses daripada informasi yang diperoleh melalui mendengarkan, dan banyak kata-kata baru yang diperoleh dalam modalitas visual daripada yang disampaikan secara lisan.

Dua pendekatan utama yang digunakan dalam pengajaran membaca: metode analitik fonik, peserta didik diajarkan mengenai hubungan antara huruf dan suara, dan seluruh kata holistik (atau metode ‘melihat dan mengatakan’), terdapat kecocokan antara bentuk kata tertulis dan lisan.

Fonik akan mempengaruhi pengetahuan anak mengenai bahasa lisan. Tapi bayi yang belum mampu bicara mungkin tidak memiliki kesadaran fonologi, yaitu kemampuan untuk mengenali kata-kata bahasa yang terdiri atas suara yang khas. Selain itu, ada masalah yang jelas dengan fonik dalam kaitannya dengan sistem ejaan buram seperti bahasa Inggris. Ini termasuk kurangnya hubungan satu-satu antara huruf dan suara (bandingkan bunyi A pada ABOUT, HAT, HATE), penggunaan digraf (SH-seperti pada SHARP) dan adanya kata-kata yang tidak teratur (YACHT).

Metode Penyeluruhan Kata dikatakan lebih memotivasi, memungkinkan anak-anak untuk mengidentifikasi kata-kata dalam teks sekaligus. Namun, itu tidak membekali peserta didik untuk menggunakan rute subleksikal dalam mempelajari pengucapan sebuah kata asing. Keterampilan ini berpotensi memainkan peranan utama dalam penegmbangan kosakata anak setelah mulai berlatih membaca secara mandiri. Untuk mendukung teknik kata keseluruhan, telah terbukti bahwa pembaca yang terampil tidak menguraikan huruf tetapi mengidentifikasi kata-kata sesuai bentuknya. Bukti ini belum cukup mendukung. Sebuah model membaca interaktif yang cukup berpengaruh menunjukkan bahwa kata-kata akan diproses secara simultan pada berbagai tingkatan (fitur huruf, huruf, urutan huruf, kata). Ini mencakup kebutuhan

menguasai fonik serta keterampilan kata keseluruhan.

Ada sejumlah pendekatan lain dalam instruksi membaca. Sebuah metode antara fonik dan pendekatan seluruh kata memanfaatkan suatu analogi: ketika kata MIGHT diajarkan, anak-anak akan diingatkan kata tetangganya, kata-kata seperti LIGHT and RIGHT yang memiliki rime serupa. Ada bukti bahwa ritme memainkan bagian dalam *decoding* kata-kata oleh pembaca dewasa, dan bahwa itu adalah strategi yang digunakan oleh anak-anak berumur enam tahun.

Pendekatan abjad tradisional memerlukan peserta didik untuk menguasai nama-nama huruf. Tidak ada bukti bahwa pengetahuan tentang nama-nama huruf berpengaruh untuk proses membaca awal yang lebih baik, meskipun mungkin memberikan dukungan terhadap pengenalan bentuk huruf.

Berbagai alfabet yang teratur telah dirancang dalam pengajaran membaca, termasuk beberapa alfabet yang menggunakan kode warna dari huruf atau tanda pengenal. Di Inggris, pengajaran awal alfabet (*i.t.a*) muncul di tahun 1960-an dan 1970-an. Bukti menunjukkan bahwa, setelah satu tahun membaca, anak-anak yang belajar dengan *i.t.a* akan lebih baik dalam pengenalan kata meskipun tetap kurang dalam pemahaman, namun keuntungan ini tampaknya hilang ketika anak pindah mempelajari alfabet standar.

Akhirnya, pendekatan cerita menegaskan bahwa kita tidak perlu untuk melatih anak-anak untuk membaca: mereka malah harus dibacakan bacaan oleh orang dewasa sampai saat dirasa mereka mampu membaca sendiri. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa membaca adalah 'permainan menebak' dan bahwa pembaca dewasa terampil memanfaatkan informasi kontekstual untuk membebaskan diri dari keharusan *decoding* tiap kata. Teori ini tidak didukung oleh bukti-bukti, dan ketentuan umum saat ini menyatakan bahwa keterampilan *decoding* harus diajarkan. Salah satu model pengembangan membaca menggambarkan pembaca pemula akan berjalan melalui empat tahap:

1. Tahap 1: pandangan kosakata. Anak menguasai sekumpulan kecil kata-kata yang diajarkan kepada mereka atau mendengar kata yang diucapkan secara sering. Anak masih bisa mengenali kata-kata ini ketika mereka ditulis dalam skrip yang berbeda. Prosedur langsung ini tampaknya melibatkan pengenalan kata-kata sebagai satu urutan huruf daripada sebagai satu keutuhan.
2. Tahap 2: batas diskriminasi. Anak mengasumsikan bahwa setiap kata membentuk persamaan dengan sebuah kata dari kosakata dari proses membaca yang terbatas. Oleh karena itu, akan tercipta kecocokan yang sangat sesuai perkiraan. Hal

ini mengacu pada kesamaan minimal seperti panjang (TELEVISION dibaca sebagai 'children') atau adanya huruf tertentu (LIKE dibaca sebagai black, karena mengandung huruf a dan k).

3. Tahap 3: perekaman fonologis. Pada tahap ini, anak mampu membaca artikel nonkata. Ini dimulai dengan mencocokkan kata-kata yang tidak dikenal dengan kata-kata yang ia tahu dalam bentuk lisan tetapi belum dipelajari secara tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa aturan suara--ejaan sedang diakuisisi oleh anak, dan didukung oleh adanya analogi.
4. Tahap 4: ortografi. Aturan Suara--ejaan tidak mampu membedakan homofon seperti WHERE dan WEAR atau untuk mengidentifikasi ejaan unik seperti YACHT. Pentingnya perekaman fonologi akan menurun antara usia enam dan sepuluh tahun; pembaca terampil menggunakan mengadopsi bentuk ortografi sebagai perwujudan yang dominan.

Beberapa peneliti mempertanyakan urutan ini; menegaskan bahwa akses visual akan mengembangkan modus yang dominan pada usia sembilan tahun, dengan hanya pembaca yang lebih terampil yang akan lebih mampu mengembangkan keterampilan pengkodean fonologis pada tahap itu.

Sebuah pendekatan alternatif mengukur pengembangan dalam hal sejauh mana pembaca muda bergantung pada konteks kalimat untuk memecahkan kode kata. Kesalahan bacaan pertama seorang anak sering cocok dengan konteksnya namun sedikit menghasilkan kemiripan formal untuk kata target. Pada tahap kedua, anak-anak menjadi lebih sadar akan pentingnya *decoding* akurat dan berhenti membaca ketika mereka membaca kata-kata yang tidak diketahui bentuknya. Pada tahap ketiga (setelah sekitar tahun pertama membaca), kesalahan anak akan mencerminkan pengaruh konteks dan bentuknya.

Di samping *decoding*, anak-anak harus memperoleh keterampilan membaca pada tingkat yang lebih tinggi.

1. Sintaksis. Ujaran berisi isyarat untuk batas sintaksis dalam bentuk intonasi, jeda dll., hal ini yang tidak ada dalam membaca. Ada bukti bahwa beberapa pembaca muda dengan keterampilan *decoding* yang memadai membaca kata demi kata dan gagal untuk mengenali pola sintaksis hirarkis dalam teks.
2. Penyimpulan. Anak-anak tampaknya mampu menerapkan simpulan teks cukup awal. Mereka mengolah teks lebih baik saat informasi yang ada bersifat eksplisit daripada teks diinformasinya implisit, dan membuat simpulan yang lebih sedikit dibandingkan orang dewasa.

3. Relevansi. Sensitivitas terhadap apa yang penting dalam teks berkembang secara bertahap melalui pengalaman membaca. Dalam tugas mengingat, pembaca dini lebih mungkin untuk menyebutkan poin penting daripada *perifernya*, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama atau pengelompokan kalimat sesuai dengan topik.
4. Struktur teks. Sebuah kesadaran struktur logis akan mengawali proses membaca: anak-anak yang sensitif terhadap struktur cerita, dan gangguan pada urutan konvensional membuat cerita akan sulit dimengerti bagi mereka.
5. Pemantauan Pemahaman. Pembaca yang lebih muda sering gagal untuk memeriksa representasi mereka tentang apa yang teks katakan untuk memastikan bahwa teks tersebut konsisten. Mereka cenderung untuk melihat inkonsistensi internal teks dibandingkan melihat masalah yang timbul dari kosakata yang sulit. Ini mungkin sebagian karena usaha yang terjadi di wilayah pengolahan tingkat rendah memberikan tuntutan relatif berat pada memori.

### **Membaca: Pengolahan Tingkat Tinggi**

Pengolahan materi visual pada tingkat konseptual yang berbeda dari tingkat persepsi. Proses membaca tingkat tinggi memerlukan:

1. Pembangunan makna abstrak dari bahan linguistik yang telah diterjemahkan. Hal ini memberikan rekaman mental mengenai makna inti dari kalimat tanpa ada detail interpretatif dan asosiatif yang ditanggung pembaca.
2. Penarikan simpulan yang memasok hubungan yang diambil oleh penulis untuk dikenali lebih jauh.
3. Memunculkan pengetahuan eksternal untuk mendukung dan memperkaya pemahaman. Pengetahuan eksternal ini mengambil bentuk skema di memori jangka panjang yang mengelompokkan semua hal yang diketahui seseorang atau hubungan dengan konsep tertentu. Hal ini berguna untuk membedakan dua jenis pengetahuan eksternal, yaitu:
  - a. Pengetahuan dunia, termasuk pengetahuan ensiklopedik dan pengetahuan pribadi penulis. Hal ini membantu pembaca untuk membangun sebuah skema konten untuk teks.
  - b. Pengalaman dari jenis teks dan jenis membaca yang teks butuhkan. Sebuah skema formal semacam ini membantu pembaca untuk mengenali bagaimana informasi disebarkan dan bagaimana informasi berhubungan dengan pembicara atau penulis.

4. Memadukan informasi yang masuk ke dalam representasi mental teks. Informasi yang masuk harus berkaitan dengan apa yang telah terjadi sebelumnya, sehingga memastikan bahwa hal itu memberikan kontribusi untuk mengembangkan representasi teks dengan cara yang konsisten, bermakna dan relevan. Proses ini memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi ide utama, dan menghubungkannya dengan ide-ide sebelumnya dan untuk menentukan struktur hirarkis pada informasi dalam teks.
5. Pemantauan pemahaman dengan memeriksa seberapa layak penafsiran yang ada saat ini.

### **E. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini**

---

Prinsip pembelajaran membaca yang dimaksud adalah prinsip pembelajaran untuk menimbulkan kebiasaan dan minat membaca pada anak usia dini. Prinsip ini perlu untuk diketahui agar dapat mengajarkan kegiatan membaca sesuai dengan tahap perkembangannya, terutama bagi tingkat dasar, yaitu agar anak dapat memperoleh pengalaman belajar yang baik dan menyenangkan dalam membaca tingkat dasar.

Santrock (2002:364) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca seharusnya paralel dengan pembelajaran bahasa alami anak. Materi yang diberikan untuk pembelajaran membaca sebaiknya utuh dan bermakna. Artinya, anak-anak sebaiknya diberikan materi dalam bentuk lengkap, seperti cerita-cerita dan puisi-puisi, sehingga anak dapat belajar memahami fungsi komunikatif bahasa. Pembelajaran membaca seharusnya diintegrasikan dengan subjek dan keahlian lainnya seperti ilmu pengetahuan alam, studi-studi sosial, dan materi membaca seharusnya terpusat pada pengetahuan sehari-hari.

Mallquist (dalam Susanto, 2011:89) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di Taman Anak-anak harus benar-benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus diperhatikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini sangat penting, sebab bila anak mengalami kegagalan pada periode ini, akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Dalam mengajarkan membaca harus memperhatikan prinsip pembelajaran anak usia dini. Torrey (dalam Susanto, 2011:89) menyatakan bahwa prinsip pembelajaran membaca untuk anak usia dini yaitu, membuat anak agar anak tertarik dalam kegiatan membaca, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan yang menyenangkan. Jika anak sudah memiliki rasa senang membaca, akan lebih mudah untuk dibimbing dalam kegiatan

belajar membaca lebih tepatnya lagi jika anak sudah ditanamkan sejak dini, sehingga kegiatan membaca bukan menjadi suatu beban, melainkan suatu kebutuhan.

Dari pendapat di atas prinsip pembelajaran belajar membaca yang dimaksud adalah membiasakan anak membaca sejak dini, dengan materi yang bermakna serta terpusat pada pengetahuan sehari-hari sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya, kegiatan membaca yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan minat yang sesuai dengan karakteristik anak, maka anak lebih mudah untuk dibimbing untuk kegiatan membaca yang selanjutnya.

## **F. Penutup**

---

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca. Pengalaman konkret dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak. Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian.



# BAB X

## PEMEROLEHAN KEMAMPUAN MENULIS

### **A. Kemampuan Menulis Anak Usia Dini**

---

Menulis sering diartikan sebagai bahasa tulis aktif produktif. Disebut demikian karena menulis merupakan aktivitas menghasilkan tulisan. Seorang anak biasanya sudah terdorong untuk menulis jauh sebelum anak masuk taman anak-anak. Anak menulis dengan cara anak sendiri (Lestari, 2013). Menulis adalah suatu aktivitas yang kompleks yang mencakup gerakan tangan, jari dan mata secara terintegrasi (Nurdini, 2014). Sebelum anak mampu menulis dengan baik, terlebih dahulu anak belajar memegang alat tulis seperti pensil, krayon, spidol, dan pulpen. Ketika anak mulai belajar memegang alat tulis berarti anak telah berusaha mengembangkan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan menulis anak. Menurut Rahayu (2013), selain mempunyai keterampilan motorik halus yang baik, anak juga membutuhkan penglihatan yang cukup jelas serta kemampuan otak dalam mengkoordinasikan gagasan dengan mata dan tangan untuk menghasilkan sebuah coretan atau tulisan.

Anak menganggap bahwa coretan atau goresan yang dibuatnya adalah sebuah tulisan. Hal tersebut merupakan langkah awal bagi anak untuk dapat membuat tulisan yang konvensional. Akan tetapi, sebelum anak mencapai tahap menulis konvensional, anak akan mengalami masa sulit menulis. Anak kesulitan dalam membuat huruf dan menentukan arah tulisan (Musfiroh, 2009). Oleh sebab itu, para orang tua dan guru harus bersinergi memberikan motivasi kepada anak agar tetap melakukan kegiatan menulis.

Kegiatan menulis oleh anak pada dasarnya tidak dalam suasana terpaksa. Hal tersebut disebabkan kondisi anak usia dini yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan. Anak tidak suka didesak untuk melakukan sesuatu dengan cepat. Anak lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti bermain (Rahayu, 2013). Oleh sebab itu, guru dan para orang tua harus bisa menciptakan kegiatan menulis yang asyik dan menyenangkan, sehingga anak tertarik dan nyaman dalam melakukan kegiatan tersebut (Nurdini, 2014).

Lebih lanjut Nurdini (2014) menambahkan bahwa kemampuan menulis selain memerlukan otot kecil pada jari, tangan, dan pergelangan juga membutuhkan proses berpikir. Akan tetapi, sering kali terjadi anak-anak diminta untuk menggunakan pensil, padahal mereka belum siap untuk menggunakan alat tersebut. Hal tersebut tentunya dapat menimbulkan respons rasa tidak suka terhadap kegiatan tersebut. Bahkan, anak akan menunjukkan perilaku “melarikan diri” dari tugas-tugas menulis (Rahayu, 2013). Oleh sebab itu, para orang tua dan guru harus memperhatikan kesiapan mental dan kematangan kognitif anak dalam mengenalkan tahapan-tahapan menulis kepada anak.

Tingkat pencapaian yang harus dicapai oleh anak usia dini dalam kegiatan menulis berdasarkan peraturan (Departemen Pendidikan Kebudayaan 1997:4) mencakup:

1. Menarik garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.
2. Mencontoh bentuk silang (+ dan x) lingkaran, bujur sangkar, dan segi tiga secara bertahap.
3. Mencontoh angka 1-10.
4. Mencontoh bentuk-bentuk sederhana dengan diperlihatkan sekejap.
5. Menggambar bentuk silang, lingkaran dan segitiga secara bertahap.
6. Menggambar bebas dengan bentuk titik, garis lingkaran, segi empat, segitiga, dan bujur sangkar yang tersedia.

Tahapan-tahapan tersebut harus dicapai oleh anak usia dini untuk dapat mengembangkan kemampuan menulis mereka di masa selanjutnya. Kemudian, hal yang perlu diperhatikan oleh berbagai pihak adalah metode yang digunakan dalam mengenalkan kegiatan menulis pada anak. Kegiatan menulis oleh anak bukan lagi menjadi suatu kegiatan yang menegangkan dan membosankan, tetapi menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak untuk mengeksplorasi dunia mereka. Dengan demikian, anak akan merasa senang dalam mencoba menyampaikan ide, emosi, perasaan, dan pengalaman mereka ke dalam bentuk tulisan.

## **B. Pemerolehan Bahasa Tulis Produktif**

Meskipun masih banyak yang berasumsi bahwa seseorang dapat memperoleh bahasa dengan sendirinya, tetapi sesungguhnya ada proses yang bertanggung jawab atas pemerolehan bahasa seseorang. Fenomena tersebut juga dikemukakan oleh Suroso (2016:49) bahwa seseorang yang sudah dapat berbahasa biasanya tidak begitu memikirkan bagaimana seseorang tersebut memperoleh bahasa. Menurut Dardjowidjodjo (2005:225), pemerolehan adalah proses penguasaan bahasa yang

dilakukan oleh anak secara natural pada saat mereka belajar bahasa ibunya. Dengan demikian, manusia hanya dapat memproduksi ujaran apabila individu tersebut mengetahui aturan-aturan yang diikuti dan diperoleh sejak kecil. Pertanyaan mengapa pemerolehan bahasa pada orang dewasa memunculkan wujud bahasa yang berbeda daripada pemerolehan bahasa sejak anak masih kecil berkaitan erat dengan struktur serta organisasi otak manusia. Kiparsky (dalam Tarigan, 1988), pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan paling sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

Menurut Chaer (2003:167), pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak-anak ketika mereka memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada saat anak mempelajari bahasa kedua atau setelah mereka memperoleh bahasa pertamanya. Dengan demikian, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua.

Yule (2015:253) menyebut bahwa pemerolehan bahasa sebagai kecepatan proses itu terjadi. Sesungguhnya anak sudah menjadi pengguna bahasa yang canggih lama sebelum seorang anak masuk sekolah, yang mengoperasikan sistem pengungkapan diri dalam berkomunikasi. Selain kecepatan pemerolehan, terdapat fakta bahwa pemerolehan itu terjadi tanpa intruksi yang jelas bagi semua anak. Banyak yang menganggap bahwa pemerolehan bahasa sebagai kemampuan khusus berbahasa yang dimiliki setiap anak baru lahir. Akan tetapi, kemampuan bahasa yang dibawa sejak lahir ini tidaklah cukup.

Pada subbab lain Yule (2015:261) mengemukakan bahwa ketika pengulangan linguistik anak bertambah, banyak yang beranggapan bahwa anak tersebut sedang “diajari” bahasa. Akan tetapi, gagasan ini tidak didukung oleh apa yang sebenarnya dilakukan anak. Bagi sebagian besar anak, tidak ada yang memberikan instruksi tentang bagaimana mengucapkan bahasa. Pandangan yang lebih tepat adalah anak-anak tersebut secara aktif membangun pengetahuannya, dari apa yang dikatakan pada mereka maupun di sekitar mereka. Selain itu, anak-anak juga secara aktif membangun pengetahuannya tentang cara-cara yang bisa digunakan untuk menggunakan bahasa.

Chomsky (dalam Subyantoro, 2012:29) menambahkan bahwa ketika seorang anak memperoleh bahasa, mereka tidak hanya sekadar belajar tentang akumulasi tuturan yang acak, tetapi mempelajari seperangkat kaidah yang melandasi prinsip pembentukan pola ujaran. Anak-anak terus-menerus “belajar” tentang bahasa, baik

dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sebagai contoh, anak berusia dua tahun belajar merangkai dua kata menjadi sebuah kalimat, dan saat yang bersamaan anak belajar menggunakan krayon atau pensil untuk membuat coretan cakar ayam. Coretan-coretan yang dibuat oleh anak tersebut merupakan awal bagi seorang anak memperoleh bahasa tulis produktif (Musfiroh, 2009).

Dalam pemerolehan bahasa tulis produktif, anak membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan ketika anak memperoleh bahasa lisan. Dibutuhkan latihan terus-menerus oleh anak untuk memperoleh bahasa tulis produktif. Selain itu, anak juga harus mendapatkan banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan berbahasa tulis produktif. Pemerolehan bahasa tulis pada anak dapat dimulai dari kegiatan menggambar. Menggambar pada anak-anak merupakan representasi pengalaman paling awal pada anak dan merangsang minat untuk membuat cerita. Gambar berpotensi untuk mendorong anak menggunakan sistem simbol untuk memaknai literasi dalam kehidupannya (Vygotsky dalam Musfiroh, 2007). Menurut Lestari (2013) kemampuan menulis diperoleh melalui proses yang panjang. Dimulai dari mengenal huruf, menyalin huruf, menulis kata, menulis kalimat, menulis paragraf, dan seterusnya sampai menulis karya ilmiah. Pemerolehan bahasa tulis produktif berfokus pada komunikasi penuh makna, keberhasilan didasarkan pada penggunaan bahasa untuk melaksanakan sesuatu, materi ditekankan pada ide dan minat anak, aktivitas berpusat pada anak, kesalahan merupakan hal yang wajar, dapat dikategorikan sebagai proses bawah sadar, dapat dikategorikan sebagai proses bawah sadar yang terjadi melalui pemajanan dan masukan yang dapat dipahami oleh anak, dan penekanan pada tumbuhnya kecakapan (Krasen dalam musfiroh, 2009).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2009) disebutkan ada delapan prinsip pemerolehan bahasa tulis produktif. Delapan prinsip yang ditemukan dalam penelitian Musfiroh (2009) sebagai berikut.

1. Prinsip Diferensiasi

Dalam prinsip ini, anak dapat membedakan antara gambar dan tulisan. Artinya anak dapat membuat bentuk yang mengacu pada objek (garis sebagai ilustrasi dan mengacu pada ide bahasa (garis sebagai bahasa tulis).

2. Prinsip Simbolisasi

Dalam prinsip ini, anak menggunakan tulisan sebagai simbol bermakna, mengacu pada benda, ide atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, anak telah mengerti bahwa buku dapat disimbolkan dalam bentuk gambar dan tulisan.

3. Prinsip Integrasi

Dalam prinsip ini, anak mampu mengintegrasikan gambar dan tulisan untuk

mendukung makna dan maksud yang disampaikan.

4. Prinsip Imitasi  
Dalam prinsip ini, anak meniru, menyalin tulisan yang diminati dan berguna bagi dirinya. Imitasi yang hadir dari inisiatif anak akan menguatkan pengetahuan bentuk dan motorik halus secara bersamaan. Hal tersebut tidak akan terjadi jika intruksi yang diberikan tidak diminati oleh anak.
5. Prinsip Kevariasian  
Dalam prinsip ini, anak memperhatikan bentuk, warna, dan ukuran huruf yang mengacu pada grafem yang sama.
6. Prinsip Inventarisasi dan Koleksi  
Dalam prinsip ini, anak mengoleksi dan mendaftar kekayaan huruf dan kata, serta menunjukkan kepada orang lain.
7. Prinsip Keberulangan  
Dalam prinsip ini, anak mempraktikkan kemampuan bahasa tulis produktifnya dengan membuat bentuk untuk mewakili ide-idenya secara berulang-ulang yang dituliskan di buku, kertas, dan pajanan yang ada di sekitar mereka.
8. Prinsip Membangkitkan  
Dalam prinsip ini, anak memanfaatkan kekayaan bahasa tulis produktifnya untuk membentuk satuan lingual yang baru.

Kedelapan prinsip pemerolehan bahasa tulis produktif tersebut merupakan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2009). Enam prinsip pemerolehan bahasa tulis produktif relatif sama dengan temuan beberapa ahli yang pernah melakukan penelitian pemerolehan bahasa tulis produktif. Sementara itu, dua prinsip yakni prinsip diferensiasi dan prinsip integrasi merupakan prinsip kebaruaan yang ditemukan dalam penelitian Musfiroh (2009).

Selain delapan prinsip pemerolehan bahasa tulis produktif tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2009) juga menghasilkan delapan tahap pemerolehan bahasa tulis produktif. Delapan tahap pemerolehan bahasa tulis produktif yakni sebagai berikut.

1. Tahap Cakar Ayam
  - a. Coret-moret  
Pada subtahap ini, anak membuat goresan dengan bentuk tak beraturan, kadang mengacu pada tulisan kadang tidak.
  - b. Coretan Terarah  
Pada subtahap ini, coretan sudah mengarah pada bentuk tertentu, seperti

bulatan dan dimaksudkan sebagai kata, frasa, maupun kalimat.

2. Tahap Pengulangan Linear

Pada tahap ini, anak membuat “tulisan” berupa garis, gelombang, dan gelembung yang berulang sebagai representasi sebuah tulisan. Bentuk tersebut ada yang panjang dan ada pendek. Panjang dan pendek garis yang dibuat kadang mengacu pada objek kadang juga tidak.

3. Tahap Mirip Huruf

Pada tahap ini, tulisan anak sudah menyerupai sebuah huruf. Anak mulai membuat garis vertikal-horizontal dan garis setengah lingkaran. Akan tetapi, beberapa huruf akan mengalami distorsi/cacat.

4. Tahap Huruf Acak

a. Huruf Acak Total

Pada subtahap ini, “tulisan” anak berupa huruf atau deretan huruf tetapi huruf dan lafalnya tidak sesuai. Masih terdapat bentuk mirip huruf tetapi sudah berkurang. Arah menulis dan urutan huruf masih belum tertata.

b. Semi Huruf Acak

Pada subtahap ini, “tulisan” anak berupa huruf atau deretan huruf mengacu pada kata, frasa, dan kalimat, tetapi belum ada kaitan antara simbol dengan kata yang diacu. Huruf-huruf yang dituliskan sudah mulai tertata.

5. Tahap Ejaan Awal

a. Huruf Awal

Pada subtahap ini, “tulisan” anak mengandung huruf awal dari sebuah kata. Anak menuliskan huruf awal tersebut untuk mewakili kata yang diacu.

b. Satu Kata 2-3 Huruf (Grafonemik Awal)

Pada subtahap ini, “tulisan” anak telah didasarkan pada pemisahan suku kata dalam kata. Contoh Bg mungkin mengacu pada bunga, atau mengacu pada burung.

6. Tahap Fonetik

a. Satu Huruf Satu Suku

Pada subtahap ini, “tulisan” anak didasarkan pada bunyi. Interferensi grafem dan nama huruf sangat menonjol. Anak sering kali gagal menuliskan pasangan huruf untuk suku kata. Misalnya anak menulis Ika dengan Ik, tetapi anak dapat menulis SD, PR, dan RT. Anak merasa senang menulis nama sendiri dan nama temannya. Kemampuan pada tahap ini sangat dipengaruhi oleh kekayaan huruf anak.

- b. Suku Terbuka
 

Pada subtahap ini, “tulisan” anak didasarkan pada penggabungan dua huruf menjadi suku kata terbuka. Ketika anak mengalami kesulitan dalam menuliskan suku kata tertutup, anak menggunakan strategi meluluhkan. Misalnya burung ditulis buru.
  - c. Satu Huruf Satu Fonem
 

Pada subtahap ini, “tulisan” anak didasarkan pada korespondensi 1:1 antara huruf dan fonem. Penguasaan sistem grafonemis bahasa Indonesia belum sempurna, sehingga anak menyamaratakan sistem GpC (korespondensi grafo-fonem). Grafem rangkap dan klaster sangat membingungkan anak, sehingga sering kali bunga ditulis buna atau buga, yang ditulis yan atau yag, dan grafik ditulis gafik.
7. Tahap Ejaan Transisi
- a. Padan Ejaan
 

Pada subtahap ini, ‘tulisan’ anak didasarkan pada grafonemik tetapi anak juga mulai memperhatikan sistem ortografinya. Anak mulai menduga-duga bentuk yang benar, meminta konfirmasi, menghapus tulisan yang dibuat lalu memperbaikinya. Misalnya anak menulis girya kemudian diperbaiki menjadi griya. Selain itu, anak juga mulai memperhatikan jarak antartahap, sehingga tidak lagi berupa huruf-huruf yang diajar.
  - b. Ejaan Transisi
 

Pada subtahap ini, ‘tulisan’ anak sudah didasarkan pada ortografi tetapi belum sempurna. Dengan demikian, tulisan anak kadang benar dan salah. Anak mulai mengetahui bahwa tulisan mungkin berbeda dengan lafalnya. Jika klaster yang pernah dibaca dan ditulis oleh anak, kemungkinan besar anak dapat menuliskan klaster tersebut. Akan tetapi, jika klaster tersebut masih tergolong baru, anak akan mengalami kesulitan dalam menuliskannya. Misalnya frozz kadang ditulis fros. Meskipun demikian, ketergantungan anak untuk melihat model sudah mulai berkurang.
8. Tahap Ejaan Konvensional
- a. Ejaan Konvensional Awal
 

Pada subtahap ini, tulisan anak sudah didasarkan pada ortografis tetapi masih dicampur dengan huruf kapital dan huruf nonkapital. Anak sudah dapat menulis sebagian besar kata, tetapi anak masih kesulitan menuliskan kata serapan. Anak sudah mampu memisahkan antara kata yang satu dengan kata yang lain.

b. Ejaan Konvensional Lanjut

Pada subtahap ini, anak sudah dapat menuliskan kata-kata sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Delapan tahap pemerolehan bahasa tulis produktif tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2009). Enam tahap pemerolehan bahasa tulis produktif relatif sama dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Sementara itu, tahap mirip huruf, tahap ejaan awal, dan subtahap dalam tahap fonetik, ejaan transisi, dan ejaan konvensional merupakan kebaruan dari penelitian yang dilakukan oleh Musfiroh (2009).

Kriteria kemampuan menulis anak juga sudah diatur dalam Departemen Pendidikan Nasional (2009:3). Dalam Depdiknas (2009:3) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran menulis permulaan bertujuan agar siswa terampil dalam menulis, seperti berikut.

1. Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.
2. Menebalkan berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.
3. Mencontoh huruf, kata, atau kalimat sederhana dari buku atau papan tulis dengan benar.
4. Melengkapi kalimat yang belum selesai berdasarkan gambar.
5. Menyalin puisi anak sederhana dengan huruf lepas.
6. Menulis kalimat sederhana yang didiktekan guru dengan huruf tegak bersambung.
7. Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.
8. Melengkapi cerita sederhana dengan kata yang tepat.
9. Mendeskripsikan tumbuhan atau binatang di sekitar secara sederhana dengan bahasa tulis.
10. Menyalin puisi anak dengan huruf tegak bersambung.
11. Menyusun paragraf berdasarkan bahan yang tersedia dengan memperhatikan penggunaan ejaan.
12. Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan penggunaan ejaan, huruf kapital, dan tanda titik.
13. Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik.

Berdasarkan pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa tulis produktif adalah proses yang dilalui oleh seorang anak ketika mereka belajar menulis. Berbeda dengan pemerolehan bahasa lisan, pemerolehan bahasa tulis

produktif membutuhkan waktu yang cukup lama latihan terus-menerus. Untuk dapat membuat tulisan konvensional, anak-anak akan melewati beberapa tahap terlebih dahulu.

### **C. Perkembangan Kemampuan Menulis Anak**

Menulis bukan hanya menyalin, tetapi juga mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Lerner (1985:413) mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual. Markam (1989:7) menjelaskan bahwa menulis adalah mengungkapkan bahasa dalam bentuk simbol gambar. Menulis adalah suatu aktivitas kompleks yang mencakup gerakan lengan, tangan, jari, dan mata secara terintegrasi. Menulis juga terkait dengan pemahaman bahasa dan kemampuan berbicara. Tarigan (1988:21) mendefinisikan menulis sebagai melukiskan lambang-lambang grafis dari bahasa yang dipahami oleh penulisnya maupun orang lain yang menggunakan bahasa yang sama dengan penulis tersebut. Menurut Poteet seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984:239) menulis merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol sistem bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi atau mencatat.

Dari beberapa definisi tentang menulis yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Menulis merupakan salah satu komponen sistem komunikasi;
2. Menulis adalah menggambarkan pikiran, perasaan, dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa grafis; dan
3. Menulis dilakukan untuk keperluan mencatat dan komunikasi.

Menulis juga merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, anak dapat menyampaikan perasaannya melalui untaian kata yang bermakna. Menulis tidak hanya kemampuan melihat sekumpulan huruf, tapi lebih pada kemampuan membaca, mengontrol gerak jari, tangan dan lengan. Jadi, sebelum menulis anak harus mempunyai keterampilan visual motorik termasuk keterampilan menggunakan jari-jari dan minat terhadap menulis. Contoh kegiatan yang membantu anak dalam kesiapan menulis misalnya, meremas kertas, bermain balok, *playdough*, tanah liat, menggambar, memotong, menempel, bermain pasir, dan lain-lain. Bila anak sudah siap menulis beri mereka pensil yang tidak terlalu tajam, ajak anak membuat garis-garis atau bulatan-bulatan, dan menebalkan gambar, bentuk atau huruf. Anak menulis menggunakan pena atau pensil di atas kertas, kain, atau papan yang menghasilkan huruf atau angka sebagai ekspresi dari perasaan dan pikiran mereka. Kegiatan menulis berupa kegiatan membuat pola atau menulis kata, huruf, dan simbol pada suatu permukaan dengan

memotong dan menandai dengan sebuah pensil atau pena. Pada kegiatan menulis pada anak, kita harus melihat kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan menulis dilakukan bila motorik anak sudah siap dan ini bisa dilihat dari kemampuannya memegang pensil. Menurut Brewer (2007) ada empat tahap perkembangan kemampuan menulis anak prasekolah yaitu:

1. Tahap mencoret atau tahap membuat goresan,
2. Tahap pengulangan linear, menelusuri bentuk horizontal,
3. Tahap anak belajar berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulangi berbagai kata atau kalimat, dan
4. Tahap menulis nama, anak mulai menyusun dan menghubungkan tulisan dan bernyanyi.

Munculnya kemampuan menulis anak prasekolah dimulai dengan keterkaitan anak pada kegiatan menulis yang berawal dari kegiatan coret-coretan, mencoba menulis huruf, menulis namanya sendiri, dan mampu menulis kata sesuai tulisan. Latihan menulis juga dapat membantu keterampilan membaca, hal ini karena menulis dan membaca saling mendukung satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan.

Beberapa stimulasi dalam membelajarkan menulis pada anak usia prasekolah dapat dilakukan dengan stimulus berikut ini.

1. Menebalkan bentuk, pilih materi yang merupakan kegemaran atau pusat minat anak.
2. Mengikuti garis putus-putus atau titik-titik.
3. Meniru bentuk.
4. Menggambar sendiri aneka bentuk geometris.
5. Menggunting kertas dan bermain lilin.

Sebelum mengajari anak menulis, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Kesiapan anak dalam memegang pensil atau alat tulisnya

Untuk mengembangkan kemampuan menulis, si prasekolah harus mampu memegang pensil dengan baik. Jari-jemari yang digunakan untuk memegang pensilnya harus tepat, sehingga ia dapat dengan nyaman menggoreskan alat tulisnya di kertas.

2. Biasakan anak bercakap-cakap dengan orang tua

Gunanya untuk merangsang potensi pancaindera si prasekolah. Selain juga untuk menambah kosa kata, kemampuan untuk berkomunikasi yang baik dapat menjadi bekal untuk melatih menulis, karena akan lebih mudah memberikan

- penjelasan kepadanya tentang aneka bentuk yang hendak ditiru atau digambar.
3. Pemahaman atau penguasaan anak terhadap konsep bahasa atau simbol-simbol  
Selanjutnya, untuk mengembangkan kemampuan menulis dalam arti sesungguhnya, hendaknya anak juga telah mengenal simbol-simbol bunyi dan menguasai konsep huruf. Maksudnya, anak mampu membedakan antara huruf a dan b. Sebaiknya, kenalkan huruf kecil terlebih dahulu, karena lebih dipahami dan akan lebih sering digunakan.
  4. Bentuk pengajaran menulis dimulai dari pusat minat anak  
Mulailah dari sesuatu yang menarik perhatian anak dan sesuai dengan kebutuhan sehari-harinya, seperti namanya sendiri, makan, minum, pakaian, dan lain-lain.
  5. Belajar menulis dapat dimana saja  
Untuk belajar menulis tidak perlu diusahakan alat dan tempat khusus. Lakukan sambil bermain, misalnya dengan ranting pohon di tanah, di pantai dengan jari tangan, dan lain-lain. Pengenalan huruf dapat dimulai dengan benda yang ada di sekitar, termasuk badan sendiri. Contoh, mulut yang seperti bentuk huruf O. Alangkah baiknya pula bila diberikan benda konkritnya, seumpama huruf h dengan menunjuk hidung, huruf a dengan buah apel, dan seterusnya.
  6. Jangan dipaksa  
Bila si prasekolah belum ingin menulis sebaiknya jangan dipaksa. Pemaksaan dapat menyebabkan anak trauma. Bisa-bisa selanjutnya, ia malah malas mengembangkan kemampuannya dalam menulis.

#### **D. Kemampuan Anak Usia 2-4 Tahun dalam Membuat Garis Lurus dan Garis Lengkung**

Pemerolehan bahasa tulis produktif merupakan proses yang dilalui oleh anak untuk dapat menulis berdasarkan sistem tulisan konvensional. Dalam proses penguasaan bahasa tulis secara natural, anak harus tercelup dalam lingkungan bahasa tulis. Sebagai contoh, ketika anak terlibat dalam aktivitas “menulis” anak tersebut akan mempunyai kesempatan mencoba, melahirkan ide, dan menebak bentuk dan makna (Musfiroh, 2009). Kegiatan menulis bagi anak usia dini dapat diawali dengan aktivitas menggambar. Menggambar pada anak-anak merupakan representasi pengalaman paling awal pada anak dan merangsang minat untuk membuat cerita. Gambar berpotensi untuk mendorong anak menggunakan sistem simbol untuk memaknai literasi dalam kehidupannya. Kegiatan menggambar berawal dari coretan-coretan acak yang dibuat oleh anak. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung kemampuan menulis

anak yakni dengan membuat garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.

Berdasarkan teori Piaget tentang tahapan perkembangan kognitif, anak usia 2-4 tahun sudah mampu mengekspresikan dirinya dengan coretan-coretan yang dibuatnya. Menurut Piaget (dalam Santrok, 2007:48), anak kecil secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tak hadir. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan, dan banyak benda lain dari dunia ini. Ketika anak mulai mencoreta-coretan untuk membuat suatu bentuk, berarti anak tersebut telah berusaha menggunakan sistem simbol sebagai sarana mengekspresikan diri.

Pengamatan terhadap kemampuan anak usia 2-4 tahun membuat garis lurus dan garis lengkung dilakukan pada saat anak-anak bermain dan belajar di sentra balok. Akan tetapi, anak tidak serta-merta anak langsung menggambar pada saat bermain dan belajar di sentra balok. Sebelum anak-anak belajar dan bermain di sentra balok, pengasuh di TPA Amanda, biasanya dua orang, mengajak anak-anak berbaris samba bernyayi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan supaya anak-anak merasa senang dan nyaman, sehingga anak diharapkan mengikuti kegiatan di sentra balok dengan antusias dan tertib. Kegiatan di sentra balok di bagi menjadi dua kelompok yakni kelompok usia 2-3 tahun dan kelompok usia 3-4 tahun. Kegiatan di sentra balok untuk kelompok usia 2-3 tahun yakni bermain lego dan menggambar, sedangkan kegiatan untuk kelompok usia 3-4 tahun yakni bermain balok dan menggambar.

Kegiatan menggambar yang diadakan oleh para pengasuh di TPA Amanda tidak ada unsur pemaksaan. Pengasuh tidak melakukan intervensi kepada anak yang belum mau menggambar. Anak yang belum mau menggambar dipersilakan untuk keluar dari ruangan. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak yang sudah mau menggambar tidak terpengaruh. Bagi anak yang sudah mau membuat coretan-coretan akan mendapat tanggapan dari pengasuh. Tanggapan-tanggapan dari pengasuh dapat mendorong anak untuk lebih berkreasi dengan hasil coretannya. Anak menganggap bahwa coretan-coretan yang mereka buat bisa dipahami orang lain. Dari kegiatan yang dilakukan oleh anak yang sudah mau membuat coretan pada kertas dan adanya tanggapan dari pengasuh dapat menarik perhatian anak-anak yang belum mau membuat coretan. Banyak anak yang menjadi ingin ikut membuat coretan-coretan karena melihat teman-temannya melakukan hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap delapan subjek penelitian tentang kemampuan membuat garis lurus dan garis lengkung, sebagian besar subjek penelitian sudah mampu membuat garis lurus dan garis lengkung. Akan tetapi hasil coretan-coretan yang dibuat oleh masing-masing subjek berbeda-beda. Ada yang sudah mulai

membuat garis dan garis lengkung tetapi masih belum terlalu rapi dan ada pula yang sudah mampu membuat garis lurus dan garis lengkung dengan hasil yang rapi. Salah satu subjek penelitian yang sudah mulai membuat garis lurus dan garis lengkung tetapi hasil coretannya belum terlalu rapi yakni subjek penelitian berusia dua tahun tiga bulan.

Foto tersebut merupakan salah satu hasil coretan-coretan yang dibuat oleh anak usia dua tahun tiga bulan. Hasil coretan tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut sudah mulai membuat garis lurus berupa garis miring ke kanan, ke kiri dan garis lengkung berupa garis lengkung ke bawah dan bulatan. Hasil coretan-coretan yang dibuat oleh anak usia dua tahun tiga bulan tersebut masih belum terlalu rapi. Coretan-coretan tersebut dibuat oleh anak usia dua tahun tiga bulan dengan suasana hati yang stabil.

Pada suatu kesempatan pada saat melakukan pengamatan, ternyata suasana hati anak dapat mempengaruhi hasil coretan-coretan anak. Hal tersebut terjadi pada subjek penelitian yang berusia tiga tahun. Anak tersebut merupakan salah satu subjek penelitian yang kemampuan membuat garis lurus dan garis lengkung sudah cukup baik dan rapi. Akan tetapi, pada suatu hari ketika suasana hati sedang kurang stabil (murung) karena diinggal pergi keluar kota oleh orang tuanya, hasil coretan-coretannya tidak mengacu pada bentuk yang jelas atau coretan acak.

Salah satu subjek penelitian yang kemampuan membuat garis lurus dan garis lengkung sudah baik dan rapi yaitu subjek penelitian yang berusia tiga tahun tiga bulan. Anak tersebut sudah cukup lama berada di TPA Amanda. Hal tersebut membuat subjek penelitian ini sering terlibat dalam kegiatan menggambar. Dengan seringnya terlibat dalam kegiatan menggambar, anak dapat terus mengembangkan potensinya untuk membuat bentuk-bentuk baru.

Foto tersebut merupakan dokumentasi hasil coretan-coretan yang dibuat oleh anak usia tiga tahun tiga bulan. Dalam hasil coretan-coretan, anak usia tiga tahun tiga bulan tersebut sudah dapat membuat garis vertikal dan garis horizontal dengan baik dan rapi. Selain itu, anak tersebut juga sudah dapat membuat garis lengkung ke bawah dan bulatan-bulatan dengan baik dan rapi. Coretan-coretan yang dibuat oleh anak usia tiga tahun lebih tiga bulan dimaksudkan sebagai gambar dirinya sendiri. Hasil coretan-coretannya pun sudah mengacu pada bentuk manusia secara umum.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan anak usia 2-4 tahun dalam membuat garis lurus dan garis lengkung yang dibagi menjadi delapan lintas bagian sebagian besar subjek penelitian mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi kreasi coretan, kerapian coretan dan kemiripan dengan objek yang diacu.

Bentuk-bentuk yang berhasil dibuat oleh anak usia 2-4 tahun sesuai dengan tingkat capaian anak prasekolah membuat bentuk dengan alat tulis yang disebutkan dalam butir pertama oleh Departemen Pendidikan Kebudayaan (1997:4) yakni garis lurus berupa garis horizontal, garis diagonal ke kanan, diagonal ke kiri, dan garis lengkung berupa garis lengkung ke atas, lengkung ke kanan, lengkung ke kiri dan ke bawah.

Selain itu, berdasarkan hasil pembahasan bahwa anak usia 2-4 tahun mulai membuat coretan-coretan untuk merepresentasikan ide dan perasaannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget. Menurut Piaget (dalam Santrok 2007:48), anak kecil secara mental mulai bisa merepresentasikan objek yang tak hadir. Anak kecil mulai mencoret-coret gambar orang, rumah, mobil, awan, dan banyak benda lain dari dunia ini. Ketika anak mulai mencoret-coret untuk membuat suatu bentuk, berarti anak tersebut telah berusaha menggunakan sistem simbol sebagai sarana mengekspresikan diri.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam membuat garis lurus dan garis lengkung yakni a) keterlibatan anak dalam kegiatan menggambar; b) sinergi dari orang tua anak dan pihak pengasuh dalam menstimulus anak; c) bertambahnya usia anak yang membuat kemampuan kognitif anak semakin bertambah; d) keterampilan motorik halus anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia 2-4 tahun dalam membuat garis lurus dan garis lengkung sesuai dengan salah satu hasil penelitian Musfiroh (2009) yakni keterlibatan dalam kegiatan menggambar. Dalam hasil penelitiannya dijelaskan bahwa dalam proses penguasaan bahasa tulis secara natural, anak harus tercelup dalam lingkungan bahasa tulis. Sebagai contoh, ketika anak terlibat dalam aktivitas “menulis” anak tersebut akan mempunyai kesempatan mencoba, melahirkan ide, dan menebak bentuk dan makna.

## **E. Penutup**

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan dua hal berikut. *Pertama*, keterampilan motorik halus anak usia 2-4 tahun memberikan kontribusi terhadap kemampuan anak usia 2-4 dalam membuat garis lurus dan garis lengkung. *Kedua*, kemampuan anak usia 2-4 tahun dalam membuat garis lurus dan garis lengkung yang dibagi menjadi delapan lintas bagian sebagian besar subjek penelitian mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi kreasi coretan, kerapian coretan dan kemiripan dengan objek yang diacu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam membuat garis lurus dan garis lengkung yakni a) keterlibatan anak dalam kegiatan menggambar; b) sinergi dari orang tua anak dan pihak pengasuh dalam menstimulus anak; c) bertambahnya usia anak yang membuat kemampuan kognitif anak semakin bertambah; d) keterampilan motorik halus anak.

# DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2001). "Belajar pengalaman untuk meningkatkan memori." *Anima: Indonesian Psychological Journal*, 17 (1), 26-35.
- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuchdi. (1998/1999). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Aiken, L.R. (1980). *Attitude Measurement and Research*. Dalam D.A. Payne (ed.) *New Direction for Testing and Measurement: Recent Development in Affective Measurement*. San Francisco: Jossey-Bar.
- Ainsworth, M.D., M.G. Blehar, E. Watters, dan S. Wall. (1978). *Patterns of Attachment*. N.J. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Aitchicson, Jean. (1996). *The Seeds of Speech. Language Origin ad Evolusion*. New York: Cambridge University Press.
- Akbar, Reni dan Hawadi. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Akhadiah, Sabarti, dkk. (1992). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan.,*et.al.* (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pusaka.
- Arjun Burlakoti, Jaliya Kumaratilake, Jamie Taylor, Majiec Henneberg. (2018). "Asymmetries of total arterial supplay of cerebral hemispheres do not exist." *Helijon*, Volume 4 (2018) e01086.
- Arutyunyan, Fardan G. (2013). "Interdisciplinary approach to the mental lexicon: neural network and text extraction from long-term memory." *Philological Sciences*, 59: (2350-2351).
- Barkaoui, Khaled. (2007). "Teaching writing to second language learners: insights from theory and research." *Journal*, pp 35-48.
- Bellugi, U., & Brown, R. (Eds.). (1964). "The acquisition of language." *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 29 (1, Whole No. 92), 1-192.

- Belsky, J., B. Gilstrap, dan M. Rovine. (1984). "The pennsylvania and family development project: stability and change in mother-infant and father-infant interaction in family setting at one, three, and nine months," *Child Development*, 55: 692-705.
- Belsky, J., M. Rovine, dan M. Fish. (1989). "The developing family system." Dalam M.R. Gunnar dan Esther T. Helen (ed). *Systems and Development*. The Minnesota Symposium on Child Psychology, Vol 22: 119-166. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- Bigner, J.J. (1979). *Parent-Child Relations*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Bonin, Patrick, ed. (2004). *Mental Lexicon: Some Words to Talk About Words*. Hauppauge, N.Y.: Nova Science Publishers.
- Booij, Geert, (2005), *The Grammar of Words*, Oxford: Oxford University Press.
- Boulton, M.G. (1983). *On Being A Mother, a Study of Women with Preschool Children*. New York: Tavistock Publication.
- Bowerman, M.F. (1981). "Cross-cultural perspectives on language development." *Handbook of Cross-Culture Psychology*, 68-70. Boston: Allyn & Bacon.
- Bowles, Melissa and Silvina Montrul. (2009). "Instructed L2 acquisition of differential object marking in Spanish." Dalam Ronald P. Leow, Héctor Campos, and Donna Lardiere (eds). *Little Words: Their History, Phonology, Syntax, Semantics, Pragmatics, and Acquisition*. Washington: Georgetown University Press.
- Brewer, Jo An. (2007). *Introduction to Early Childhood Education Through Primary Grades*. United States of America: Pearson.
- Brown, Roger. (1973). *A First Language: The Early Stages*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brown, Timothy A. (2006). *Confirmatory Factor Analysis for Applied Research*. New York: Guilford.
- Burns, M.S. (1985). *Treatment of Communication Problems in Right Hemisphere Damage*. Maryland: Aspen System Corporation.
- Cahyono dan Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Caldwell, B.M. dan R.H. Bradley. (1984). *Home Observation for Measurement of the Environment*. Center of Child Development and Education, University of Arkansas at Little Rock.

- Capute, A.J., F.B. Palmer, B.K.Shapiro, R. Wachel, S. Scmidts, dan A. Ross. (1986). "Clinic linguistics and auditory milestone scale: prediction of cognition in infancy," *Developmental Medicine and Child Neurology*, 28: 762-771.
- Caron, Jean. (1982). *An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Cenoz, Jasone. (2008). "The acquisition of additional languages." *Journal ELIA*, Vol. 8, (219-224).
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chiarello, C., Knight, R., Mandel, M. (1982). "Aphasia in a prelingually deaf woman." *Brain*, 105:29-51.
- Chomsky, N. (1968). *Language and Mind*. New York: Harper and Row.
- Christiansen, Morten H. (2009). "The biological and cultural foundations of language." *Communicative & Integrative Biology*, 2:3, 221-222.
- Ciani AC and Chiarelli B. (1992). "A systematic relationship between brain size increase and larynx transformation during hominization." In J Wind *et.al.* (eds.): *Language Origin: A Multidisciplinary Approach*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, pp. 51-65.
- Clark, Barbara. (1993). *Growing Up Gifted, Developing the Potential of Children at Home and at School*. Columbus: A Bell and Howell Company.
- Clark, Eve V. (1995). *The Proceedings of the Twenty-fifth Annual Child Language Research Forum*. Stanford: Center for the Study of Language and Information.
- Clark, H. H., dan Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanonich, Inc.
- Clarke-Stewart, A. (1982). *Day Care*. Glasgow: Fontana Paperbacks.
- Clarke-Stewart, A. dan J.B. Koch. (1983). *Child Development through Adolescence*. New York: John Willey and Sons Inc.
- Clarke-Stewart, A. dan S. Fiedman. (1987). *Child Development Infancy through Adolescence*. New York: John Willey and Sons Inc.
- Coleman, W., L.H. Ganong, J.M. Clark, dan R. Madsen. (1989). "Parenting perception in rural dan urban families: is there a difference." *Journal of Marriage and the Family*, 51: 329-335.

- Comrie, Bernard. (1989). *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Blackwell Ltd,
- Cook, Linda L., William H. Angoff, and Alicia P. Schmitt. (1988) "Achievement test scaling." Final Report of Project/Job 201/44, sponsored by the Joint Staff Research and Development Committee. First published: June 1988. <https://doi.org/10.1002/j.2330-8516.1988.tb00290.x>
- Coote, A. dan Hewitt, P. (1980). "The stance of Britain's major parties and interest groups." Dalam P. Moss dan N. Fonda (ed.). *Work and The Family*. London: temple Smith Ltd.
- Corrigan, Robert dan Cindie Ody-Weis. (1985). "The comprehension semantic relations by two-year-olds: an explanatory study." *Journal of Child Language*, 12/7: 47-60.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (1991). *PELLBA 4: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grassindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Manusia.
- Dale, Philip S. (1972). *Language Development: Structure and Function*. New York: Holt, Rinehart, and Winston. (edisi ke-2 1976).
- Depnaker. (1996). "Keadaan pasar kerja: hasil kegiatan antar kerja di seluruh Indonesia bulan Desember 1995." *Lembar Pasar Kerja*, Maret 1996/12: 4-12.
- Derrich, June. (1984). *The Child's Acquisition of Language*. England: National Foundation for Educational Research.
- Dewi, Rosmala. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, Nurbiana dan Lara Fridani. (2007). *Hakikat Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dhieni, Nurbiana dan Lara Fridani. (2008). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Diaz, R.M., C.J. Neal, dan A. Vachio. (1991). "Maternal teaching in the zone of proximal development: a comparison of low and high risk dyads." *Merrill-Palmer Quarterly*, January 1991 37/1: 83-108.

- Dix, T.H., D.N. Ruble, J.E. Grusec, dan S. Nixon. (1986) "Social cognition in parents: influential and affective reactions to children of three age level." *Child Development*, 57: 879-894.
- Dekaban, A.S. and Sadowsky, D. (1978). "Changes in brain weights during the span of human life: relation of brain weights to body heights and body weights." *Neurology*, No.345-356,vol.4.1978.
- Devescovi, Antonella, Maria Cristina Caselli, Daniela Marchione, Judy Reilly, and Elizabeth Bates. (2003). "A cross-linguistic study of the relationship between grammar & lexical development." Technical Report CND-0301 2003 Project in Cognitive and Neural Development Center for Research in Language University of California, San Diego La Jolla, CA 92093-0526.
- Dromi, Esther. (1987). *Early Lexical Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farahian, Majid. (2011). "Mental lexicon: its organization and representation." *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience*, 2 (4): 56.
- Faw, T. dan G.S. Belkin. (1989). *Child Psychology*. New York: McGraw-Hill Publishing, Co.
- Feurstein, R. dan M.B. Hoffman. (1989). "Intergenerational conflict of rights: cultural imposition and self realization." *Journal of the School of Education/Indiana University*, 58:1.
- Fikasari, Ciara dan Erny Roesminingsih. (2012). "Pengaruh penggunaan media pembelajaran sandpaper letters terhadap kemampuan meniru huruf kelompok A PAUD Ar Rahman Jombang." *Jurnal*, vol.01. No.01
- Fishbein, M. dan I. Ajzen. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior*. Addison-Weseley Publishing Company.
- Gairns, Ruth and Stuart Redman. (1986). *Working With Words: A Guide to Teaching and Learning Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garman, Michael. (1995). *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Genesee, F. (1988). "Bilingual development in preschool children," *Language Development in Exceptional (Instances)*, 56-72. London. Melborne, and New York.
- Gentner, D. (1982). "Why are nouns learned before verbs: linguistic relativity versus natural partitioning." Dalam Kuczaj II, 1982.

- Gilbert L.A., G.R. Hanson, dan B.B. Davis. (1982). "Perceptions of parental role responsibilities: differences between mother and father," *Family Relations*, 31: 261-269.
- Ginsberg, Erica-Hoff. (1985). "Some contributions of mother's speech to their children's syntactic growth." *Journal of Child Language*, 12/7:85-97.
- Ginsburg, H. dan S. Opper. (1979). *Piaget's Theory of Intellectual Development*. New York: Prentice Hall.
- Gleason, Jean, Berko dan Ratner, Nan, Bernstein, (eds.). (1998). *Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Goodnow, J.J. dan W.A. Collins. (1990). *Development According to Parents. The Nature, Sources, and Consequences of Parents' Ideas*. New Jersey: Lawrence Earlbaum Associates Inc.
- Gottlieb, G. (1983). "The psychobiological approach to developmental issues." Dalam E. Yule dan M. Rutter. 1987. *Language Development and Disorders: Clinic in Developmental Medicine*, 101/102: 98-110.
- Greenberg, J.H. (Ed.). (1963). *Universals of Language*. M.I.T. Press.
- Greenfield, Patricia M. (2019). "Language, tools and brain: the ontogeny and phylogeny of hierarchically organized sequential behavior." *Behavioral And Brain Sciences*, No.531-595, Vol.14.2019.
- Grosjean, François. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Harvard: Harvard University Press.
- Hadis, Fawzia Aswin. (1993). "Gagasan Orang Tua dan Perkembangan Anak." *Desertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hanson, D.A. (1988). "Schooling, stress, and family development: rethinking the social role metaphor." Dalam D.M. Klein dan J. Aldous (eds.). *Social Stress and Family Development*, 44-78. New York: Guilford.
- Hardiyanti, Putri. (2014). "Memori, pikiran, dan bahasa." <http://putri-hardiyanti.blogspot.com/2014/12/memori-pikiran-dan-bahasa.html>
- Hargrove, L. J., & Poteet, J. A. (1984). *Assessment in Special Education: The Education Evaluation*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Harianja, Nurilam. (2009). *Hubungan Bahasa dengan Otak*. Medan: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Harley, Trevor A. (1998). *The Psychology of Language: From Data to Theory*. Sussex: Erlbaum Taylor and Francis.

- Hernandez, Mireia. (2019). "Brain networks involved in accented speech processing," *Brain and Language Journal*, No.194, vol12–22.2019.
- Hess, R.D. dan K.A. Camara. (1979). "Post-divorce family relationship as mediating factors in the consequences of divorce for children." *Journal of Social Issues*, 35 (4): 79-96.
- Hess, R.D. (1981). "Approach to the measurement and interpretation of parent-child, interaction." Dalam Ronald W. Anderson (ed). *Parent-Child Interaction: Theory, Research, and Prospects*. New York: Academic Press.
- Hess, R.D. dan S.D. Holloway. (1984). "Family and school as educational institutions." *Review of Child Development Research*, 7: 21-34. Chicago: University of Chicago Press.
- Heywood, C.A. dan G.M. Canavan. (1987). "Development neuropsychological correlates of language." Dalam E. Yule dan M. Rutter. 1987. *Language Development and Disorders: Clinic in Developmental Medicine*, 101/102: 69-81.
- Hirsh-Pasek, K., Golinkoff, R. M. (Eds.). (2006). *Action Meets Word: How Children Learn Verbs*. New York, NY: Oxford University Press.
- Hoff, C Tian. (2005). "Socioeconomic status and cultural influences on language." *Journal of communication Disorders*, 38 (4), 271-278.
- Hulstijn, J.H. (2000). "The use of computer technology in experimental studies of second language acquisition: A survey of some techniques and some ongoing studies." *Language, Learning, and Technology*, 3(2) January 2000.
- Huse, Edgar F. and Thomas G. Cummings. (1985). *Organization Development and Change*. California: West Publishing Compan.
- Indraswari, Lolita. (2012). "Peningkatan perkembangan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan mozaik di Taman Kanak-Kanak Pembina Agam." *Jurnal*, Vol. 1. No. 1.
- Ingram, David. (1981). "Phonological patterns in the speech of young children." Dalam Paul Fletcher dan Michael Garman (Eds.). *Language Acquisition*, 45-55. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ingram, David. (1991). "An historical observation on 'why mama and papa'." *Journal of Child Language*, Vol. 18. <http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract?fromPage=online&aid=4236112>.
- Inkeles, A. dan D.H. Smith. (1984). *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*. Cambridge, Massa chusetts: Harvard University Press.

- Jacobson, Roman. (1968). *Studies on Child Language and Aphasia*. The Hague: Mouton Publishers.
- Jillian M. Schuh dan Inge-Marie Eigsti. (2012). *Working Memory, Language Skills, and Autism Symptomatology*. USA: University of Connecticut.
- Kalat, J.W. (2010). *Biopsikologi Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kelley, H.H. (1972). "Causal schemata and the attribution process." Dalam E.E. Jones, D.E. Kanonse, H.H. Kelley, R.E. Nisbett, S. Valins, dan B. Weiner (Ed.). *Attributions*, 65-73. General Learning Press.
- King, Laura. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kochanska, G., L. Kuczynski, dan M. Radke-Yarrow. (1984). "Correspondence between mothers' self reported and observed child-rearing practices." *Child Development*, 60: 56-63.
- Krashen, Stephen D. (1972). "Lateralization, language learning, and the critical period: some new evidence." *Language Learning*, Vol. 23.
- Krashen, Stephen D., Houck, N., Giunchi, P, Bode, S., Birnbaum, R. and Strei, J. (1977). "Difficulty order for grammatical morphemes for adult second language performers using free speech." *TESOL Quarterly*, 11: 338-341.
- Krashen, Stephen D. (1982). *Principles and Practice in Language Acquisition*. New York: Porgarom Press.
- Krashen, Stephen D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implication*. London: Longman Group Limited.
- Kushartati. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lenneberg, Eric H. (1967). *Biological foundations of language*. New York: John Wiley and Sons.
- Lerner, Janet W. (1985). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lewis, G.L (1978). *Change in Women's Role Participation dalam Frieze, I.H. et al (ed). Women and Sex Roles, A Social Psychological Perspective*. New York: W.W. Norton and Co. Inc.
- Lighfoot, D. (1982). "The language lottery: towards a biology of grammars." Dalam E. Yule dan M. Rutter. 1987. *Language Development and Disorders: Clinic in Developmental Medicine* 101/102: 45-53.

- Limanto, Susana. (2008). "Peningkatan minat dan kemampuan anak usia prasekolah untuk belajar membaca dan menulis permulaan menggunakan komputer aided learning." *Jurnal*, Vol. 9 no. 2.
- Lindgren, Dag. (1972). "The temperature influence on the spontaneous mutation rate." *Hereditas*, Volume70, Issue 2, p.179-184
- Ling, Jonathan dan Jonatan Catling. (2012). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Lundsteen, S.W. dan N.B. Tarrow. (1981). *Guiding Yong Children's Learning*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Maccoby, E.E. dan J.A. Martin. (1983). "Socialization in the context of family: parent-child interaction." Dalam *Handbook of Child Psychology* 4: 1-101. New York: John Wilwy and Sons Inc.
- Maltin, M.W. (1998). *Cognition*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Mar'at, Samsunuwiyati. (2005). *Psikolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Markam, Soemarno. (1989). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martlew, M. (1987). "Prelinguistic communication." Dalam W. Yule dan M. Rutter. 1987. *Language Development and Disorders: Clinics in Developmental Medicine* 101/102: 30-44.
- Mayberry, Rachel I. (1993). *First-Language Acquisition After Childhood Differs From Second-Language Acquisition: The Case of American Sign Language*. Volume 36.
- Mayberry, Rachel I. (2013). "First-language acquisition after childhood differs from second-language acquisition: the case of american sign language." *Journal of Speech and Hearing Research*, Vol. 36, (1258-1270).
- McGillicuddy-De Lisi, A.V. (1990). "Parental belief within the family context: development of a research program." Dalam Normal Families, Irving E. Segel, dan Gene H. Brody (Ed.). *Method of Family Research Biographies of Research Projects* 1: 59-77. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.
- McGraw, Kenneth O. (1987). *Development Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Meilan, Arsanti. (2014). "Pemerolehan bahasa pada anak: kajian psikolinguistik." *Jurnal PBSI*, Vol. 3 No 2 tahun 2014, halaman 24-47.
- Miller, S.A. (1988). "Parents' beliefs about children's cognitive development." *Child Development*, 59: 259-285.

- Moulman-Landa, Rebecca, dan Lesley B. Olswang. (1984). "Effects of adult communication behaviors on language impaired children's verbal output." *Applied Psycholinguistics*, 5: 54-69.
- Muazar, Habibi. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak usia Dini*. Yogyakarta: Depublish.
- Mulyati, Yeti. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Musfiroh, Takiroatun. (2009). "Pemerolehan bahasa tulis produktif anak kelompok bermain dan taman kanak." *Jurnal*, vol. 21. No. 3. hlm. 259-173.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2009). *Menumbuhkembangkan Baca Tulis Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI.
- Newport, Elissa L. (1990). "Maturational constraints on language learning." *Cognitive Science*, Volume 14, Issue 1, January–March 1990, p 11-28.
- Nieva, V.F dan Gutek, B.A. (1981). *Women and Work: A Psychological Prespective*. New York: Praeger Publishers.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Obler, L.K. & Gjerlow, K. (2000). *Language and the Brain*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Olds, S.W. (1979). *When Mommy Goes to Work in Early Childhood Education*. Guilford, Connecticut: The Dushkin Publishing Group, Inc.
- Olson, Sheryl L. (1986). "Mother-child interaction and children's speech progress: a. longitudinal study of the first-two-years." *Merrill-Palmer Quaterly Journal*, 31/1: 39-52.
- Palacios, J. (1990). "Parents' ideas about the development and education of their children." *International Journal of Behavioral Development* 13/2: 137-155.
- Palacios, J., M.M Goncales, dan M.C. Moreno. (1991). "Parent child interaction." Invited Address Given at *The XI th Biennial Meetings of the ISSBD*, Minneapolis, 3-7 Juli 1991.
- Pateda, Mansoer. (1990). *Aspek-Aspek Psikolinguistik*. Flores: Nusa Indah.
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. (2016). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peppard, J. (2007) "The conundrum of IT management." *European Journal of Information Systems*, 16(4), p336–345.
- Petitto, L.A. (2000). "On the biological foundations of human language." In K. Emmorey and H. Lane (Eds.) *The signs of language revisited: An anthology in honor of Ursula Bellugi and Edward Klima*, Mahway, N.J.: Lawrence Erlbaum Assoc. Inc.

- Petty T., Walter dan Julie M. Jensen. (1980). *Developing Children's Language*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Poizner, Howard, Ursula Bellugi, Edward S. Klima. (1990). "Biological foundations of language." *Clues From Sign Language. Annu, Rev. Neurosci*, 13:283-307.
- Putra, Marsi Sareb. (2008). *Minat Membaca Sejak Dini*. Jakarta: Indeks.
- Rahim, Farida. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reich, Peter A. (1986). *Language Development*. New Jersey Prentice-Hall.
- Rice, M. (1983). "Cognitive aspects of communicative disorders." *Communicative Competence: Acquisition and Integration*, 56-68. University Park, Md.: University Park Press.
- Richard Jack C. dan Richard Schmidt. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Rocissano, Lorraine dan Jean Grasso Fitzpatrick. 1990 *Helping Baby Talk*. New York: Avon Books.
- Roxury, Tracy, dkk. (2019). "Brain activity during spoken word recognition in subacute aphasia." *Brain and Language Journal*, No.195.2019.
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup*, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Edisi 5, Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Dallas: University of Texas at Dallas.
- Santrock, John W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup*, Penerjemah: Chusairi dan Damanik). Edisi 13, Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sareb, Putra Masri. (2008). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*. Jakarta: P.T Indeks.
- Satoto. (1989). "Pertumbuhan dan perkembangan anak di daerah pedesaan pantai utara Jawa Tengah". *Desertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Scherer, Nancy J. (1985). "Role of mother's expansions in stimulating children's language production". *Journal of Speech and Hearing Research* 27:25-37.
- Scoott St. George & Jan Esper. (2019). "Concord and discord among northern hemisphere paleotemperature reconstruction from tree rings". *Quaternary Science Reviews*, Volume 203, 1 January 2019, Pages 278-281.
- Shaffer, D.R. (1985). *Developmental Psychology: Theory, Research and Applications*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Co.

- Singleton, Vernon L., Rudolf Orthofer, Rosa M.Lamuella-Raventós. (1999). "Analysis of total phenols and other oxidation substrates and antioxidants by means of folin-ciocalteu reagent." *Methods in Enzymology, Volume 299*, 1999, Pages 152-178. [https://doi.org/ 10.1016/S0076-6879\(99\)99017-1](https://doi.org/10.1016/S0076-6879(99)99017-1).
- Singer, D.G. dan T.A. Revenson. (1978). *A Piaget Primer: How a Child Thinks*. New York: New American Library.
- Sigel, I.E. (1985). "A conceptual analysis of belief systems." Dalam Sigel I.E. (Ed.). *Parental Belief Systems*, 78-91. New Jersey: Lawrence Earlbaum Associates Inc.
- Sigel, I.E. (1991). "Socialization of cognition: the distancing model." Paper for Presentation at the Meeting of the ISSBD, 3-7 Juli 1991.
- Silverstone, R. dan Ward, A. (ed.). (1980). *Careers of Professional Women*. London: Croom Helm.
- Simanjuntak, Mangantar. (1987). *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Selangor: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Skinner B.F. (1957). *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.
- Skinner, E.A. (1985). "Determinants of mother-sensitive and contingently responsive behavior: the role of child rearing beliefs and socio economic status". Dalam I.E. Sigel (Ed.). *Parental Belief System*, 51-88. New Jersey: Lawrence Earlbaum Associates Inc.
- Soekanto, Soerjono. (1993). *Sosiologi suatu Pengantar*. Edisi IV, Cetakan XVII. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Steinberg, Danny D. (1982). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Steinberg, Danny D, Hiroshi Nagata, David P. Aline. (2001). *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman.
- Subyakto, Sri Utari dan Nababan. (1992). *Psikolinguistik: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subyantoro. (2012). *Psikolinguistik: Kajian Teoretis dan Implementasinya*. Semarang: Unnes Press.
- Subyantoro. (2013). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: Unnes Press.
- Subyantoro. (2018). *Kamus Psikolinguistik*. Surakarta: CV. Farishma Indonesia.
- Suparno dan Mohamad Yusuf. (2008). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Suroso, Eko. (2016). *Psikolinguistik*. Yogyakarta: Ombak.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Standik, Katarzyna. (2015). *Language As A Memory Carrier Of Perceptually-Based Knowledge. Selected Aspects Of Imagery In Chaucer's Knight's Tale And Troilus And Criseyde*. Poland: Maria Curie-Skłodowska University.
- Sukadji, S. (1986). *Keluarga dan Kebersihan Pendidikan*. Jakarta: Urusan Produksi dan Distribusi Alat Tes, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Supradewi, Ratna. (2010). "Otak, musik, dan proses belajar." *Buletin Psikologi*, Vol.18, Nomor 02.
- Syaodih, Ernawulan dan Mubair Agustin. (2008). *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syarifuloh. (2018). "Pemerolehan Bahasa Tulis Produktif Anak Usia 2-4 Tahun." *Skripsi*. Semarang: UNNES.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taylor, Talbot J., dan Stuart Shanker. (2003). "Rethinking language acquisition: what the child learns." Dalam Davis, Hayley G. dan Talbot J. Taylor. (eds). *Rethinking Linguistics*. New York: Routledge Curzon.
- Templin, M. C. (1957). *Certain Language Skills in Children; Their Development and Interrelationships*. Minnesota: University of Minnesota Press.
- Tomasello, M. (1992). "The social bases of language acquisition." *Social Development*, 1, 67-87. <http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-507.1992.tb00135.x>.
- Travers, J.F. (1982). *The Growing Child*. Glenview, Illinois: Scott and Foresman Company.
- Triandis, H.C. dan J.W. Berry. (1980). *Handbook of Cross Cultural Psychology, Methodology*, Vol. 2. Allyn dan Bacon Inc. Boston, London, Sidney, dan Toronto.
- Wade, C dan Tavis, C. (2007). *Psikologi, Edisi Kesembilan, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Weiner, B. 1980. "Attribution, emotion, and action." Dalam *Handbook of Motivation and Cognition*, 89-90. New York: The Guilford Press.

- Weir, Ruth Hirsch. (1962). *Language in the Crib*. The Hague: Mouton & Co.
- Whorf, B.L. (1966). *Language, Thought, and Reality: Selected Writings of Benjamin Lee Whorf*. (ed. Carroll, J.B.). Cambridge, MA: MIT Press.
- Widyastuti, Ana. (2017). *Kiat Jitu Anak Gemar Baca Tulis*. Jakarta: Gramedia.
- Wilkins, J. (1988). *Her Own Business: Success Secrets of Entrepreneurial Women*. New York: McGraw-Hill Paperback.
- Woozley, Ian. (2014). "Second language acquisition and the communicative approach." *Jurnal PBSI, Vol. 3 No 2 tahun 2014*. <http://www.sumberartikel.com/Second-LanguageAcquisition-and-the-CommunicativeApproach.html#>.
- Xiao Chang, Guusje Collina, René C.W. Mandla, Wiepke Cahna, René S. Kahna. (2019). "Interhemispheric connectivity and hemispheric specialization in schizophrenia patients and their unaffected siblings." *NeuroImage: Clinical, Volume 21*, 2019, 101656
- Yule, George. (2009). *Panduan untuk Guru Membaca dan Menulis Permulaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yule, George. (2015). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zhao, Chongmin. (2018). "Translation in light of bilingual mental lexicon: a psycholinguistic approach." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 7(3): 166-167.
- Zsófia Bán and Hedvig Turai. (2010). *Exposed Memories: Family Pictures in Private and Collective Memory*. Hungarian: Central European University Press.
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. (1996/1997). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.
- Zulkifley, bin Hamid. (1990). "Penguasaan bahasa: huraian paradigma mentalis dan behaviouris." *Jurnal Dewan Bahasa*, Mei, 326-331.

# INDEKS

## A

Aiken : 50, 51, 125  
Ainsworth : 42, 125  
Aitchison : 14, 61, 83, 84, 85, 86  
Akbar dan Hawadi : 99  
Anderson : 54, 99, 131  
Antonella Devescovi : 3

## B

Barnett : 3, 52  
Bartlett : 62  
Belsky : 45, 54, 125, 126  
Benedict : 77  
Bigner : 47, 126  
Bonin : 86, 126  
Boulton : 47, 49, 50, 51, 126  
Bowles : 10, 126  
Brewer : 120, 126  
Brian MacWhinney : 7  
Broca : 18, 19, 24, 28, 31, 32, 67  
Brown : 7, 8, 86, 125, 126  
Burns : 32, 98, 126

## C

Cahyono dan Yudi : 26  
Camara : 42, 130  
Catherine Salju : 7  
Chaer : 2, 3, 26, 64, 71, 78, 79, 113, 127  
Charles Darwin : 2, 3, 5, 11  
Chiarelli : 15, 127  
Chiarello : 18, 127  
Ciani : 15, 127

Clark : 55, 56, 61, 66, 69, 76, 77, 78, 127  
Clarke-Stewart : 48, 49, 50, 51, 52, 127  
Coleman : 43, 44, 127  
Collins : 75, 127  
Comrie : 72, 127  
Cook : 75, 127  
Cummings : 32, 53, 54, 127, 131

## D

Dardjowodjojo : 5, 8, 11, 128  
David Gill : 8  
Davis : 44, 129, 137  
Dewi : 96, 128  
Dhieni : 99, 100, 128  
Dromi : 6, 76, 77, 129

## E

Edward Thorndike : 61  
Epstein : 51  
Ernicke : 31  
Etaugh : 53, 54

## F

Fait : 35  
Fisbein dan Ajzen : 37  
Forster : 90  
Freedman : 82

## G

Gairns and Redman : 85  
Gardner : 13, 97  
Garman : 77, 129, 131

Genesa : 35  
Gilbert : 44, 129  
Gleason dan Ratner : 5, 11, 90, 93, 94  
Golinkoff : 77, 131  
Goodnow : 37, 38, 39, 130  
Gotlieb : 33  
Gove : 54  
Gracia : 82  
Graybiel : 26  
Greeberg : 72  
Greenfield : 28, 130  
Grosjean : 89, 130

## **H**

Hadis : 37, 39, 130  
Hanson : 44, 129, 130  
Hargrove dan Poteet : 119  
Harianja : 28, 130  
Harley : 61, 93, 130  
Hayes : 13  
Hernandez : 28, 130  
Hess : 42, 46, 130, 131  
Hirsch-Pasek : 77  
Hoffman : 49, 53, 129  
Holloway : 46, 131  
H. Taine : 5  
Hulstijn : 86, 131  
Huse : 32, 131

## **I**

Ingram : 2, 5, 6, 11, 131  
Ivan Pavlov : 61

## **J**

Jakobson : 74  
Jenkin : 51, 80

## **K**

Kagan : 54  
Kalat : 25, 26, 131  
Kearsley : 54  
Kelley : 38, 132  
Kellogs : 13  
Keraf : 79  
King : 25, 132  
Klein : 82, 130  
Krashen : 31, 35, 57, 132  
Kushartati : 71, 132

## **L**

Lenneberg : 3, 34, 55, 56, 132  
Lerner : 119, 132  
Lestari : 111, 114  
Lewis : 47, 132  
Lindgren : 64, 132  
Lundsteen : 57, 133

## **M**

Malquist : 98  
Markam : 119, 133  
Marslen-Wilson : 91  
McClelland : 91  
McGill-cuddy-De Lisi : 37  
McGraw : 57, 129, 133, 138  
Meilan : 2, 133  
Miller : 67, 79, 133  
Musfiroh : 100, 111, 114, 115, 118,  
121, 124, 133, 134

## **N**

Nababan : 17, 64, 136  
Newport : 72, 134  
Nievadan Gutek : 53

Normal Geschwind : 32  
Nurdini : 111, 112

## O

Obler : 88, 134  
Olds : 50, 134

## P

Palacios : 39, 134  
Pateda : 16, 134  
Penfield : 31  
Petitto : 19, 20, 134  
Piaget : 81, 97, 122, 124, 130, 134, 135  
Poizner : 18, 134  
Premack : 13  
Price & Friston : 26  
Psammetichus : 2  
Purnomo : 71

## R

Rahayu : 111, 112  
Rahim : 98, 135  
Richard : 1, 63, 135  
Rivers : 52  
Robert : 31, 128  
Rofi'uddin : 102, 125  
Roger Sperry : 32  
Roxbury : 26  
Rumelhart : 91  
Ruopp : 54

## S

Sally : 3  
Santrock : 108, 135  
Sareb : 99, 135  
Schwartz : 54

Shaffer : 53, 54, 135  
Sigel : 37, 38, 39, 45, 46, 136  
Silverstone : 52, 136  
Simanjuntak : 28, 136  
Singleton : 89, 135  
Smith : 44, 93, 128, 131  
Steinberg : 29, 35, 54, 55, 98, 99, 101, 136  
Stevens : 82  
Subyakto : 17, 64, 136  
Subyantoro : iii, iv, v, 6, 104, 113, 136, 146  
Sukadji : 52, 137  
Suroso : 112, 136  
Susanto : 95, 98, 99, 101, 108, 136

## T

Takac : 86  
Tarigan : 82, 113, 119, 137  
Taylor : 1, 125, 130, 137  
Templin : 6, 137  
Tomasello : 6, 137  
Travers : 54, 58, 137  
Triandis dan Berry : 41

## U

Uri Tadmor : 8

## V

Vaughn : 54  
von Frisch : 16  
Vygotsky : 97, 114

## **W**

Wade & Tavris : 25, 26

Walgito : 63, 137

Ward : 52, 136

Watson : 62, 79

Weiner : 46, 132, 137

Weir : 6, 137

Whorf : 68, 137

Widyastuti : 98, 137

Wilkens : 51, 52, 138

William James : 61

Wind : 13, 127

Winitz : 82

Woozley : 3, 138

## **Y**

Yule : 113, 130, 131, 132, 133, 138

## **Z**

Zelaso : 54

Zuchdi dan Budiasih : 95, 100, 103

Zulkifley : 3, 138

# GLOSARIUM

- Aktivasi : Sebuah kiasan penting dalam model pemrosesan bahasa, berdasarkan pada cara informasi disalurkan di dalam otak oleh rangsangan syaraf elektrik.
- Aphasia : Cacat dalam kemampuan memproduksi atau memahami bahasa lisan.
- Artikulasi : Produksi suara yang nyata untuk berbicara.
- Autisme : Kondisi yang dikenali lewat tertutupnya diri dari interaksi bahasa dengan yang orang lain
- BABBLING (ocehan) : Tahap pra-linguistik bayi mulai memproduksi suara mirip suku kata konsonan dan vokal orang dewasa Bayi mulai mengoceh umur 6-10 bulan; dan berakhir hingga 9 bulan selanjutnya.
- Bahasa ibu : Bahasa pertama seorang anak
- Behaviorisme : Suatu pergerakan dalam psikologi pada pertengahan abad 20.
- BRAIN (otak) : Bagian tubuh yang mengontrol proses kognitif yang terlibat dalam produksi atau pemahaman bahasa; kegiatan motorik yang terlibat dalam artikulasi (gerakan lidah, bibir, pita suara dan lain-lain), dan kegiatan involunter seperti bernapas yang perlu dikoordinasikan dengan cara bicara.
- BRAIN IMAGING (pencitraan otak) : Metode untuk mendapatkan gambar aktivitas di otak. Metode ini telah digunakan untuk menentukan bagian mana dari otak yang berhubungan dengan tugas-tugas bahasa tertentu.
- CHILD DIRECTED SPEECH (CDS/Ucapan Langsung Anak) : Sebuah daftar ucapan yang digunakan oleh orang dewasa ketika menangani bayi. Juga dikenal sebagai istilah motherese, parentese caretaker talk dan baby talk.

## CHILD GRAMMAR

(Tata Bahasa Anak)

: Gagasan bahwa tata bahasa bayi mungkin memiliki konsistensi internalnya sendiri, dan bahwa kita harus mendekatinya dengan cara yang tepat daripada dengan mengacu pada norma-norma tata bahasa orang dewasa

## COGNITIVISM

(Kognitivisme)

: Pendekatan pada akuisisi bahasa yang melihat proses yang ada terkait erat dengan kognisi umum dan perkembangan kognitif.

## CRITICAL PERIOD

(Periode Kritis)

: Sebuah periode awal kehidupan manusia secara unik diberkahi dengan kapasitas untuk membangun bahasa pertama

DEMENTIA (Demensia)

: Kelainan kognitif progresif karena kerusakan jaringan otak.

DISORDER (gangguan)

: Dalam psikolinguistik, perbedaan pada proses berbicara normal dan pemahaman yang disebabkan faktor kognitif. Di tempat lain, istilah ini juga meliputi masalah produksi ujaran dan penerimaan fisiologis.

## DOWN'S SYNDROME

(Sindrom Down)

: Keterbatasan dalam perhatian, memori jangka pendek dan diskriminasi perseptual; mereka juga mengalami kesulitan menerjemahkan representasi simbolis apapun.

DYSARTHRIA (Disartria)

: Suatu jenis gangguan (neurologis atau fisiologis) yang mempengaruhi artikulasi ujaran.

## DYSGRAPHIA: ACQUIRED

(Disgrafia: Perolehan/

Penguasaan)

: Hilangnya keseluruhan atau sebagian kemampuan untuk menulis sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau operasi otak.

## DYSLEXIA: ACQUIRED

(Disleksia: Pemerolehan)

: Hilangnya keseluruhan atau sebagian kemampuan membaca sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau operasi otak.

DYSPHASIA (Disfasia)

: Akuisisi yang tertunda dalam berbicara dan/ atau ujaran yang menyimpang dari pola yang umumnya diamati.

- Imitasi bahasa : Proses peniruan bahasa seorang anak
- Interferensi : Gangguan, campur tangan; masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat mengganggu
- Memori : Kesadaran akan pengalaman masa lampau yang hidup kembali; ingatan
- Melek Huruf : Baca Tulis
- Meraban : Mengoceh
- Language acquisition : Pemerolehan bahasa

#### LANGUAGE ACQUISITION DEVICE

(Perangkat Akuisisi Bahasa) : Istilah yang dahulu digunakan oleh Chomsky (1965) untuk hipotesis mekanisme bawaan dalam otak bayi yang memicu dan mendukung proses penguasaan bahasa pertama.

Language learning : Pembelajaran Bahasa

Language teaching : Pengajaran Bahasa

#### LANGUAGE UNIVERSALS

(Universalisme Bahasa) : Pola makna universal terpadu yang membentuk semua bahasa (bertentangan dengan gagasan relativitas linguistik).

#### LONG-TERM MEMORY (LTM)

(Memori Jangka Panjang) : Sebuah penyimpanan untuk informasi permanen, termasuk pengetahuan dunia, leksikon dan kompetensi linguistik umum.

#### METACOGNITION

(Metakognisi) : Kemampuan untuk berpikir tentang pikiran. Ini melibatkan menyadari proses mental, pemantauan dan pengendaliannya.

NATIVISM (Nativisme) : Pandangan bahwa bahasa ditularkan secara genetik, dan anak-anak dilahirkan dengan fakultas bahasa bawaan.

#### NEUROLINGUISTICS

(Neurolinguistik) : Studi tentang bagaimana otak menyimpan dan mentransmisikan bahasa.

## ORDER OF ACQUISITION

(Urutan Akuisisi) : Sebuah urutan tetap bayi mempelajari fitur bahasa target secara sintaksis, morfologis atau fonologis.

## OVER-EXTENSION

(Perpanjangan/Perluasan Berlebih)

: Dalam akuisisi bahasa, penggunaan item leksikal untuk merujuk ke beberapa jenis entitas dibandingkan dalam penggunaan dewasa.

## OVER-GENERALISATION

(Pengaturan Berlebih)

: Dalam akuisisi bahasa, istilah ini diartikan sebagai penggunaan fitur tata bahasa yang lebih luas dari yang diperbolehkan dalam konsep orang dewasa.

Pemerolehan Bahasa Anak : Proses yang berlaku di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa ibunya

## PIVOT GRAMMAR

(Tata Bahasa Poros)

: 'Kata poros' digunakan dalam posisi tetap dalam ucapan, dengan beberapa kata dicadangkan untuk posisi awal dan beberapa kata untuk akhiran.

Psikolinguistik

: Kajian tentang pemerolehan, penggunaan, dan pembelajaran bahasa

## SCAFFOLDING

(Dukungan)

: Dukungan yang diberikan oleh orang dewasa untuk perkembangan anak, dengan cara merangsang minat dalam tugas, berorientasi menuju tujuan yang tepat, menyoroti fitur yang menonjol pada tugas dan menunjukkan strategi yang relevan.

## SHORT-TERM MEMORY

(Memori Jangka Pendek)

: Sebuah penyimpanan memori informasi secara singkat disimpan untuk tujuan pengolahan.

## SIGN LANGUAGE

(Bahasa Isyarat)

: Sebuah bahasa yang digunakan oleh orang-orang dengan gangguan pendengaran, yang dicirikan dengan penggunaan gestur daripada suara.

### SPECIFIC LANGUAGE IMPAIRMENT

(Kelainan Bahasa Spesifik) : Sebuah kondisi seorang anak yang normal dinyatakan gagal untuk menguasai bahasa seperti temannya yang normal.

STUTTERING (Gagap) : Sebuah gangguan kefasihan. Gangguan ini bervariasi antara penderita, tetapi menyajikan karakteristik yang memberikan rasa tegang oleh pembicara.

### VOCABULARY ACQUISITION

(Penguasaan Kosakata) : Ini adalah pembangunan sistem kosakata oleh seorang anak sebagai bagian dari proses akuisisi atau penguasaan bahasa pertama.

### VOCABULARY SPURT

(lonjakan kosakata) : Peningkatan pesat yang mendadak dalam kosa kata yang dihasilkan oleh seorang anak, yang biasanya dimulai pada paruh kedua dari tahun kedua hidupnya.

Written language acquisition : Pemerolehan bahasa tulis



## BIOGRAFI PENULIS



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. adalah Guru Besar Psikolinguistik FBS UNNES yang saat ini menjadi Rektor Universitas Ngudi Waluyo (UNW) Ungaran, pengalaman yang luar biasa ditempuh selama di Universitas Negeri Semarang. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ketua Pusat Penelitian dan Pengembangan Profesi Keguruan (P4K) Lembaga Penelitian, Kaprodi S2 dan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia, Ketua Badan Penjaminan Mutu, Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Bahasa dan Seni, dan Anggota Senat UNNES. Selain aktif di kampus, penulis juga berperan dalam berbagai kegiatan pendidikan di Jawa Tengah dan Nasional. Peran sebagai Konsultan Program BERMUTU Kemendikbud, Konsultan Balitbang Kemenag Provinsi Jateng, Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI) Komisariat Universitas Negeri Semarang, Saksi Ahli Bahasa di Polda Jateng, Tim Akademisi P2PAUDNI, Tim Penilai Angka Kredit Guru Provinsi Jawa Tengah, Penyunting Ahli di beberapa jurnal Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Tengah dan Perguruan Tinggi, serta Tim Penilai Angka Kredit Pengawas tingkat Nasional. Ada dua puluh tiga karya buku yang telah diterbitkan dari tahun 2003 sampai dengan 2020, yaitu: (1) Buku Pengembangan Potensi Anak Usia Dini buku (2003), (2) Dasar-Dasar Keterampilan Berbicara (2004), (3) Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia (2005), (4) Dasar-Dasar Keterampilan Menulis (2006), (5) Model Bercerita untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak (2007), (6) Pelangi Pembelajaran Bahasa: Tinjauan Semata Burung Psikolinguistik (2008), (7) Pengasuhan Berbahasa: Panduan Pengembangan Potensi Berbahasa Anak (2009), (8) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 1 (2009), (9) Pelaksanaan Pendidikan Agama: Studi Komparatif Perilaku Keagamaan Peserta Didik SMA Swasta di Jawa (Penyunting) (2010), (10) Gangguan Berbahasa: Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini (2011), (11) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 2 (2011), (12) Psikolinguistik: Kajian Teoretis dan Implementasinya (2012), (13) Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat (2013), (14) Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra (2014), (15) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 3 (2014), (16) Teori Pembelajaran Bahasa (Implementasi Psikolinguistik Pendidikan) (2014), (17) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 4 (2015), (18) Pendi-

dik Profesional: Merajut Karya melalui Penelitian Tindakan (2016), (19) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 5 (2017), (20) Linguistik Forensik: Sebuah Pengantar (2017), (21) Kamus Istilah Psikolinguistik (2018), (22) Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Edisi 6 (2019), (23) Teori Pemerolehan Bahasa: Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak (2020).